

RELASI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DAN KERAJAAN UTHMANI

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00- (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

RELASI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DAN KERAJAAN UTSMANI

Baiquni Hasbi



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Hasbi, Baiquni 2014

Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani

1. Agama 2. Turki Utsmani 3. Aceh Darussalam

RELASI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DAN KERAJAAN UTSMANI

Penulis

Baiquni Hasbi

Editor/ Penyunting

Drs. Usman Husein, MA

Penyelaras Akhir

Minan Nuri Rohman, S.Hum

Desain Sampul:

Baiquni

Layout:

jees *studio*

Penerbit

LSAMA

(Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh)

Jl. T. Nyak Arief No. 101 Lamgugop-Lamnyong Banda Aceh

e-mail: lsamaaceh@gmail.com

Anggota IKAPI

cetakan I, April 2014

xvi + 184 ; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-97752-3-5

Teruntuk Ayah dan Mamak

TRANSLITERASI

Alfabet modern bahasa Turki berasal dari alfabet Arab yang telah dilatinkan. Oleh karenanya terdapat beberapa karakter khusus yang perlu diketahui:

C – dibaca ‘j’ sebagaimana dalam ‘jaket’

Ç – dibaca ‘ch’ sebagaimana dalam ‘cangkir’

Ğ – alfabet ini tidak dibunyikan. Dalam nama “Erdoğan” maka akan dibaca dengan “Erdoan”

ı – dibunyikan seperti ‘eu’ dalam ‘kenapa’

Ö – dibaca seperti ‘peu’ dalam bahasa Perancis

Ş – dibaca ‘sy’ dalam ‘syahadat’

Ü – dibaca ‘u’ dalam kata bahasa Perancis ‘lune’

PENJELASAN TERMINOLOGI

Porte	: Pemerintahan Utsmani
Sancak	: Kabupaten
Kapıkulu	: Tentara Istana Sultan Utsmani
Beylik	: Kecamatan
Nizam-i Cedid	: Jenis tentara yang dibentuk Selim III untuk menggantikan Jenissari
Çelebi	: Gelar bagi orang berilmu
Effendi	: Gelar bagi orang berilmu baik ilmu agama atau ilmu lainnya. Pada abad ke 19, gelar ini bermakna ‘tuan’
Galley	: Jenis kapal perang yang bentuknya rendah dan panjang
Galleon	: Jenis kapal Perang besar dan Berat
Reis	: Gelar untuk nahkoda atau kapten angkatan laut
Bey	: Pemimpin militer, Pemimpin kabupaten atau regional

PENGANTAR PENERBIT

Harus diakui, karya-karya bertema sejarah Aceh saat ini masih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan buku bertema kontemporer lainnya. Belum lagi, penulis yang menulis sejarah Aceh lebih banyak datang dari luar Aceh bahkan luar negeri. Padahal seharusnya karya-karya sejarah Aceh harus lebih banyak ditulis oleh sejarawan Aceh sendiri. Sehingga hadir perspektif yang berwarna warni dalam melihat sebuah fenomena sejarah.

Buku sejarah yang ditangan pembaca saat ini adalah salah satu kontribusi kami untuk memberikan perspektif yang berbeda tentang sejarah Aceh. Karya ini juga merupakan usaha untuk menjaga memori kebanggaan masyarakat Aceh. Serta upaya untuk membawa hikayat yang banyak ditulis dalam karya tulis Aceh ke dalam ranah yang lebih akademis. Sehingga legenda yang telah lama ada itu bisa lebih terasa nyata.

Buku Relasi Kerajaan Aceh Darussalam dan Turki Usmani ini mencoba menelusuri kembali legenda tentang kedatangan utusan Kerajaan Usmani yang telah lama melekat dalam

ingatan masyarakat Aceh. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder sebagai bahan untuk mengungkap kebenaran legenda tersebut. Sumber yang digunakan juga berasal dari Aceh berupa kumpulan hikayat, surat-surat resmi kerajaan Aceh dan surat resmi kerajaan Usmani, serta catatan-catatan pejalan Muslim dan juga pejalan dari Eropa yang berkunjung ke Aceh. Dari sumber-sumber itu lahirlah karya ini.

Kami mengharapkan akan lebih banyak lagi karya-karya sejarah Aceh yang akan terbit dimasa mendatang. Harapannya dengan semakin banyaknya karya-karya tersebut, akan semakin menambah dan memperkaya khasanah keilmuan yang ke-Acehan. Semoga dari karya sederhana ini, pembaca dapat mengambil ibrah dan ilmu bermanfaat bagi kita semuanya.

Penerbit

PENGANTAR PENULIS

Hikayat mengenai kedatangan orang Turki ke Aceh telah lama didengungkan oleh banyak orang Aceh. Namun selama itu pula, kebanyakan cerita tersebut hanya berbentuk sejarah lisan saja (Oral History). Ditambah lagi dengan banyaknya versi-versi sejarah yang penulis dengar semenjak kecil. Tentunya jika hal ini dibiarkan lebih lama, maka akan mengaburkan fakta-fakta sejarah yang seharusnya menjadi bagian khazanah berharga bagi masyarakat Aceh khususnya dan Indonesia umumnya. Bentuk sejarah lisan ini baru bisa dianggap sebagai sebuah fakta ketika ia dapat dibuktikan dengan data-data yang bisa dipertanggung jawabkan, dikaji dengan metodologi yang sistematis dan juga bersifat rasional dan objektif.

Meskipun demikian, ingatan masyarakat Aceh tentang utusan Turki ke Aceh ini sangatlah berharga. Ia mengindikasikan kebanggaan masyarakat Aceh dengan identitasnya karena Kerajaan Aceh Darussalam dahulunya pernah megah dan menjalin kerjasama dengan khalifah dunia Islam. Namun disisi lainnya, fenomena ini juga menunjukkan bahwa *historiografi* masyarakat Aceh masih sangat minim

dan lemah. Apalagi pada kenyataannya, sejarah Aceh lebih banyak ditulis oleh bukan orang Aceh, baik dari propinsi lain ataupun dari negara lain. Sehingga terkesan bahwa orang diluar Aceh lebih menghargai dan mengetahui lebih rinci tentang kejadian-kejadian Aceh dibandingkan dengan orang Aceh sendiri.

Fenomena ini, dari satu sisi memberikan kontribusi positif bagi ruang keilmuan Aceh. Yakni semakin banyak aspek-aspek Aceh yang dikaji dan ditulis, semakin bertambah pula khazanah ilmu dan peradaban Aceh yang terungkap. Namun di sisi yang lain, jika fenomena ini terus berlanjut dimasa mendatang maka akan berimbas pada kesadaran masyarakat Aceh yang terus berkurang untuk menulis sejarah melalui perspektif keAcehannya. Padahal sangat penting bagi seseorang untuk menulis sejarah dengan kesadaran dimana ia dilahirkan, karena ia adalah bagian dari sejarah itu sendiri. Sehingga perspektif yang lebih bervariasi dapat dipersembahkan. Oleh karena itu, penelitian berhubungan dengan sejarah Aceh harus semakin dimarakkan.

Walaupun kajian tentang sejarah hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dan kerajaan Utsmani telah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun penting bagi sejarawan Aceh untuk berkontribusi memberikan perspektif yang lebih beragam. Oleh karenanya, saya melakukan penelitian mengenai hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani.

Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang enam bulan di Turki, dengan mengumpulkan berbagai sumber yang tersedia baik dari Aceh, Turki ataupun sumber dari eropa dan negara

lain. Selain untuk mengetahui kronologi sejarah hubungan kedua kerajaan Islam ini, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam fakta-faktor berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder. Juga, untuk melihat dengan perspektif yang lebih luas dengan menggunakan konteks dan situasi pada saat peristiwa kerjasama Aceh-Utsmani ini terjadi, khususnya pada abad ke 16 dan 19. Dengan demikian, harapannya akan terjawab tentang faktor apakah yang memotivasi Kerajaan Aceh Darussalam untuk membangun relasi dengan Kerajaan Islam yang sangat jauh. Padahal pada abad ke 16, sudah banyak terdapat Kerajaan Islam di Nusantara. Selain itu, semenjak awal kebangkitannya, Aceh Darussalam sudah tumbuh sebagai sebuah kekuatan politik yang kuat di Sumatra, khususnya setelah penyatuan kerajaan-kerajaan kecil lain di Sumatra dibawah kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam. Lalu mengapa Sultan Aceh tetap mencari bantuan militer kepada Sultan Utsmani?

Kemudian, penelitian ini juga mencoba mengetahui motif apakah yang melatar belakangi Sultan Utsmani menerima tawaran kerjasama dari Aceh Darussalam. Karena secara geografi, Aceh Darussalam adalah negara yang sangat jauh dari Kerajaan Utsmani. Sehingga secara kasat mata, penerimaan status vasal Aceh Darussalam sebenarnya tidak akan banyak memberikan manfaat kepada Kerajaan Utsmani. Selanjutnya, karena relasi yang terjalin telah berlangsung selama berabad-abad, tentunya ia memberikan pengaruh baik kepada Kerajaan Aceh Darussalam, kepada masyarakat Aceh sendiri dan tentunya kepada Kerajaan Utsmani. Dengan meneliti aspek-aspek yang tersebut diatas, saya berharap akan mampu memberikan gambaran sejarah relasi

Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani yang lebih komprehensif.

Buku ini adalah kontribusi kecil saya terhadap khazanah keilmuan khususnya sejarah tanah kelahiran saya, Aceh. Buku ini tentunya juga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saya akan senang menerima kritikan yang membangun demi perbaikan kedepan.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada Doç. Dr. Selda Kılıç yang telah bersedia memberikan bimbingan selama penelitian yang saya di Ankara, Turki. Selanjutnya rasa terima kasih saya juga kepada bapak Dr. Mehmet Özay yang telah berkontribusi dari awal penelitian sampai pada akhir penulisan buku ini, juga atas diskusi-diskusi yang mencerahkan pikiran dan membantu saya untuk melihat dari berbagai sudut yang berbeda dengan penuh kesadaran.

Banda Aceh, 16 Maret 2014

Baiquni

Daftar Isi

TRANSLITERASI	vii
PENJELASAN TERMINOLOGI	viii
PENGANTAR PENERBIT	ix
PENGANTAR PENULIS	xi
Daftar Isi	xv

BAB I

PENDAHULUAN

A. KEBANGKITAN KERAJAAN ACEH	
DARUSSALAM.....	3
a. Faktor Kebangkitan Kerajaan Aceh	
Darussalam.....	5
b. Kebangkitan Kerajaan Aceh Darussalam	
di Sumatra.....	12
c. Sumber Dana Kerajaan Aceh Darussalam...	20
d. Situasi Politik dan Ekonomi Abad ke 16.	23
d. Situasi Politik dan Ekonomi Abad ke 19	26
B. KERAJAAN UTSMANI	30
a. Kebangkitan Kerajaan Utsmani.	30
b. Faktor Kemenangan Kerajaan Utsmani.....	37
c. Periode Sultan Sulayman Al-Kanuni.....	41
d. Periode Selim II	43
e. Periode Abdulmajid dan Abdul Aziz.....	45

BAB II

RELASI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DAN KERAJAAN UTSMANIYAH

A. Relasi Kerajaan Aceh Darussalam Kerajaan Utsmaniyah periode abad ke 16	50
a. Periode Sultan Sulayman Al-Kanuni dan Selim II	56
1. Hubungan Politik	56
2. Relasi Militer	73
B. Hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah abad ke 19	77
a. Periode Sultan Abdulmajid dan Abdulaziz	78
1. Relasi Politik	79
C. Hubungan Dagang Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah	93

BAB III

URGENSI HUBUNGAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DAN KERAJAAN UTSMANI 95 |

BAB IV

PENGARUH KERAJAAN UTSMANI TERHADAP KERAJAAN ACEH DARUSSALAM 107 |

LAMPIRAN	115
Daftar Pustaka	173
Indeks	181
Tentang Penulis	183

BAB I

PENDAHULUAN



Tidak ada yang menduga bahwa seorang pemuda Turki akan mengubah alur sejarah dunia. Muhammad Fatih, berumur 21 tahun, semenjak menggantikan ayahnya, Murad II, telah berdedikasi kuat untuk menaklukkan ibu kota Kerajaan Byzantium, Konstantinopel. Setelah melakukan pengepungan semenjak bulan Maret, akhirnya paruh akhir bulan Mei 1453 menjadi saksi sejarah titik balik yang sangat penting bagi sejarah dunia. Selama pengepungan itu, berbagai macam strategi diterapkan untuk menghancurkan dinding-dinding Konstantinopel, mulai dari membuat meriam-meriam canggih dan besar sampai mengangkat kapal-kapal perang dari lautan ke daratan. Sehingga pasukan Mehmet Fetih bisa melewati rantai di laut yang menghalangi mereka untuk berada lebih dekat dengan sasaran.¹Akhirnya pada tanggal 29 Mei 1453, Konstantinopel ditaklukkan setelah selama ratusan tahun menjadi sumber ekonomi yang besar bagi negara-negara Kristen Eropa.

¹ Roger Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*, (Jakarta: Alvabet, 2005), hal. 191

Penaklukan itu mengubah posisi politik dan kekuasaan negara-negara di dunia khususnya bagi Kerajaan Islam dan Nasrani pada saat itu, karena semakin mempersempit gerak negara Eropabaik secara politik atau ekonomi. Akibatnya, negara tersebut harus mencari daerah dan sumber penghasilan alam baru. Inilah yang kemudian menjadi salah satu motif utama ditemukannya Benua Amerika dan jalan baru menuju dunia Timur (Hindia dan Melayu) oleh petualang-petualang Eropa.

Bartholomeus Diaz, salah satu petualang yang membuka jalan ekspedisi negara-negara Eropa ke Timur. Setelah menempuh perjalanan yang mengerikan dan mengancam nyawa dia dan awak kapalnya semua, akhirnya dia berhasil menemukan ujung dari Benua Afrika melalui jalur laut pada tahun 1488. Sebagai ungkapan rasa syukurnya karena menemukan daratan kembali, Bartholomeus Diaz kemudianmenamainya dengan *Cabo da Boa Esperança* atau lebih dikenal dengan *Cape of Hope* (Tanjung Harapan). Sebelum terbuka jalur laut, perjalanan ke negara “di bawah angin” harus ditempuh dengan jalur darat yang memakan waktu lama, panjang dan beresiko tinggi. Oleh karenanya, penemuan jalur laut ke Timur ini mempermudah pedagang-pedangang dan kekuatan Eropa masuk ke dunia Timur. Sehingga Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris dapat mengunjungi India dan dunia Melayu dalam armada yang besar dan bisa membeli rempah-rempah dalam jumlah yang besar untuk dijual di Eropa dengan harga mahal.

Selain India, Sumatra (Aceh) merupakan salah satu destinasi yang menggiurkan bagi negara Eropa (portugis), karena Aceh memiliki “tambang” rempah-rempah yang

sangat diminati oleh masyarakat Eropa. Ditambah lagi, karena posisi geografis yang sangat strategis, Aceh semakin terkenal di perdagangan internasional. Perantau-perantau duniabaik muslim atau non muslim telah mencatat dengan cukup jelas tentang Aceh sejak awal Islam memasuki dunia Melayusampai bangkitnya Kerajaan Aceh Darussalam pada awal abad ke 16. Ini merupakan bukti tentang penting dan strategisnya kedudukan Aceh sebagai salah satu dermaga di dunia timur.

A. KEBANGKITAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Karena sejarah Aceh tidak memiliki catatan dan data-data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya, makanya banyak sejarah Aceh terpaksa ditulis dalam bayang-bayang gelap dan asumsi. Kurangnya sumber-sumber tersebut diakibatkan karena kurangnya budaya menulis dalam peradaban Aceh, akibatnya kronologis peradaban Aceh yang pernah gemilang menjadi simpang siur dan tidak jelas. Barulah semenjak abad ke 16, catatan mengenai sejarah Aceh mulai menemukan titik terangnya. Beberapa catatan-catatan yang ditulis petualang Eropamulai menggambarkan sedikit situasi geografis, sosial dan politik Aceh.

Walaupun berita-berita yang ditulis dalam catatan-catatan petualang sangat berharga, namun informasi tersebut pun tidak bisa diterima secara gamblang saja tanpa analisa yang kritis dan tajam. Karena bisa saja tulisan-tulisan yang dibuat oleh petualang tersebut kadang digunakan untuk kepentingan pribadinya, atau informasi yang diberikan juga bisa sangat subjektif karena kurangnya pengetahuan dan

wawasan penulis mengenai keadaan sosial daratan Aceh pada saat ia mengunjunginya.

Salah satu catatan Eropa mengenai daratan Aceh adalah catatan Marcopolo. Selama perjalanannya di Aceh, Marcopolo telah mengunjungi beberapa Kerajaan (kabupaten) di Aceh, Di antaranya adalah Ferlec (Peureulak), Basman (Puesangan), Samara (Samudra), Dagroian (Pidie), Lambri (Lamuri) dan Fansur (Barus). Salah satu gambarannya yang menarik adalah ketika ia mengunjungi Dagroian. Dia menjelaskan masyarakat Aceh sebagai pemakan manusia dan penyembah berhala.² Mereka memasak manusia yang telah meninggal kemudian memakan dagingnya sampai sumsum tulang. Bahkan mereka tidak menyisakan sedikitpun dari daging tersebut. Karena mereka percaya jika ada daging yang tersisa, maka darinya akan keluar cacing-cacing yang akan mati kelaparan. Jika cacing itu mati maka orang yang meninggal itu akan sengsara, karena banyaknya cacing yang mati karenanya.³

Gambaran tentang sosial masyarakat Aceh seperti ini tampak sangat menakutkan dan primitif. Marcopolo memang hanya menuliskan dan menjelaskan apa yang dilihat dan didengarkan langsung. Kalaupun ia tidak mengadakan cerita tersebut, maka adanya tulisan itu bisa terjadi karena tidak luasnya wawasan Marcopolo terhadap daerah yang dikunjunginya. Oleh karena itu catatannya mengenai kanibalisme dan penyembahan berhala bisa dibantah.

2 Wordsworth, *The Travels of Marco Polo*. (London: Wordsworth, 1997) Hal. 220

3 Lihat juga Anthony Reid, *Sumatra Tempo Doeloe; dari Marcopolo sampai Tan Malaka*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010). Hal. 11.

Islam telah masuk ke daratan Aceh semenjak abad ke 7. Pada saat Marcopolo mengunjungi Sumatra pada tahun 1290an, maka pasti Islam sudah tersebar ke berbagai daerah. Apalagi Kerajaan Islam Peurelak dan Samudra Pasai telah berdiri kokoh pada tahun ini. Oleh karena itu, rasanya tidak mungkin jika masih ada pemakan manusia pada saat itu.⁴Sedangkan mengenai penyembah berhala di Gregorian (Pidie), ia menyebutkan bahwa penduduk menyembah berhala apa saja yang pertama mereka temui di pagi hari. Mungkin saja yang dilihat oleh Marcopolo adalah penduduk yang mengerjakan shalat dipagi hari (subuh) setelah mereka bangun dari tidurnya. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian yang lebih mendalam tentang informasi-informasi yang ditulis oleh pengelana terdahulu.

a. Faktor Kebangkitan Kerajaan Aceh Darussalam

Mengenai kebangkitan Kerajaan Aceh Darussalam pada awal abad ke 16, terdapat tiga faktor penting yang mendorong bangkitnya Aceh Darussalam sebagai kekuatan baru yang ditakuti oleh penjajah dari Eropa saat itu.*Faktor pertama* adalah kedatangan Islam.Sebagaimana di Timur Tengah, setelah Islam dibawa oleh Muhammad saw. ke tengah masyarakat jahiliyah di Jazirah Arab, Islam seperti ledakan besar ditengah kerumunan masyarakat. Ia mampu merubah gurun pasir tandus penuh kerusakan moral dan jahiliyah menjadi pusat peradaban yang megah bahkan mengalahkan peradaban-peradaban klasik (Byzantium dan Sasanian) yang pernah ada di dunia saat itu.Kota kecil di gurun pasir kering pinggiran Arab itu tiba-tiba berubah menjadi kota-kota subur bercahaya terang benderang, penuh dengan tradisi

⁴ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*. (Medan: Waspada, 1981) Hal. 84

keilmuan dan kemegahan dunia yang tersedia zaman itu. Begitu cepatnya perubahan itu, mata dunia seakan berpaling cepat tanpa jeda ke arah peradaban Islam.

Fenomena yang sama juga terjadi dinusantara. Semenjak kedatangannya, Islam adalah motor penggerak perkembangan kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatra. Bandar-bandar dan istana-istana megah dibangun diatas ideologi Islam, kesejahteraan pun dirasakan oleh masyarakat di bawah pimpinan Sultan yang berpegang teguh pada syariat Allah. Kekuatan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra tidak hanya menjadi simbol keagungan bagi masyarakat Muslim, tapi juga ketakutan bagi penjajah yang ingin menguasai dunia Melayu. Sehingga tidak mengherankan jika Kerajaan Aceh Darussalam masih tetap bertahan walaupun dihujani berbagai meriam dan serangan ganas dari portugis dan sekutunya. Bahkan setelah Sultan terakhir dimakzulkan dari tahtanya, Muslim Aceh tidak pernah lelah dan berhenti berjuang mempertahankan ideologi Islam dan tanah airnya, sampai akhirnya mereka berdaulat dan merdeka kembali dari penjajah yang telah lelah berbuat zalim.

Jalur kedatangan Islam pertama kalinya ke nusantara adalah melalui Sumatra. Namun mengenai waktu kedatangannya, para ahli memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Catatan yang paling awal dari Dinasti T'ang mengenai Sumatra menyebutkan Barus merupakan bandar perdagangan yang telah ada sejak lama semenjak abad ke 7 (674 M), pedagang-pedagang Tashih (Arab Muslim) dan Poose⁵ telah hadir dan memimpin kepala koloni bangsa Arab

5 W.P Groeneveldt mentafsirkan Tashih adalah orang-orang Arab atau Persia dan bukan dari India, sedangkan Poose diperkirakan adalah orang Melayu. Lihat A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pt. Alma'arif, 1993). hal. 357-358

di bagian pulau Sumatra bagian barat.⁶Teori ini juga didukung oleh keadaan pelabuhan Aceh Darussalam yang telah lama menjadi salah satu jalur perdagangan internasional jauh sebelum Islam datang ke nusantara. Ditambah lagi, adanya nisan yang memuat nama Siti Tuhar Amisuri yang wafat pada tahun 602 H dikomplek makam Tuan Makhdum di Barus.⁷ Catatan dan nisan tersebut menjadi bukti bagi sejarawan nusantara untuk mengkritik pandangan Moquette, seorang sarjana Belanda, tentang kedatangan Islam ke Indonesia. Moquette menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara baru pada awal abad ke 13 ketika Kerajaan Samudra Pasai terbentuk. Ia mendasarkan pendapatnya pada bukti batu nisan Maulana Malik Ibrahim, yang bertanggal pada awal abad ke13.⁸Jika Islam baru masuk ke Indonesia pada awal abad 13, maka tidak mungkin Kerajaan Islamlangsung terbentuk dalam waktu singkat.

Tetapi walaupun pengaruh Muslim telah hadir pada awal abad ke 7 di wilayah ini, tidak disebutkan dalam catatan secara jelas dan detil tentang komunitas muslim tersebut. Jadi kita hanya bisa berkesimpulan bahwa Muslim telah datang ke Sumatra pada abad pertama hijriah tapi belum memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Barulah pada abad ke 13, ketika kerajaan- Kerajaan Islam mulai terbentuk di Sumatra, Islam memberi pengaruh yang besar bagi perpolitikan di Sumatra.

Penyebaran Islam ke Nusantara melalui Sumatra juga telah memberikan ‘pandangan hidup’ (*world view*) yang baru

6 A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pt. Alma'arif, 1993). Hal. 357-358

7 A. Hasjmy, *Sejarah Masuk...*, hal. 360

8 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 3

bagi pemeluknya. Melalui insitusi pendidikan Agama Islam seperti 'Dayah Cot Kala, ajaran Islam diajarkan ke seluruh Aceh, sehingga pada tengah abad ke 16, pendidikan Islam telah menyeluruh ke berbagai tempat di Aceh.⁹Doktrin-doktrin Islam yang mengajarkan tentang wajibnya membela negara ketika diserang dan juga pahala syahid di medan perang adalah salah satu mesin pendorong utama dalam penyebaran Islam, baik secara ajaran dan juga politik.

Ajaran Islam telah merasuk kedalam jiwa dan tubuh setiap individu muslim yang ada di Aceh. Tidak hanya terbatas pada masyarakat tapi juga ada pada sultan-sultan. Ibnu Battutah menjelaskan dalam catatan perjalanannya bahwa Raja Malik Zahir (Raja Samudra Pasai) sering terlibat langsung dalam perang membela agama. Ia juga menambahkan, Al-Malik Al-Zahir adalah pribadi yang dermawan, sederhana dan rendah hati yang bersedia berjalan kaki menuju mesjid untuk Shalat Jum'at. Rakyat di Kerajaan Samudra Pasai juga rela berperang demi agama tanpa dibayar.¹⁰Bukti kuatnya landasan Islam juga bisa dipahami dari sebuah 'Hadih Maja' yang sangat terkenal di Aceh.

*Adat bak Poteu Meureuhoom,
Hukom bak Syiah Kuala
Kanun bak Putroe Phang,
Reusam bak Lakseumana,
Hukom ngon adat,
Lagee zat ngon Sifeut*

Terjemahannya:

9 A. Hasjmy, *Peranan Islam Dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). Hal. 8

10 Tim Mackintosh-Smith, *The Travels of Ibnu Battutah*, (Oxford: Picador, 2002), Hal. 256

*Hukum adat di tangan raja
Hukum Agama di tangan Ulama
Hak membuat Undang-undang di tangan Puteri-Pahang
sebagai lambang Rakyat
Kekuasaan darurat/ dalam keadaan perang, ditangan
Laksamana sebagai Panglima Besar Angkatan Perang;
Hukum Agama dengan Hukum Adat
Seperti zat dan sifatnya.*

Filosofi hidup ini mengisyaratkan bahwa setiap tingkah laku masyarakat Aceh baik politik maupun sosial haruslah bernafaskan Islam. Secara politik, Islam adalah landasan dan sumber utama dari penetapan kebijakan dan hukum dari Kerajaan Aceh Darussalam.¹¹ Sedangkan secara sosial, perwujudan Islam terdapat dalam tradisi-tradisi dan motivasi masyarakat Aceh Darussalam. Sehingga memotivasi Kerajaan Aceh Darussalam untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam dan berperang melawan penjajahan kolonialis.

Faktor kedua adalah letak geografis Kerajaan Aceh Darussalam. Posisi Aceh Darussalam terletak di antara Samudra Hindia dan Laut Cina selatan. Sehingga Aceh menjadi titik temu yang sangat strategis bagi pedagang-pedangan dunia dari Timur dan Barat. Dibandingkan dengan letak bandar-bandar dipulau Jawa, maka akses pedagang internasional lebih mudah menuju ke pelabuhan Aceh.

Faktor yang ketiga adalah keadaan politik dan ekonomi di dunia Melayu pada abad ke 16. Keberhasilan Portugis di bawah pimpinan D'Alburqueque menaklukkan Malaka pada tahun 1511 berimbas pada pergeseran kekuatan dari Kerajaan Malaka ke kerajaan di Sumatra. Sebelum Kerajaan

11 A. Hasjmy, *Peranan Islam...*, hal. 10

Aceh Darussalam bangkit, Tome Pires menjelaskan bahwa pelabuhan Malaka adalah pelabuhan yang indah, berharga dan padanya seorang pedagang bisa menemukan apapun yang dicari bahkan terkadang lebih dari apa yang diinginkan. Pelabuhan Malaka sering dikunjungi oleh pedagang lokal dari pesisir utara pulau Jawa seperti dari Gresik, Jepara, Jaratan dan Tuban dan pedagang internasional dari Tiongkok dan India.¹² Pada masa awal setelah penaklukan Malaka, pelabuhan Malaka masih menjadi tempat favorit pedagang-pedagang sehingga Portugis mendapatkan untung yang banyak. Namun kedudukan Portugis di Malaka mengundang banyak tantangan dari kerajaan islam sekitar, karena simbol-simbol kristen yang dipakai dan juga sistem monopoli yang diterapkan. Di samping itu juga, penempatan pegawai yang tidak cakap membuat Pelabuhan Malaka semakin merosot, akibatnya Malaka yang dahulunya megah menjadi miskin. Malaka pun akhirnya tidak disukai oleh Portugis.

Ditambah lagi dengan banyaknya perompakan dan kekerasan yang dilakukan oleh Portugis terhadap kapal-kapal pedagang. Sehingga membuat kehidupan masyarakat dan pedagang tidak tenang. Pada bulan Januari 1512 ketika d'Alburquerque akan menuju India, ia merampok 3 kapal serta menculik 60 orang untuk dipaksa kerja untuknya.¹³ Kejadian-kejadian seperti inilah yang menyebabkan pedagang Asia seperti dari Jawa, Minangkabau dan dari berbagai tempat lainnya akhirnya mengalihkan pelayaran mereka ke Aceh.¹⁴ Sebelum kedatangan Portugis, jalur perdagangan dimulai dari Laut Jawa ke utara melalui Selat Karimata terus

12 A. Hajsmy, *Sejarah Masuk dan...*, hal. 284

13 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Waspada, 1983), hal. 83

14 Ahmad Jelani Halimi, *Perdagangan dan Perkapalan Melayu di Selat Melaka abad ke 15 hingga ke 18*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006). Hal. 40-41

Malaka. Setelah kedatangan Portugis, pedagang berbelok ke Selat Sunda kemudian melewati Pantai barat Sumatra¹⁵ sampai ke pantai timur. Perubahan jalur ini menyebabkan pelabuhan-pelabuhan Banten diujung barat pulau Jawa dan Aceh diujung utara Sumatra semakin banyak dikunjungi oleh pedagang. Sehingga jumlah perdaganganpun meningkat dan Aceh mendapatkan banyak keuntungan secara ekonomi. Walaupun pelabuhan-pelabuhan Aceh sulit untuk dicapai, tapi ia tidak pernah sepi dari kunjungan kapal-kapal asing yang ingin berdagang. Adapun komoditi dagang pelabuhan Aceh termasuk pelbagai kain kapas, sutera, linen, lukisan, mentega, minyak, candu, tembakau, alat-alat besi, emas dan tentunya lada hitam.¹⁶ Mengetahui komoditi yang berlimpah di Aceh, makanya Portugis juga ingin menguasai daratan Aceh.

Oleh karena itu, demi mendapatkan kekayaan Aceh, Portugis menerapkan politik *divide et empera* (pecah belah). Portugis berhasil membujuk raja Pasai, Sultan Zainal Abidin, untuk bekerja sama dan mencari dukungan dari kerajaan Portugis untuk menyelesaikan sengketa dengan saudaranya. Sebagai balas budi, maka Portugis diizinkan untuk mendirikan kantor dagang bahkan melengkapi kantor tersebut dengan kekuatan senjata. Tapi kemudian Portugis mengkhianati Zainal Abidin dan menggantinya dengan orang lain. Taktik yang sama juga dilakukan terhadap kerajaan Pedir. Melihat kenyataan ini dan demi menghilangkan pengaruh Portugis di tanah Aceh, Sultan Ali Mughayatsyah memutuskan untuk menyerang Daya, Pedir dan Pasai. Setelah kalah di Daya dan Pedir, Portugis bersembunyi di negeri sekutu berikutnya,

15 A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan...*, hal. 287

16 Ahmat Jelani Halimi, *Perdangan dan...*, hal. 73-74

Pasai. Di bawah pimpinan Sultan Ibrahim (adik Sultan Ali Mughayat Syah), Kerajaan Aceh mengalami kemenangan terhadap Pasai dan mendapat harta rampasan serta alat-alat perang dan meriam. Kemenangan-kemenangan tersebut semakin memperkuat posisi Kerajaan Aceh Darussalam karena mereka juga banyak mendapatkan kelengkapan perang seperti meriam dari setiap kemenangannya.¹⁷

Faktor-faktor diatas telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kebangkitan Kerajaan Aceh Darussalam sebagai sebuah kerajaan yang disegani oleh Portugis dan Belanda. Ditambah lagi dengan visi dan keteguhan sultan-sultan yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam, telah membawa Aceh pada puncak kegemilangannya khususnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

b. Kebangkitan Kerajaan Aceh Darussalam di Sumatra

Sebagaimana dijelaskan diawal juga bahwa masih banyak terdapat misteri tentang pembentukan Kerajaan Aceh Darussalam. Misalkan saja tentang siapa sultan yang pertama memimpin Kerajaan Aceh Darussalam. Dalam hal ini saja masih terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan sejarawan. Akan tetapibanyak sejarawan yang sepakat bahwa Sultan Ali Mughayat Syah adalah sultan yang meletakkan dasar dan membangun Kerajaan Aceh Darussalam. Dalam perluasan wilayah, Sultan Ali Mughayat Syah juga dibantu oleh adiknya, Sultan Ibrahim. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam sumber Eropa banyak menceritakan Sultan

¹⁷ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal.161-169

Ibrahim. Bahkan ada yang mengira bahwa Sultan Ibrahim adalah sultan Aceh Darussalam. Seperti yang dicatat oleh Joao de Barros, ia menyatakan bahwa Sultan Ibrahim adalah penegak kekuasaan Dinasti Aceh.¹⁸

Awalnya, Kerajaan Aceh Darussalam berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pedir. Setelah Portugis menghasut dan mencari sekutu pada kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra, baru kemudian pengaruh Kerajaan Aceh Darussalam tampak signifikan di Asia Tenggara, karena kebangkitan Aceh sebagai sebuah kekuatan baru di Asia Tenggara merupakan reaksi dari kedatangan Kerajaan Portugis untuk mengeruk kekayaan di dunia Melayu.

Dalam usahanya mendominasi daratan Sumatra, Portugis mengirimkan agen-agennya ke daratan pesisir utara Sumatra untuk menciptakan konflik dan perpecahan antar kerajaan Islam. Kemudian kerajaan tersebut akan meminta bantuan kepada Portugis, sehingga mereka memiliki alasan untuk mengintervensi kebijakan. Setelah itu, Portugis akan menyerang dan memaksa raja untuk menandatangani izin monopoli perdagangan¹⁹. Melihat pengaruh Portugis yang semakin kuat dan perpecahan antara kerajaan semakin parah, Kerajaan Aceh Darussalam memutuskan untuk menyerbu kerajaan yang bekerja sama dengan Portugis. Kerajaan yang pertama yang diserang adalah Kerajaan Daya. Hikayat Aceh menceritakan bahwa Sultan Ali Mughayat Syah menyerang Daya karena pinangan kepada putri Sultan Daya ditolak. Akan tetapi, Muhammad Said menilai alasan

18 Raden Hoessein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh: suatu pembahasan tentang sejarah kesultanan Aceh berdasarkan bahan-bahan yang terdapat dalam karya Melayu*, (Banda Aceh: Department Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1983), hal. 14

19 A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Beuna, 1983), Hal.59

ini terlalu sepele. Karena penyerangan tersebut tidak hanya dilakukan ke Daya, tapi juga dilanjutkan ke Pedir dan Pasai. Oleh karenanya, alasan yang lebih logis adalah Portugis selalu mendapat bantuan dari kerajaan-kerajaan tersebut. Sehingga untuk menghilangkan pengaruh Portugis di Sumatra, semua kerajaan Islam harus ditundukkan di bawah satu pemerintahan yang luas, besar dan kuat.²⁰ Penaklukan kerajaan-kerajaan Islam ini, kemudian menjadikan Sultan Ali Mughayat Syah sebagai satu-satunya sultan yang paling berkuasa di Aceh. Dari situasi seperti itulah, ia kemudian memproklamkan diri sebagai Sultan sebuah Kerajaan Islam yang baru di Aceh, Kerajaan Aceh Darussalam.

Selama berkuasa, Sultan Ali Mughayat Syah telah membangun dan meletakkan fondasi-fondasi yang kuat pada Kerajaan Aceh Darussalam. Landasan ini lah yang kemudian menjadi acuan sultan-sultan berikutnya, sehingga Aceh Darussalam berhasil meraih masa keemasannya pada masa Sultan Iskandar Muda dan berlanjut sampai akhir kepemimpinan Sultanah Safiatuddin. Landasan-landasan itu adalah *pertama*; kekuasaan dan wilayah sebuah negara harus terus diperluas. Karena semakin luas wilayah sebuah negara, ekonomi dan politik kenegaraan akan semakin bertambah kuat juga. *Kedua*, negara harus meyakini bahwa penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa akan selalu bisa dikalahkan walaupun Kerajaan Melayu yang pernah gemilang di Malaka telah jatuh ke tangan Portugis. Untuk melawan penjajahan tersebut, maka diperlukan armada laut yang kuat, dikarenakan daerah nusantara berbentuk kepulauan sehingga setiap musuh yang datang ke daratan Sumatra tentunya menggunakan jalur laut. Selain itu, memiliki perekonomian yang kuat dan

20 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 159

independen adalah kemutlakan. Karena ketergantungan ekonomi terhadap negara lain juga berarti dijajah.²¹

Setelah membangun landasan dasar Kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Ali Mughayat Syah meninggal pada tanggal 7 Agustus 1530 karena diracuni oleh istrinya, Siti Hawa, yang ingin membalas dendam kepada Ali Mughayat Syah yang pernah menaklukkan kerajaan abangnya. Muhammad Said mensangsikan kebenaran berita ini. Karena bagaimana mungkin Siti Hawa yang telah hidup bersama dengan Ali Mughayat Syah selama 10 tahun dan telah memiliki keturunan darinya, masih menyimpan perasaan dendam.²² Kemudian mengenai tanggal wafatnya, Bustanus-Salatin menyebutkan tahun wafat yang berbeda, yaitu pada tahun 1523. Akan tetapi penemuan batu nisan Sultan ini menjelaskan bahwa Sultan Ali Mughayat Syah meninggal pada tahun 1530.

Setelah Ali Mughayat Syah meninggal, tahta Kesultanan Aceh Darussalam diduduki oleh Sultan Salahuddin. Akan tetapi selama pemerintahannya, Aceh Darussalam tidak berkembang banyak. Karena ia adalah sultan yang lemah dan tidak berdaya dalam memimpin.²³ Kelemahan sultan ini ternyata membuka kembali peluang Portugis untuk meraih pengaruh kembali di Sumatra. Pada saat yang sama mereka juga semakin memperluas pengaruh agama kristen sampai ke negeri Batak dan juga pantai Timur Sumatra. Menyadari bahaya kelemahan ini, Sultan Al'addin Ri'ayat Syah Al-Kahhar²⁴ memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan Sultan tersebut.

21 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 169

22 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 169

23 Nuruddin Ar-Raniry, *Bustanu's-Salatin*, T. Iskandar (Penrj), volume 13, (Kuala Lumpur: Solai, 1966), hal. 23

24 Untuk selanjutnya, hanya nama Al-Kahhar saja yang akan digunakan.

Pergantian pemimpin ini ternyata menjadikan Aceh kembali menjadi kekuatan yang disegani oleh penjajah Portugis. Salah satu buktinya adalah pada tahun 1547 Aceh telah mengalami kemajuan secara militer, yaitu dengan mampunya Aceh membangun industri meriam dan senjata didalam negerinya sendiri. Salah satu tenaga ahlinya adalah seorang muallaf Portugis yang mengubah namanya menjadi Khoja Zainal Abidin, ia lah yang kemudian membangun kapal-kapal modern untuk Kerajaan Aceh Darussalam.²⁵ Selain itu, pada masanya juga hubungan diplomasi dengan berbagai kerajaan-kerajaan lain dibangun untuk memperkuat posisi Aceh Darussalam dimata dunia.

Setelah Sultan Al-Kahhar meninggal pada tanggal 28 September 1571, Sultan Husein menduduki tahta menggantikan ayahnya selama sembilan tahun. Setelah kepemimpinannya, Kerajaan Aceh Darussalam banyak mengalami pergantian sultan dalam jarak waktu yang cukup dekat, karena mereka lemah atau tidak disukai oleh rakyatnya karena kezalimannya. Sultan Muda yang masih berumur 4 tahun hanya berkuasa selama tiga bulan kemudian beralih tangan ke Sultan Sri Alam (Pangeran dari Kerajaan Pariaman). Namun ketika ia baru saja berkuasa selama dua bulan, ia pun dibunuh karena sifat pemaahnya. Tahta selanjutnya dipegang oleh Sultan Zainal Abidin dan hanya mampu berkuasa selama 10 bulankarena sifatnya yang sangat zalim.²⁶ Bahkan diceritakan ia tidak bernaifu makan sebelum melihat darah dan suka mengadu hewan serta manusia.²⁷

25 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 194

26 Nurud-din Ar-Raniry, *Bustanus-Salatin...*, hal. 23

27 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 205

Sultan Mansur Syah, seorang keturunan dari Perak, mengambil alih posisi Sultan Zainal Abidin. Mansur Syah diboyong dari Perak ketika Aceh Darussalam berhasil menaklukkan daerah tersebut. Ia dibesarkan oleh Sultan kemudian dinikahkan dengan putri Sultan Zainal Abidin, Gana.²⁸ Sepeningga Mansur Syah, Sultan Buyung menggantikan kedudukannya hanya selama tiga bulan, karena dia juga dibunuh kemudian.²⁹

Serangkaian pergantian Sultan yang cukup singkat ini tentunya mengakibatkan sistem pemerintahan menjadi desentralisasi sehingga kekuasaan politik pun dipegang oleh golongan Orang Kaya. Pada situasi seperti ini, muncul kembali seorang Sultan yang memimpin Aceh dengan baik yaitu Sultan 'Alaa'd-din Ri'ayat Syah Sayid Al-Mukammal. Menariknya, Sultan ini bukan keturunan dari Sultan Buyung dan juga tidak datang dari golongan keluarga kerajaan. Sultan dipilih berdasarkan musyawarah para bangsawan (Orang Kaya). Hasil dari musyawarah tersebut memutuskan untuk memilih Sultan Al-Mukammal sebagai Sultan yang baru. Pada awalnya, ia menolak menerima tawaran tersebut, karena ia merasa telah sangat tua dan ingin mendekatkan dirinya hanya kepada Allah saja. Namun setelah beberapa kali dibujuk, akhirnya ia setuju untuk menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam.

Sultan Al-Mukammal ketika menjadi Sultan Aceh Darussalam sudah berumur sangat tua, berkisar 100 tahun. Dahulunya ia hanyalah seorang nelayan, namun kemudian ia sering berperang disisi Sultan dan selama peperangan tersebut ia menunjukkan sikap pemberani. Akhirnya, Sultan

28 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 206

29 Nurud-din Ar-Raniry, *Bustanus-Salatin...*, hal. 24

menaikkan pangkatnya menjadi laksamana dan menikahkan dirinya dengan saudara terdekatnya.³⁰ Catatan Eropa menyatakan bahwa setelah menaiki tahta, ia membunuh Orang Kaya yang telah mengangkat dirinya menjadi laksamana itu kemudian menobatkan dirinya menjadi Sultan.³¹ Ia membunuh Orang Kaya di Kerajaan Aceh Darussalam untuk mengambil alih kekuasaan yang telah terdesentralisasi dan berpusat pada Orang Kaya.³²

Keturunan setelah Al-Mukammal bukanlah sultan yang cakap dalam memimpin. Anakanya yang kedua, Sultan Muda, pada awalnya dipercayakan untuk menjadi sultan di Kerajaan Pedir. Akan tetapi karena kelemahannya, ia ditarik kembali untuk membantu Al-Mukammal di Banda Aceh. Ternyata keinginan Sultan Muda untuk menjadi Sultan sangatlah besar, sehingga pada bulan April 1604 ia pun menurunkan ayahnya dan memproklamirkan dirinya sebagai Sultan Aceh Darussalam yang baru.

Kelemahan sultan Muda dalam memimpin Aceh Darussalam membuat saudara sepupunya, Sultan Iskandar Muda, tidak senang. Akhirnya pada tanggal 4 April 1607 Sultan Muda meninggal, sehingga tahta diduduki oleh Sultan Darma Wangsa Perkasa atau Sultan Iskandar Muda. Pada periode Sultan inilah, Aceh Darussalam berada pada puncak kegemilangannya. Sosok Iskandar Muda yang begitu apik digambarkan dalam kronik-kronik Aceh menggambarkan bahwa ia adalah sultan yang adil dan bijaksana serta cerdas. Namun disisi lain juga terdapat catatan-catatan dari pejalan

30 F.R.S. Kerr, Robert, Edin, F.A.S., *General History and Collection of Voyages and Travels*, (Edinburgh: James Ballantyne, 1813), hal. 56

31 Raden Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan...*, hal. 31-32

32 Ito Takeshi, *The World of Adat Aceh*, disertasi doktor, (Australia National University, January 1984), hal. 14

Eropa yang menceritakan tentang karakter Iskandar Muda yang cepat pemaarah, kejam dan keras terhadap bawahannya. Ia tidak segan-segan menghukum bawahannya, memotong telinga, mencambuk dan berbagai tindakan kejam lainnya³³. Gabungan dari karakter-karakter inilah yang menjadikan Kerajaan Aceh Darussalam begitu makmur dan disegani oleh musuh-musuhnya.



Hasil sketsa Valentyn yang menggambarkan pemandangan Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1724-26.

Sumber: http://www.sanderusmaps.com/antique-maps/asia/sumatra--banda-ache_17820.cfm.

Setelah masanya, Kerajaan Aceh Darussalam sedikit demi sedikit mengalami masa kemundurannya. Kemunduran Aceh Darussalam tidak berlangsung drastis. Aceh Darussalam masih terus bertahan dibawah pimpinan ratu selama lebih kurang 59 tahun. Namun pada periode Sultan Ibrahim

33 Anthony Reid, *Sumatera Tempo...*, hal. 82-103

Mansur Syah, kekuatan kerajaan asing (Belanda) semakin bertambah. Mereka tanpa ragu-ragu menyerang pelabuhan-pelabuhan Aceh. Keadaan semakin diperparah semenjak akhir abad ke 19 sampai akhirnya Sultan Aceh Darussalam Muhammad Daud Syah ditangkap oleh Belanda pada awal abad ke 20. Namun secara politik, Kerajaan Aceh Darussalam tidak pernah menyerahkan kekuasaan dan kedaulatannya kepada Belanda.

c. Sumber Dana Kerajaan Aceh Darussalam.

Salah satu motif kuat kedatangan Portugis, Spanyol dan juga Belanda ke Kerajaan Aceh Darussalam adalah *gold* (kekayaan). Tekad kuat negara-negara ini menempuh perjalanan yang sangat jauh dari negara asalnya di Eropa menuju ke dunia Melayu menandakan bahwa Dunia Melayu (Aceh Darussalam) memiliki kekayaan yang sangat banyak. Perdagangan “Emas Hitam” yang sangat terkenal di seluruh dunia saat itu menjadikan Aceh Darussalam mampu menghasilkan kekayaan berlimpah. Bahkan mampu membangun kembali negara Eropa dari kehancurannya setelah bangkitnya Kerajaan Utsmani semenjak awal abad ke 14.

Salah satu pendapatan pajak penting lainnya dari Kerajaan Aceh Darussalam berasal dari pajak pertanian. Kerajaan Aceh Darussalam menetapkan bahwa semua tanah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan adalah milik negara. Oleh karena itu, petani yang ingin bercocok tanam harus menyewa tanah tersebut dari negara. Setelah masa panen, baik panen tersebut berhasil atau tidak, petani wajib menyerahkan pajak berupa beras kepada Istana. Kebijakan ini ternyata terbukti efektif

untuk menjaga peredaran beras bagi masyarakat khususnya dimasa musim paceklik. Ketika musim kering datang, Sultan akan menetapkan harga beras yang diberikan oleh petani tersebut, kemudian menyalurkannya ke pasar³⁴. Kebijakan ini tidak hanya menjaga harga pasar tetap stabil bahkan Aceh Darussalam mampu mengeksport hasil pertanian tersebut ke kerajaan-kerajaan tetangga.

Di samping itu, demi lancarnya pajak pertanian, tentunya Kerajaan Aceh Darussalam juga menetapkan Hukum *Adat Blang* (Peraturan) dan mengamanatkan pejabat-pejabat yang ahli dibidangnya masing-masing. Hukum *Adat Blang* membahas tentang pengairan (*lueng ie*), sewa menyewa tanah, bagi hasil, pemakaian air, pajak hasil bumi, dan tanah yang belum digarap. Di antara hukum-hukum tersebut adalah *Hukum Adat Senubok*. Hukum ini mengatur tentang pembukaan 'tanah mati' milik negara. Pekerjaan ini juga kemudian diserahkan pada *Keujrun Blang* (Kepala Pertanian)³⁵

Sumber penghasilan penting kerajaan lainnya datang dari pajak perdagangan. Pelabuhan Aceh merupakan salah satu pelabuhan eksport yang terkenal dengan rempah seperti lada dan pinang. Selain rempah-rempah, pelabuhan Aceh juga mengeksport emas, kayu, kapur barus, gading gajah dan lainnya. Anderson mencatat bahwa pada tahun 1823, selain dari perahu-perahu penduduk pribumi dan dari penang, pelabuhan Aceh juga sering dikunjungi oleh 27 kapal dari Amerika dan dari setiap kapal tersebut terdapat pedagang-pedagang dari 6 negara. Pelabuhan ini juga menerima 6 kapal dari Perancis serta kapal-kapal milik East

34 Denny Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hal. 110

35 A. hasjmy, *Kebudayaan...*, hal. 91-92

India Company.³⁶Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penghasilan pajak dari bagian perdagangan sangat besar. Bagi kapal dagang yang ingin berdagang harus membayar pajak masuk terlebih dahulu, kemudian oleh Syahbandar akan diberikan “cap” yang berarti telah pedagang memiliki izin melakukan perdagangan dipelabuhan Aceh. Untuk mendapatkan izin tersebut, pedagang harus membayar sejumlah 50-60 riyal ketika masuk. Kemudian mereka juga harus membayar lagi sejumlah 7% berbentuk bahan bagi Belanda dan Inggris dan berupa emas bagi bangsa Mor. Di samping itu, pajak negara juga didapatkan jika terdapat warisan yang tidak ada ahli warisnya. Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat lokal, tapi juga bagi semua masyarakat asing. Apabila ada orang asing yang meninggal di daratan Aceh Darussalam, maka budak mereka akan ditanyai tentang keberadaan harta peninggalan majikannya. Jika tidak ada yang memilikinya, maka warisan tersebut akan menjadi milik negara.³⁷

Selain perdagangan, industri kerajinan rumah tangga, pertambangan dan juga industri perang merupakan pemasukan penting untuk Kerajaan Aceh Darussalam. Aceh merajut bahan-bahan pakaian mereka sendiri dari kapas dan juga sutera. Kain sutera yang dihasilkan Aceh termasuk produk yang mahal dan indah sehingga produk ini juga merupakan komoditi ekspor.³⁸Di samping itu, di Aceh juga terdapat “Gampong Pande” yang masih bisa disaksikan sampai saat ini. Gampong Pande merupakan daerah industri

36 John Anderson, *Acheen, and The Ports on the North and East Coasts of Sumatra*, (London: W.M. H. Allen, 1840), hal. 160

37 Dennys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hal. 110-111

38 John Anderson, *Acheen...*, hal. 24-25

dari Kerajaan Aceh Darussalam. Pande berarti ahli atau orang pandai. Kata ini mengisyaratkan bahwa dikampung tersebut terdapat ahli-ahli yang menciptakan kebutuhan untuk masyarakat dan kerajaan. Di antara ahli-ahli tersebut adalah “Pande Meuh” (Ahli Emas), “Pande-Beusoe” (Pandai Besi), “Pandai Kajee” (Ahli Kayu) dan “Pande Kapai” (Ahli Kapal)³⁹. Anderson mengakui bahwa orang Aceh merupakan ahli pembuat kapal baik kapal perang ataupun kapal dagang. Mereka juga membuat kapal berdasarkan rancangan mereka sendiri.⁴⁰

Produksi tambang emas adalah komoditi yang menguntungkan di Aceh. Penambangan ini telah lama dimulai sejak kerajaan Samudra Pasai. Ketika Aceh Darussalam berkuasa, pertambangan tersebut juga terus berlanjut dan bahkan jenis tambang lainnya seperti tambang minyak, batu permata dan lainnya semakin bertambah.⁴¹

d. Situasi Politik dan Ekonomi Abad ke 16.

Walaupun Kerajaan Aceh Darussalam baru muncul pada awal abad ke 16. Kerajaan ini beruntung memiliki raja-raja yang kuat dan tegas dalam memimpin. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat, Aceh Darussalam berhasil muncul sebagai kekuatan yang ditakuti oleh musuh-musuhnya. Pada masa Ali Mughayat Syah saja, di Aceh Darussalam terdapat 30-40 perahu lancang.⁴²

Setelah menggulingkan Salahuddin, perluasan wilayah dan kekuatan Aceh Darussalam kemudian dilanjutkan oleh

39 Ali hasjmy, *Kebudayaan Aceh...*, hal. 89

40 John Anderson, *Acheen...*, hal. 24

41 Zainuddin, *Tarikh Aceh...*, hal. 79-83

42 Denys Lombard, *Kerajaan Aceh...*, hal. 65

Sultan Al-Kahhar. Sebelum menjadi Sultan Aceh Darussalam, Sultan Al-Kahhar adalah penguasa wilayah Samudra Pasai. Karena dipimpin olehnya, wilayah ini pun tumbuh kuat, secara ekonomi dan politik. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya perdagangan lada di Pasai dan Pedir dibandingkan dengan Banda Aceh. Pada tahun 1540, pemerintahan Pasai juga mengikat perjanjian dengan prajurit Utsmani. Perjanjian itu berisi tentang pemberian pabrik kepada prajurit Turki di Pasai, sehingga bisa diperkirakan bahwa pusat perdagangan lada sebenarnya berada di Pasai dan Pedir. Perjanjian ini tentunya semakin memperkuat perekonomian Pasai. Ekonomi yang semakin kuat tentunya berefek pada menguatnya perpolitikan kerajaan, sehingga diperkirakan bahwa serangan ke Melaka pada tahun 1537 juga dilakukan oleh Al-Kahhar dari Pasai.⁴³ Sangat berbeda dengan Salahuddin yang tidak cakap dan lemah dalam memimpin. Bahkan kelemahannya juga dimanfaatkan oleh Raja Bungsu yang ingin memimpin Aceh, akibatnya kekuatan Portugis pun kembali kuat kembali. Oleh karenanya ketika Al-Kahhar mengambil alih tahta kesultanan, situasi perpolitikan Aceh Darussalam sedang lemah.

⁴³ Anthony Reid, *An Indonesian Frontier; Acehnese and Other Histories of Sumatra*, (Singapore: Singapore University Press, 2005), hal. 75



Orang Melayu dan Jawa

Sumber:

Ferdinand Mendez Pinto, *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto, The Portuguese*, (London: F. Macock)

Naiknya Sultan Al-Kahhar memberikan harapan yang baru bagi Aceh Darussalam. Karakter kepemimpinan Al-Kahhar mirip dengan Ayahnya, Ali Mughayat Syah. Ia seorang visioner dan tegas dalam menghadapi musuh-musuhnya. Al-Kahhar memanfaatkan segenap kemampuan, sumber daya alam dan kekuatan yang ada untuk membangun Aceh Darussalam dan menghancurkan musuh negaranya.

Untuk menguatkan perekonomian, Al-Kahhar terus meningkatkan perdagangannya. Hasil perdagangan lada saja benar-benar membuat Aceh Darussalam kaya raya. Laporan perbendaharaan Portugis di Goa (India) pada tahun 1590an, Aceh mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Laba yang

didapatkan mencapai tiga sampai empat juta *darakat* emas dari hasil ekspor lada dan sebesar 30000-40000 kwintal dari komoditi lainnya. Jika keuntungan ini berhasil direbut Portugis, maka Kerajaan Portugis dan Spanyol akan mampu bangkit dan mendapatkan kembali daerah-daerah yang telah direbut bahkan menghancurkan Kerajaan Utsmani.⁴⁴

Selain dari perdagangan, Al-Kahhar juga melanjutkan visi Ali Mughyat Syah, yaitu meluaskan wilayah. Ia memperluas wilayah sampai ke Pariaman, Sumatra Barat. Kemudian meletakkan putra keduanya, Sultan Moghul, sebagai pemimpin daerah tersebut. Visinya untuk menghancurkan Portugis juga ia tingkatkan. Karena sulit mencari dukungan dari kerajaan sekitarnya, makanya ia kemudian membentuk persatuan dengan Kerajaan Utsmani.

d. Situasi Politik dan Ekonomi Abad ke 19

Situasi Aceh Darussalam abad 19 jauh berbeda dengan abad ke 16. Secara politik, situasi Aceh Darussalam sama merosotnya dengan negara-negara Islam lainnya. Kerajaan asing seperti Belanda, Inggris saling mengadu kekuatan demi mendapatkan wilayah-wilayah Aceh. Kedaulatan Aceh pun sudah tidak diperdulikan lagi, mereka dengan bebas memasuki, mencaplok dan menghancurkan wilayah-wilayah Aceh.

Misalnya pada masa Sultan Ibrahim Mansur Syah, walaupun ia adalah pemimpin yang tegas terhadap pelanggaran Belanda dan negara lainnya. Tetapi kekuatan mereka khususnya segi militer membuat Aceh tidak bisa berbuat banyak untuk membela kedaulatannya. Keadaan

44 Boxer, Note on..., hal. 423

ini tidak hanya merugikan Aceh secara ekonomi, tetapi juga mengesankan bahwa Aceh Darussalam sudah lemah. Sehingga negara asing bisa berbuat apapun sekehendaknya.

Kapal-kapal dagang Amerika juga tidak ketinggalan dalam melakukan pelanggaran. Mereka tidak lagi mengindahkan peraturan perdagangan Aceh Darussalam. Sehingga dengan seenaknya menyelundupkan barang-barang dagangan ke kapal mereka. Kemudian karena diketahui oleh penduduk setempat, terjadilah penahanan kapal Amerika “Friendship”. Penahanan kapal berbuntut penyerangan oleh kapal Amerika “Potomac” ke Kuala Batu pada tahun 1832. Serangan lainnya juga terjadi pada tahun 1838 oleh “Columbia”.⁴⁵ Peperangan ini tidak hanya membunuh masyarakat sipil tetapi juga menghancurkan Kuala Batu.

Pelanggaran juga dilakukan oleh Inggris, walaupun pada tahun 1819, Aceh Darussalam dan Inggris telah mengikat janji perdagangan. Yaitu kapal Inggris yang ingin berdagang di Pelabuhan Aceh harus melapor terlebih dulu ke Banda Aceh atau ke pelabuhan yang terdapat pegawai Kerajaan Aceh Darussalam, tapi mereka tidak memperdulikan peraturan tersebut. Mereka juga enggan membayar bea cukai perdagangan. Padahal jika dibandingkan dengan abad ke 16, bea cukai pelabuhan Aceh Darussalam telah berkurang dari 7% menjadi 5%. Ketika Sultan mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran ini, peperangan pun tidak bisa dihindari. Tidak hanya itu, ketika kapal yang melanggar ditindak, mereka sering sekali melapor dan meminta bantuan dari Belanda. Laporan-laporan tersebut makin menambah

45 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 541

alasan Belanda untuk menciptakan konflik dengan Aceh Darussalam.⁴⁶

Menariknya, sektor perdagangan Aceh Darussalam pada abad ke 19 semakin meningkat. Ekspor Aceh keluar negeri sangat besar baik ke Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan juga Tiongkok. Barang-barang yang diekspor antara lain seperti padi, rotan, pinang, nilam, kemenyan, kapur barus, madu, damar, dan gambir. Laporan dari Belanda tahun 1849, menyebutkan Sumatra menghasilkan lada sekitar 35 juta dolar pertahun.⁴⁷ Jika data ini benar, maka Aceh sebagai penghasil lada terbesar di Sumatra, tentunya telah memiliki untung yang besar pula. Namun, tentunya dengan segala pelanggaran dan penyelundupan yang dilakukan oleh kapal-kapal asing menyebabkan pendapatan Aceh kurang dari semestinya.

Selain itu, abad ke 19 juga merupakan periode perpecahan dalam internal kerajaan Aceh Darussalam. Kenaikan Sultan Ibrahim Mansur Syah sebagai Sultan Aceh juga diwarnai konflik dengan anak Sultan sebelumnya, Sultan Muhammad Syah. Konflik ini kemudian berujung pada perpecahan orang-orang besar dalam kerajaan. Yaitu kubu Sultan Mansur Syah dan Sultan Sulaiman. Konflik kedua kubu ini dimenangkan oleh Sultan Ibrahim Mansur Syah.⁴⁸

Disintegrasi juga muncul pada masa Sultan Mahmud Syah. Ketika menjadi Raja Aceh Darussalam, Sultan Mahmud Syah masih anak-anak. Oleh karenanya, kepemimpinan dipegang oleh Abdurrahman Al-Zahir sebagai mangkubumi atau perdana menteri kerajaan. Abdurrahman pada masa itu

46 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 566

47 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 559

48 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 538

ternyata juga bersaing dengan Panglima Tibang. Persaingan mereka berujung pada terbentuknya blok dalam kerajaan dan saling tuduh menuduh.

Perpecahan tidak hanya terjadi dalam istana saja, tetapi juga di luar istana. Banyak dari panglima di wilayah-wilayah yang jauh dari ibu kota Banda Aceh seperti di Pantai Barat, Selatan Aceh dan Idi yang tidak lagi mematuhi peraturan Kerajaan.⁴⁹Situasi ini tidak hanya merugikan Kerajaan Aceh Darussalam, tapi juga melemahkan posisi Aceh Darussalam, sehingga mereka rentan untuk dibujuk atau diadu domba oleh kolonialis.

Berlawanan dengan kondisi Aceh, Belanda semakin lihai memainkan politik adu dombanya. Tidak hanya kerajaan kecil sekitar Aceh Darussalam, tapi juga pada kerajaan-kerajaan yang jauh dari Aceh Darussalam, misalnya Kerajaan Siak. Belanda menyadari bahwa untuk melemahkan Aceh Darussalam, mereka harus mencari bantuan lokal di Sumatra.

Konflik yang berkepanjangan antara Aceh Darussalam dengan Belanda akhirnya mencapai puncak pada tahun 1873. Belanda telah mempersiapkan dirinya untuk berperang dengan Aceh. Disisi lain, Aceh Darussalam masih bergelut dengan konflik internal antara mangkubumi Abdurrahman Az-Zahir dan Panglima di Tibang. Abdurrahman dituduh bersekongkol dengan dan menerima sejumlah uang dari Belanda. Akhirnya demi mengurangi efek dari konflik ini, Sultan Mahmud Syah memutuskan untuk mengirim Abdurrahman sebagai diplomat Aceh untuk mencari dukungan dari negara-negara lain.

49 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 539

B. KERAJAAN UTSMANI⁵⁰

Kemegahan Kerajaan Utsmani telah lama dikenal dan diagungkan oleh banyak muslim diseluruh belahan dunia. Karena luas wilayah yang dikuasai dan lamanya kerajaan ini bertahan, Kerajaan ini telah mempengaruhi roda sejarah dunia. Bahkan tanpa sengaja, Kerajaan Utsmani telah menjadi penyebab tidak langsung penjelajahan kerajaan Eropa mencari dunia baru sebagai ladang pemasukan bagi negara mereka. Oleh karena itu, karena luas dan lamanya periode berkuasa kerajaan ini, maka topik-topik tentang Kerajaan Utsmani dibuku akan dibatasi pada beberapa periode dan topik saja. Seperti periode awal kebangkitan dan sebab-sebab kesuksesan Utsmani sehingga menjadi kekuatan yang adidaya.

Melihat asal muasal kebangkitan Kerajaan Utsmani hingga ia menjadi Khalifah dunia Islam menjadi penting karena pada periode ini terletak fondasi-fondasi dasar dari kesuksesan Dinasti Utsmani. Kemudian, tulisan ini juga hanya akan membahas beberapa Sultan penting yang memiliki kaitan khusus dengan Kerajaan Aceh Darussalam. Yakni, Sultan Sulayman Al-Kanuni dan Sultan Selim II yang berkuasa pada abad ke 16 dan Sultan Abdulmajid serta Sultan Abdulaziz yang berkuasa pada pertengahan abad ke 19.

a. Kebangkitan Kerajaan Utsmani.

Penyerangan dan penghancuran Bagdad yang dilakukan oleh tentara Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan

⁵⁰ Utsmani adalah nama Kerajaan Islam yang warganya berasal dari berbagai wilayah, suku, dan budaya yang berbeda. Sedangkan Turki adalah nama salah satu suku yang menjadi warga Kerajaan Utsmani. Walaupun kedua istilah ini sering dipergunakan secara bergantian dalam bahasa Indonesia. Penulis lebih memilih untuk menggunakan istilah Utsmani saja.

mengesankan bahwa Islam tidak akan mampu bangkit lagi menjadi kerajaan yang besar karena hilangnya Dinasti Abbasiyah menyebabkan kekuatan Islam tidak lagi terpusat tapi terpecah dalam tiga kerajaan besar yaitu Kerajaan Safawi di Persia, Mughal di India dan Utsmani di Anatolia (Turki sekarang). Beruntungnya, situasi ini tidak bertahan lama, karena ternyata Kerajaan Utsmani terus berkembang hingga kekuatannya menyelimuti dua kerajaan Islam besar lainnya.

Awalnya, kekuatan Utsmani hanyalah berupa sekelompok suku pengungsi yang menetap di Anatolia, wilayah yang terletak di antara Laut Hitam, Laut Mediterania dan Laut Aegean. Daerah ini adalah bekas wilayah Kerajaan Roma yang kemudian berubah nama menjadi Kerajaan Byzantium karena perpecahan antara Roma Barat dan Timur. Kekuasaan Kerajaan Byzantium pada masa kejayaannya meliputi negara-negara Balkan melewati Anatolia sampai melewati wilayah Syria sekarang. Namun pada tahun awal abad ke 14, wilayah Kerajaan Byzantium menyempit hingga sebatas ibukotanya Konstantinopel, Thrace, Makedonia, sebagian Yunani sekarang dan beberapa benteng dibagian barat Anatolia.⁵¹

Hal yang menarik tentang Kerajaan Utsmani adalah kisah bangkitnya kerajaan Utsmani menjadi kerajaan Islam terbesar di dunia dimulai dari sebuah mimpi. Mimpi tersebut dialami Utsman ketika ia sedang tidur di rumah seorang yang suci bernama Edebali. Dalam mimpinya:

Ia melihat bulan terbit dari dada orang suci tersebut dan kembali tenggelam ke dalam dadanya.

51 Caroline Finkel, *Osman's Dream; The History of the Ottoman Empire*, (New York, 2005), hal. 3

Kemudian sebatang pohon muncul dan tumbuh besar dari pusarnya. Bayangan pohon tersebut meluas dan menaungi dunia. Di bawah bayangan terdapat pegunungan dan sungai yang mengalir dari kaki-kaki gunung. Beberapa orang minum dari aliran sungai tersebut, ada yang menyirami taman-taman mereka, dan ada juga yang membuat air mancur yang mengalir. Ketika ia bangun, Usman menceritakan mimpi itu kepada Edebali. Kemudian ia berkata “Usman, anakku, keselamatan atasmu, karena Tuhan telah memberikan kekaisaran kepadamu dan keturunanmu serta anak perempuan ku akan menjadi istrimu”.⁵²

Legenda mimpi ini baru muncul pada abad ke 15. Terlepas dari benar tidaknya legenda mimpi ini, Kerajaan Utsmani telah terbukti sebagaimana yang diceritakan dalam mimpi tersebut. Namun ada baiknya juga jika awal bangkit Kerajaan Utsmani juga dikaji dari fakta-fakta yang ada.

Sebagaimana Kerajaan Aceh Darussalam, terbentuknya Dinasti Utsmani juga merupakan reaksi secara tidak langsung dari invasi Mongol dan juga perlawanan melawan Kerajaan Byzantium di Anatolia. Berasal dari salah satu keturunan Ertuğul, Usman memulai kekuasaan politiknya dari sebuah tanah yang dihadiahkanoleh Sultan Dinasti Saljuk, Sultan Alaidin. Sultan memberikan sebidang tanah untuk Usman karena telah membantu kemenangan pasukan Bani Seljuk yang sedang berperang melawan tentara Byzantium. Berawal dari sebidang tanah ini, Utsman memperluas wilayahnya baik dengan cara perang ataupun secara

52 Caroline Finkel, *Osman's Dream...*, hal. 2

damai dan kerjasama. Kemenangan Usman dari beberapa peperangan tidak hanya berarti perluasan wilayah, akan tetapi juga semakin bertambahnya kekuatan yang dimiliki oleh *amir* ini. Di samping itu, Mongol juga semakin menekan kekuatan Muslim di daerah Anatolia. Salah satu peperangan yang penting terjadi pada tahun 1277 di Anatolia. Berbagai grup pemberontakan di Anatolia dan juga Muslim Mamluk bersatu untuk menyerang kembali kekuatan Mongol. Akan tetapi Mongol berhasil mengalahkan mereka dan kemudian semakin menguatkan cengkramannya dengan menambah pos-pos militer permanen di daerah tersebut. Penambahan pos-pos militer tersebut ternyata semakin meningkatkan jumlah pengungsian rakyat dari pedesaan, kota dan juga ahli strategi perang ke daerah Usman untuk berlindung.⁵³

Jumlah penduduk wilayah Usman kian lama semakin bertambah sehingga perlawanan melawan Byzantium semakin marak. Salah satu peperangan yang sangat menentukan bagi Kerajaan Utsmani adalah peperangan pada tahun 1302 di Koyunhisar. Pasukan Usman berhasil mengalahkan 2000 ribu pasukan Byzantium, sehingga Halil İnalcık menetapkan tahun kemenangan tersebut sebagai tahun pembentukan Kerajaan Utsmani. Sebelumnya, banyak sejarawan menyepakati bahwa tahun pembentukan Kerajaan Utsmani adalah pada tahun 1299. Mereka menyatakan bahwa setelah penaklukan Yarahisar, Bilecik, İnegöl dan Yenişehir, Usman membacakan namanya pada khutbah Jumat sebagai pertanda kemerdekaannya dari kerajaan Saljuk. Akan tetapi, karena tidak ada tanggal dan tahun yang jelas mengenai serangkaian peristiwa itu, maka pendapat ini diragukan.

53 Halil İnalcık, *The Ottoman Empire; The Classical age 1300 – 1600*, (London: Phoenix, 1995), hal. 6

Inalcik menilai kemenangan Usman pada tahun 1302 telah menaikkan popularitas dan imej kepemimpinan Utsmani di Anatolia. Sehingga ia menetapkan tahun tersebut sebagai tahun yang tepat pembentukan Kerajaan Utsmani.⁵⁴

Sejarawan Turki menyepakati bahwa Usman adalah peletak dasar kerajaan dan Orhan adalah pengembang kerajaan tersebut. Setelah penaklukan Bursa pada tanggal 6 April 1326, Orhan semakin memperluas dan memperkuat kekuasaannya, membentuk perbatasan dan menetapkan Kota Bursa sebagai Ibukota Kerajaan. Ia juga memperluas kekuasaan dan mengembangkan kemampuan tentara regular kerajaan. Namanya dibacakan diseluruh wilayah kerajaan pada setiap khutbah Jumat dan juga mencetak mata uang kerajaan.⁵⁵ Orhan juga Sultan pertama yang memperluas wilayah kerajaan ke daratan Eropa di Galipoli. Galipoli merupakan wilayah kekuasaan yang dihadiahkan oleh Kantakouzenous karena Orhan menikahi putrinya, Theodora. Aliansi ini merupakan modal awal dan pintu masuk penaklukan wilayah Eropa, khususnya Konstantinopel.

Pada periode anak kedua Orhan, Murad I, ia melanjutkan perluasan wilayah ke bagian Anatolia dan juga negara-negara Balkan secara bersamaan. Di Anatolia, Murat I berhasil mengalahkan *rival* terkuatnya, Kerajaan Karamanid. Kerajaan ini dikalahkan pada perang di wilayah Hamidili. Ketika itu, pasukan Karamanid telah melihat pasukan Kerajaan Utsmani yang telah berada di Hamidili. Melihat gelagat ini, Karamanid juga mengirimkan pasukannya sehingga peperangan antara

54 Erhan Afyoncu, *Sorulara Osmanlı İmparatorluğu*, (İstanbul: Yeditepe, 2010), hal. 41

55 Stanford Shaw, *History Of The Ottoman Empire And Modern Turkey; Empire The Gazis: The Rise And Decline Of The Ottoman Empire, 1280-1808*, jilid 1, (New York: Cambridge University Press, 1976), hal. 14

kedua kerajaan Islam ini tidak terhindari. Kerajaan Utsmani menilai Kerajaan Islam Karamanid ini sebagai pemberontak yang telah melanggar semangat Perang Suci, sehingga menyerang Kerajaan ini adalah tugas suci. Kekalahan perang memaksa Karamanid mengakui kedaulatan Utsmani sebagai penguasa yang sebenarnya. Kondisi yang sama juga terjadi di negara-negara Balkan seperti negara Serbia, Bulgaria, dan Bosnia. Mereka membentuk aliansi dan kemudian menyerang Kerajaan Utsmani. Walaupun pada awalnya Utsmani berhasil dikalahkan di Ploshnik, akan tetapi penyerangan berikutnya berhasil memaksa aliansi tersebut tunduk sehingga kedaulatan Utsmani di Balkan semakin kokoh.⁵⁶

Murad I menemui ajalnya pada sebuah ekspedisi di Kosovo. Beberapa pimpinan wilayah di Anatolia memanfaatkan momen ini untuk membebaskan diri dari kekuasaan Utsmani. Menyadari akan terjadinya kekacauan besar di kerajaan Utsmani, Beyazid I mengubah kebijakan pemerintahan dari desentralisasi menjadi sentralisasi. Sehingga semua wilayah Utsmani diperintah langsung di bawah tangan Beyazid I. Ia juga mengubah formasi dan garis koordinasi Kerajaan Utsmani dari sistem *beylik* menjadi *sancak*, melengserkan penguasa lokal setiap wilayah kemudian menggantinya dengan penguasa dari pusat dan juga mengalihkan tanggung jawab dan kekuasaan militer lokal kepada *Kapikulu* yang langsung berada di bawah kekuasaannya. Selain itu, Bayezid juga menerapkan *Sistem Timar* di wilayah-wilayah tertentu.⁵⁷

Walaupun kebijakan baru tersebut telah memperkuat kembali posisi Kerajaan Utsmani, namun kebijakan ini

⁵⁶ Halil İnalcık, *The Ottoman Empire...*, hal. 15

⁵⁷ Halil İnalcık, *The Ottoman Empire, Conquest, Organization and Economy*, (London: Variorum, 1978), hal. 102.

juga menyebabkan permasalahan yang baru. Penerapan kebijakan Bayezid I ternyata menjadi penyebab terjadinya pemberontakan baru yang lebih hebat lagi. Bahkan Kerajaan Utsmani hampir saja hancur total khususnya setelah penyerangan oleh Timur di daerah Çubuk pada tanggal 28 Juli 1402.⁵⁸

Kekalahan Utsmani di Çubuk mengakibatkan Kerajaan Utsmani kehilangan banyak daerah kekuasaan, karena penguasa lokal berhasil meraih kemerdekaan mereka kembali dan mengakui kedaulatan Kerajaan Timur sebagai penguasa baru. Ditambah lagi dengan perang saudara Di antara anak-anak Bayezid setelah wafatnya Bayezid I yang semakin memperburuk Kerajaan Utsmani. Walaupun Celebi Mehmet mencoba memulihkan kembali kerajaannya, hasilnya juga tidak maksimal. Barulah ketika Murad II memimpin, Kerajaan Utsmani berhasil memulihkan diri secara total. Ia mengadakan perjanjian damai dengan negara Balkan dan juga beberapa wilayah di Anatolia, sehingga Murad II bisa menggunakan segala sumber daya alam dan manusia yang tersisa untuk memulihkan kembali kerajaannya.⁵⁹ Setelah kematian Murad II, Kerajaan Utsmani dipegang oleh Mehmet II. Ia juga dikenal dengan sebutan Mehmet Fetih (Penakluk).

Kepemimpinan Mehmet berhasil mengubah Kerajaan Utsmani menjadi lebih kuat khususnya setelah penaklukan kota Konstantinople pada tahun 1453. Konstantinopel kemudian berubah namanya menjadi Istanbul. Penaklukan ibu kota Byzantium itu adalah salah satu penaklukan yang mengubah peta dan posisi geopolitik dunia serta menjadikan

58 Halil İnalcık, *The Ottoman Empire, Conquest...*, hal. 104

59 İhsanoglu, E.(ed.), *History of the Ottoman State, Society and Civilization*, (Istanbul: IRCICA, 2001), hal. 18

Kerajaan Utsmanisebagai salah satu negara superpower dunia pada saat itu.

b. Faktor Kemenangan Kerajaan Utsmani

Proses kebangkitan kerajaan Utsmani dari sebuah kerajaan kecil hingga menjadi super power di tiga benua; Asia, Eropa dan Afrika, adalah fenomena yang sangat menarik. Kerajaan Utsmani awalnya hanya keluarga kecil yang mengungsi ke daratan asing (Anatolia). Namun dalam kurun waktu kurang lebih 150 tahun, Kerajaan Utsmani berhasil menjadi kerajaan Islam yang sangat luas, kuat dan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Rahasia kesuksesan Kerajaan Utsmani hingga bertahan sampai 600 tahun terletak pada momen perpolitikan mereka baik yang timbul secara kebetulan atau diusahakan, budaya dan juga kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh sultan.

Ketika sultan-sultan Kerajaan Utsmani mulai membangun pengaruh di Balkan, situasi politik di Balkan sedang tidak stabil. Banyak raja-raja kecil yang berkuasa di wilayah Balkan mencari bantuan dari berbagai kerajaan lainnya. untuk mendamaikan pertengkar internal mereka. Kerajaan Byzantium dan negara-negara kecil Balkan juga sedang mengalami kemunduran. Ditambah lagi, bangsawan-bangsawan di wilayah Balkan menggunakan situasi tersebut untuk merauk keuntungan dari rakyat jelata. Mereka mengubah status kepemilikan tanah, dari tanah milik negara menjadi tanah milik pribadi. Sehingga mereka bisa menaikkan pajak yang dikutip dari petani. Kebijakan ini tentunya membuat rakyat semakin menderita.⁶⁰

60 Halil inalcik, *The Ottoman Empire...*, hal. 11

Pada situasi seperti inilah, Kerajaan Utsmani masuk ke negara Balkan. Kemudian mereka mengubah kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyat dengan sistem yang menjunjung tinggi keadilan dan perdamaian untuk rakyat. Kerajaan Utsmani memberikan kebebasan beragama, menyediakan perlindungan dan juga situasi politik yang lebih stabil. Kebijakan Kerajaan Utsmani tersebut menarik perhatian rakyat untuk mendukung Kerajaan Utsmani dan bersedia tunduk di bawah Kerajaan Utsmani. Sehingga rakyat yang dahulu harus mengungsi dan hidup di pegunungan bersedia kembali ke rumah asalnya.⁶¹

Selanjutnya, implementasi dari *Sistem Timar* ternyata memberikan keuntungan yang lebih besar kepada rakyat dibandingkan dengan sistem feodal yang diterapkan negara Balkan. Sistem Timar yang sangat bergantung pada tingkat kesejahteraan rakyatnya membuat mereka menjadi petani bebas.⁶² Karena semakin sejahtera masyarakat, semakin besar juga keuntungan dari sistem *Timar* ini. Sistem Timar hanya mewajibkan petani bekerja untuk tuan tanahnya sebanyak tiga hari pertahun sedangkan sistem feodal menuntut petani untuk bekerja pada tuan tanahnya sebanyak dua hari perminggu.⁶³

Selain Sistem Timar, Kerajaan Utsmani mengakui gereja-gereja Kristen Orthodox dan memasukkan tentara daerah taklukannya kedalam kemiliteran Utsmani tanpa melihat perbedaan agama yang dianut, serta tidak memaksa masyarakat setempat untuk menerima Islam. Bahkan selama Mehmet II memimpin, ia banyak memberikan tanggung

61 İhsanoğlu, E.(ed.), *History of the Ottoman State...*, hal. 131

62 İhsanoğlu, E.(ed.), *History of the Ottoman State...*, hal. 12 - 13

63 Halil İnalcik, *The Ottoman Empire...*, hal. 107-109

jawab Timar kepada pemeluk Kristen karena kesetiaan yang ditunjukkan kepada Mehmet II.⁶⁴

Pernikahan juga merupakan salah satu kebijakan Kerajaan Utsmani untuk memperkuat dan memperluas wilayah. Orhan adalah salah satu Sultan yang menerapkan kebijakan ini. Ia menikah dengan putri Kantakuzenous, Theodore. Pada tahun 1352, Kantakuzenous pernah meminta bantuan Orhan agar membantu peperangannya melawan John V. Sebagai hadiahnya adalah sebuah benteng di semenanjung Galipoli. Setelah peperangan tersebut, ia memindahkan masyarakatnya dari Anatolia ke Galipoli. Benteng ini kemudian menjadi basis untuk pertahanan dan perluasan wilayah ke daerah Eropa.

Kebijakan yang tepat tidak akan cukup tanpa pemimpin yang visioner. Usman adalah salah satu sultan yang berpandangan jauh kedepan. Karakter inilah yang membimbing Usman dalam membuat kebijakan kerajaannya. Usman lebih memilih bekerja sama dengan semua penguasa-penguasa lokal (Byzantium) disekitarnya daripada memerangi mereka.⁶⁵ Setiap kali Usman menaklukan sebuah wilayah ia selalu menjaga daerah taklukannya agar tidak dirusak dan tetap dalam kondisi yang baik. Karena ia sadar bahwa daerah taklukan tersebut adalah jalan pembawa kemakmuran bagi kotanya. Usman juga pandai menjaga hubungan antara pemimpin daerah disekitarnya. Dia sering mengirimkan hadiah seperti bahan-bahan makanan dan karpet yang indah kepada sekutunya, serta membangun pasar-pasar penghubung kota, sehingga semua pedagang

64 Halil Inalcik, *The Ottoman Empire, Conquest...*, hal. 114

65 İhsanoğlu, E.(ed.), *History of the Ottoman State...*, hal. 5

dari berbagai wilayah sekitar dapat membawa barang-barang mereka dan saling tukar menukar barang yang berbeda pula.⁶⁶

Kebijakan-kebijakan dan karakter seperti itulah yang kemudian membawa kemenangan bagi Kerajaan Utsmani. Kemenangan Usman pada peperangan melawan Byzantium di Koyunhisar pada tahun 1302, adalah hasil dari menjaga hubungan baik dengan penguasa-penguasa disekitarnya. Usman berhasil menarik perhatian suku Turki dari daerah Meander dan juga dari Paphlagonia untuk bergabung dengan tentaranya, sehingga ia mampu memenangkan peperangan tersebut.

Tentunya, latar belakang budaya dan agama juga merupakan faktor utama dari kesuksesan Kerajaan Utsmani. Sebelum mereka memeluk Islam, terminologi *Alperen* (nilai kepahlawanan membela kebenaran) telah mashur dikalangan masyarakat Turki. Sehingga ketika Islam hadir kedalam masyarakat, nilai-nilai *Gaza* (perang suci) untuk membela Islam lebih mudah dan cepat diterima. Karena mereka memiliki karakter dan nilai yang sama pula. Kekuatan fisik dan motivasi berperang demi Islam selalu menjadi ramuan penting kesuksesan ekspansi wilayah Kerajaan Utsmani.⁶⁷

Faktor pendukung lainnya adalah kebijakan satu keturunan (*unigeniture*). Kebijakan yang mengatur wilayah Kerajaan Utsmani harus selalu berada di bawah kekuasaan satu keturunan raja. Peraturan ini yang membedakan Kerajaan Utsmani dengan kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Misalnya dalam tradisi kerajaan Turki-Mongol, mereka membolehkan pembagian kekuasaan untuk keturunan-keturunan mereka.

66 Kafadar, Cemal, *Between Two Worlds: The construction of the Ottoman State*, (USA: University of California, 1996), hal. 126

67 İhsanoğlu, E. (ed.), *History of the Ottoman State*...hal. 4

Sepertinya Sultan-Sultan Utsmani tidak pernah ingin membagi daerah kekuasaannya dengan keturunan sultan lainnya (saudara). Mereka berhasil menghentikan pembagian kekuasaan di antara calon-calon penerus.

Sebelum kematian Usman misalnya, ia telah mempersiapkan dan memunculkan Orhan sebagai calon penerusnya kepada semua penguasa-penguasa wilayah. Sehingga mereka mau menerimanya dan secara otomatis juga menutup kemungkinan keturunan lainnya untuk menjadi calon pengganti sultan. Murad I membunuh saudaranya demi menjadi Sultan dan Beyazid I juga berhasil menjadi Sultan setelah mengeksekusi saudaranya Yakub. Semenjak masa Murad I, kekuasaan jatuh kepada anak yang berhasil mengalahkan saudaranya.⁶⁸

c. Periode Sultan Sulayman Al-Kanuni

Sultan Sulayman al-Kanuni adalah salah satu sultan yang sukses membawa Kerajaan Utsmani ke masa keemasannya. Selama periode kekuasannya lebih kurang 46 tahun, Kerajaan Utsmani telah menaklukkan wilayah yang sangat luas, membangun peradaban, mengkodifikasi hukum dan mengembangkan arsitektur. Karena kesuksesannya, ia digelar “*Muhtesem*” (Agung) oleh penguasa-penguasa di Eropa. Sedangkan di kerajaannya sendiri, ia digelar dengan sebutan Al-Kanuni (pembuat Kanun).⁶⁹

Sulayman menduduki kerajaan Utsmani pada umur muda yaitu 25 tahun. Diceritakan bahwa pribadi Sultan Sulayman adalah seorang raja yang bijak, adil, berilmu, memiliki hobi

68 CollinImber, *The Ottoman Empire, 1300 – 1650 the structure of Power*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), hal. 98

69 Halil Inal Ibrahim, *Osmanlı Tarihi*, (İstanbul: NoktaKitap, 2007), hal. 208

membaca dan memiliki selera humor juga. Dia juga Sultan terlama yang pernah memimpin Kerajaan Utsmani selama 46 tahun dan memimpin langsung 13 ekspansi⁷⁰ karena ia tidak pernah mau memberikan tanggung jawab perang-perang besar kepada panglima perangnya. Karena penaklukannya yang sangat luas itu, Sultan Sulayman menuai popularitas yang sangat besar Di antara sultan-sultan Utsmani lainnya.⁷¹

Di benua Eropa misalnya, ia telah menaklukkan Hungary (1541). Sedangkan di daratan Arab, ia menaklukkan daerah seperti seperti Iraq (1543-1535). Sebagai Khalifah Dunia Islam Sulayman Al-kanuni juga mengontrol dan melindungi Laut Merah dan Teluk Aden dari serangan musuh-musuhnya seperti Portugis. Karena khalifah harus mampu memberikan perlindungan kepada Hijjaz dan memastikan fasilitas serta keselamatan bagi Jamaah Haji. Ditambah lagi dengan pengaruh Portugis yang semakin meluas dan juga perdagangan rempah-rempah di Samudra Hindia. Sultan Sulayman semakin bersemangat menebarkan pengaruhnya sebagai satu-satunya Khalifah Dunia Islam pada saat itu. Kebijakan terhadap Samudra Hindia inilah yang kemudian menghubungkan Kerajaan Utsmani dengan penguasa-penguasa Muslim di Asia Tenggara.

Pengaruh kekuasaan Sultan Sulayman juga diakui oleh kekuasaan Kristen saat itu. Sehingga kerajaan Prancis yang seharusnya menghentikan perluasan wilayah Islam malah bekerja sama dengan Utsmani untuk berperang melawan Kaisar Austria, Charlemagne. Bahkan demi mendapatkan bantuan dari Kerajaan Utsmani, ratu Louise, Permaisuri

70 Caroline Finkel, *Osman Dream...*, hal. 115-116

71 Ágoston Gábor masters Bruce, *Encyclopedia of The ottoman empire*, (United State: Facts on File, 2009), hal. 541

Raja Perancis (Frans I), rela merendahkan dirinya. Akhirnya Sultan Sulayman menyetujui permohonan untuk menyerang Kerajaan Maghyar pada tahun 1526, karena ia adalah sekutu Charlemagne⁷²

Selain perluasan wilayah, Sultan juga tidak lupa membangun peradaban dalam Kerajaanya. Dia membangun 52 mesjid kecil, 55 madrasah, 2 rumah sakit, 33 buah istana 5 buah musium⁷³. Salah satu peninggalannya yang terkenal adalah mesjid Sulaymaniye, yang masih bisa disaksikan sampai sekarang di Istanbul.

d. Periode Selim II

Sultan Sulayman menemui ajalnya setelah ketika ekspedisi ke Szigetvar. Segera setelah mendengar berita kematian ayahnya, Sultan Selim II langsung berangkat dari Kota Kutahya menuju Istanbul. Ia tiba di Istanbul setelah menempuh perjalanan panjang selama tiga minggu.⁷⁴ Sesampainya Selim II, segera saja ia mendeklarasikan sebagai penguasa dunia Islam yang baru. Keberhasilan Selim II menjadi sultan tentunya tidak lepas dari bantuan wazir besar istana, Sokullu Mehmet Pasha. Ia menyembunyikan berita makzunya Sultan Sulayman dari keturunan-keturunan lainnya sampai Selim II tiba di Istanbul. Juga, sebagaimana tradisi sultan-sultan sebelumnya, Selim II harus mengalahkan saudara-saudaranya dan demi menyukseskan misinya itu, ia meminta bantuan kepada tentara Jenisari dan pasukan berkuda untuk membantunya dalam misinya tersebut. Namun setelah menjadi Sultan, bayaran yang diberikan kepada tentara-tentara tersebut tidak

72 Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 2002, hal. 595

73 Hamka, *Sejarah Umat...*, hal. 600

74 Caroline Finkel, *Osman's Dream...*, (New York: Basic Book, 2005), hal. 152

cukup. Sehingga mereka pun melakukan pemberontakan menuntut bayaran yang lebih. Demi mendamaikan, Selim II setuju untuk membayar jumlah bayaran yang dituntut.⁷⁵



Peta Kemunduran Kerajaan Utsmani dari tahun 1774-1914

Sumber: <http://www.lasalle.edu/>

Walaupun mendapatkan pendidikan yang memadai di Istana, Sultan Selim II gagal memposisikan dirinya sebagai seorang Sultan yang kuat. Setelah beberapa pemberontakan oleh Jenisari, dia sering diselimuti rasa takut oleh ancaman tentara tersebut. Sehingga ia tidak bepergian lebih jauh dari lapangan perburuan di Edirne.⁷⁶ Dia juga tidak cakap dalam mengambil keputusan. Sehingga kekuasaan Kerajaan Utsmani sebenarnya terletak pada Wazir Besarnya, Sokollu

75 Hasan Celal Güzel (ed), Mücteba ilgürel, *The Turk, the Beginning of the Downfall; From Selim II to Mehmed III*, (Ankara: Yeni Türkiye Publishing, 2002), Hal. 317

76 Caroline Finkel, *Osman's Dream...*, hal. 154-155

Mehmed Pasha, setidaknya selama 14 tahun dalam tiga periode sultan yang berbeda.

Periode Selim II tidak sekuat seperti periode pendahulunya. Beberapa sejarawan bahkan menilai masa Selim II sebagai periode awal kemunduran Kerajaan Utsmani. Karena ia tidak banyak melakukan perluasan wilayah, bahkan Kerajaan Utsmani mengalami kekalahan dalam beberapa peperangan, seperti perang Inebahti. Juga, keputusannya untuk memenuhi tuntutan pemberontakan Jenisari dan pasukan berkuda menandakan kekuatan Sultan yang mulai melemah. Dia lah satu-satunya sultan yang tidak pernah turun ke medan perang dan lebih banyak menghabiskan waktunya di *Porte*. Tapi, bukan berarti tidak ada pencapaian pada masanya, karena Pulau Siprus dan Cios ditaklukan pada masanya.⁷⁷

e. Periode Abdulmajid dan Abdul Aziz

Situasi perpolitikan dan sosial masyarakat Kerajaan Utsmani pada abad ke 19 sangat berbeda dengan abad ke 16. Jika abad ke 16 merupakan puncak kejayaan Utsmani maka abad ke 19 merupakan masa kemunduran Utsmani yang semakin drastis. Kemunduran ini disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya adalah stagnasi pemikiran dan peradaban yang terjadi di Kerajaan Utsmani. Namun disaat yang sama, khususnya setelah revolusi Industri di Inggris, negara-negara Eropa terus menerus memperbaharui teknologi, strategi perang dan juga birokrasi. Sehingga posisi kerajaan Eropa bertambah kuat dibandingkan dengan Kerajaan Utsmani. Akibatnya, cengkraman kerajaan-kerajaan

⁷⁷ Halil Inal Ibrahim, *Osmanlı...*, hal. 264.

Eropa seperti Inggris dan Perancis semakin tajam dan kuat dalam sistem pemerintahan Utsmani.

Merespon perkembangan Eropa itu, Sultan Utsmani memutuskan untuk melakukan reformasi (*Tanzimat*) dalam pemerintahan. Selim III dan juga Mahmud II melakukan banyak pembaharuan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, sistem perpolitik dan juga militer. Karena mereka menilai sistem administrasi, politik dan sosial masyarakat klasik Utsmani sudah tidak sesuai dengan perkembangan dunia saat itu.

Walaupun program *Tanzimat* yang telah dilaksanakan semenjak periode Selim III membawa perbaikan dalam pemerintahan Utsmani. Namun tentunya setiap perubahan juga mengundang konflik internal dan kerugian lainnya. Misalnya adalah pembentukan tentara *Nizam-i Cedid*. Pembentukan tentara baru ini mendapatkan perlawanan dari tentara Jenissari. Pemberontakan pertama dimenangkan oleh tentara Jenissari tapi kemudian dapat dihancurkan pada pemberontakan berikutnya. Reformasi juga memerlukan jumlah dana yang besar. Akibatnya Kerajaan Utsmani harus menambah hutangnya pada makelar di Galata.⁷⁸

Setelah masa Mahmud II, kesultanan dilanjutkan oleh Sultan Abdulmajid pada umur yang sangat muda, yaitu pada umur 16 tahun. Sebagaimana Sultan Mahmud II, ia adalah sultan yang tetap mendukung reformasi (*Tanzimat*) dalam Kerajaan. Ia sangat sangat mengagumi kemegahan dan gaya hidup barat. Salah satu upayanya perubahannya adalah pendeklarasian *Gülhane Hatt-ı Şerif* pada tanggal 3 November 1839. Ia menyadari bahwa deklarasi tersebut bermakna

78 Caroline Finkel, *Osman's Dream...*, hal. 451

pembatasan kekuasaan Sultan, dari absolut menjadi terbatas karena deklarasi tersebut memindahkan kekuasaan sultan yang absolut di istana ke *Porte* (parlement).⁷⁹ Di samping itu, deklarasi Gülhane sebenarnya adalah pembuktian kepada negara-negara Eropa bahwa Kerajaan Utsmani berkomitmen untuk memodernisasi kerajaannya. Juga, sebagai jawaban dari permintaan negara asing agar masyarakat non-muslim disetarakan levelnya dengan masyarakat Muslim.

Penyetaraan ini diimplementasikan dengan menghapus sistem *millet*. Sistem *millet* adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan agamanya masing-masing. Misalnya, masyarakat Nasrani mengikuti hukum agamanya sendiri. Apabila ada pelanggaran yang bersangkutan dengan agamanya, maka kepala agama Nasrani (pendeta) yang berhak memberikan hukuman. Akan tetapi, jika pelanggaran berkaitan dengan pidana kenegaraan, maka hukuman dikembalikan ke negara. Sistem yang sama berlaku bagi semua pemeluk agama lainnya. Setelah penghapusan *millet* sistem, semua pemeluk agama dipandang setara yaitu sebagai warga Kerajaan Utsmani. Ini bermakna bahwa non-Muslim harus bersedia ikut perang membela negara ketika diserang oleh musuh dan tidak lagi wajib membayar pajak *jizyah* kepada negara.

Namun, walaupun ide penyetaraan antara muslim dan non-muslim ini terlihat meyakinkan, ternyata dalam implementasinya banyak menemui permasalahan. Bahkan makin memperuncing jurang perbedaan antara muslim dan non-muslim. Karena dari segi ekonomi, non-muslim lebih menang daripada muslim. Sedangkan dari segi politik

79 Erik Zürcher, *Sejarah Turki Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal.56-70

lebih diungguli oleh muslim. Akibatnya, kedua belah pihak frustrasi. Pedagang muslim tidak pernah bisa menaikkan level perdagangan mereka karena jaringan pedagang internasional dipegang oleh non-muslim. Sedangkan non-muslim tidak bisa mencapai puncak tertinggi disektor perpolitikan karena mereka selalu dipandang sebelah mata oleh muslim.⁸⁰

Masa Abdulmajid juga banyak diliputi permasalahan internal. Selain cengkraman negara Eropa yang semakin kuat, pergolakan dalam tubuh kerajaan juga mengancam kestabilan politik kerajaan. Mehmet Ali adalah salah satunya. Ia melakukan pemberontakan kepada Kerajaan Utsmani bahkan memenangkan peperangan melawan Utsmani. Tetapi, karena intervensi dari kekuatan asing seperti Inggris dan Rusia, masalah tersebut bisa diselesaikan. Pemberontakan juga terjadi di negara-negara Balkan, Syria, Lebanon dan juga di Crimea.⁸¹

Setelah wafatnya Abdulmajid, tahta diduduki oleh adiknya, Abdulaziz. Tidak jauh berbeda dengan saudara, ia juga melanjutkan gerakan pembaharuan dan perbaikan. Mendirikan beberapa institusi dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di kerajaan Utsmani. Perhatiannya tertuju pada Angkatan laut Utsmani. Pada masanya, Angkatan Laut Utsmani menduduki peringkat ke dua terbesar di seluruh dunia.⁸²

80 Caroline Finkel, *Osman's Dream...*, hal. 470

81 Ágoston Gábor masters Bruce, *Encyclopedia of...*, hal. 513

82 Ágoston Gábor masters Bruce, *Encyclopedia of...*, hal. 187

BAB II

RELASI KERAJAAN ACEH DASUSSALAM DAN KERAJAAN UTSMANIYAH



Walaupun jarak yang sangat jauh antara Kerajaan Utsmani dan Kerajaan Aceh Darussalam, kedua kerajaan Islam ini mampu menjalin hubungan yang erat dan baik. Hubungan ini begitu kental tercatat dalam hikayat-hikayat Aceh, apik dalam arsip-arsip surat di Museum Arsip Turki dan gamblang tergambar dalam catatan-catatan pengembara dari Eropa. Walaupun sumber hikayat tidak bisa dijadikan pegangan kuat, tapi hikayat ini merupakan bukti betapa masyarakat Aceh bangga pernah menjalin hubungan dengan Kerajaan Islam terbesar di Eropa.

Berdasarkan sumber-sumber yang didapat dari Kerajaan Utsmaniyah, hubungan politik secara resmi dua kerajaan Islam ini telah dimulai sejak awal abad ke 16. Lebih tepatnya pada masa Sultan Sulayman Al-Kanuni, dan mencapai puncak pada masa Sultan Selim II. Sedangkan pada abad ke 19, relasi Aceh Darussalam dan Utsmaniyah berlangsung selama masa pemerintahan Sultan Abdulmajid dan Abdulaziz. Bahkan, isu kedatangan ambasadur Aceh Darussalam ke Istanbul untuk mencari dukungan dari Kerajaan Utsmaniyah sempat menjadi perbincangan hangat. Berbagai wacana ditulis dalam

beberapa majalah Kerajaan pada saat itu seperti *Al-Jawaib*, *La Turquie*, dan juga *Basiret*.¹

Selain abad ke 16 dan 19, terdapat juga cerita tentang hubungan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah pada abad ke 17. Tetapi, karena sumber yang tersedia hanya berasal dari Aceh saja, maka afiliasi pada abad ini tidak bisa diteliti lebih mendalam. Karenanya, tulisan ini hanya akan berfokus pada relasi pada abad ke 16 dan 19 dalam bidang politik dan militer. Kemudian, karena utusan Kerajaan Utsmaniyah yang datang ke Aceh tinggal dalam kurun waktu yang lama. Pasti, terdapat beberapa peninggalan dan pengaruh dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat Aceh masa lalu dan juga saat sekarang. Beberapa peninggalan tersebut mungkin masih dapat kita saksikan saat ini, sedangkan yang lainnya mungkin telah hilang bersama dengan konflik dan modernisasi masyarakat Aceh.

A. Relasi Kerajaan Aceh Darussalam Kerajaan Utsmaniyah periode abad ke 16

Bangsa Turki dalam literatur Melayu lebih dikenal dengan sebutan “Rum”, karena tempat Turki berada sekarang merupakan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Romawi. Pada *Malay Annals* (Hikayat Melayu) misalnya, diceritakan bahwa Raja Iskandar Zulkarnain, anak Raja Darab dari Rum, menginvasi raja di India, Raja Kida Hindi. Karena Raja Kida kalah, ia kemudian menikahkan anak perempuannya yang sangat cantik, Shaherul Beriah, dengan Iskandar Zulkarnain. Dari pernikahan ini lahir putra bernama Araston Shah. Cucu dari Araston ini memiliki keturunan bernama Raja Narsi

1 Feener, Michael, (ed), *Mapping the Acehnese Past*, (Leiden: KITLV Press, 2011), hal. 87

Barderas. Narsi Barderas kemudian menikah dengan dengan anak perempuan Raja Salan. Dari pernikahan ini lahir tiga anak. Anak pertama, Raja Heiran, berkuasa di Hindustan. Anak kedua, Raja Sulan, kemudian menjadi penguasa Cina. Sedangkan anak ketiga, Raja Panden, menjadi penguasa di Turki.² Marsden dalam *Sejarah Sumatra* juga menceritakan tentang Iskandar Zulkarnain yang memiliki tiga keturunan, satu diberikan kekuasaan di Rum, yang kedua berkuasa di Cina dan anak ketiga berkuasa di Johor. Yang terakhir ini kemudian menjadi pendiri Kerajaan Minangkabau.³

Hikayat yang tidak kalah menarik ternyata ditemukan juga dari dataran tinggi Gayo. Disebutkan bahwa suatu hari seorang Raja Rum memiliki seorang bayi lelaki yang tidak sempurna. Karena merasa malu, Sultan Rum kemudian menaruh bayi tersebut ke dalam peti bersama dengan sebuah cincin dan perhiasan lainnya. Peti itu dialirkan ke laut dan suatu hari mencapai daratan Gayo. Bayi tersebut ditemukan oleh seorang nelayan dan dijadikannya bayi tersebut anak angkatnya. Singkat ceritanya, anak angkat nelayan tadi akhirnya menjadi orang yang penting di Tanah Gayo.⁴

Disamping sumber hikayat, pemberitaan adanya orang Turki di dunia Melayu untuk pertama kalinya sempat terlihat di dekat Pelabuhan Harmuz, pelabuhan yang sering dilewati pedagang ketika hendak menuju Cina.⁵ Rekaman yang lain juga terdapat dalam catatan Ibnu Battuta (1325 – 1354). Setelah singgah di Sumatra selama lima belas hari, dia

2 John Leyden, *Malay Annals*, (London: Longman, 1821), hal. 2-9

3 Anthony Reid, *An Indonesian Frontier*, (Singapore: Singapore University Press, 2005), hal. 70.

4 H.M. Zainuddin, *Tarich Aceh...*, hal. 197-8

5 Seljuq, affan, *Relation between the Ottoman Empire and the Muslim Kingdoms in the Malay-Indonesian Archipelago*, Der Islam 57, 1980, hal. 303

menuju ke suatu pulau di daerah Melayu. Pulau itu dikenal dengan nama “Tawalisi”. Setelah menempuh perjalanan selama 37 hari, ia sampai di pelabuhan pulau dan menuju ke kota terbesar dan termegah di pulau tersebut, Kaylukari. Sesampainya di Kaylukari, ia menemui gubernur kota yang merupakan seorang wanita bernama Urduja.

Dalam catatannya, Ibnu Battuta menjelaskan bahwa mereka adalah pemuja berhala. Figur fisik penduduknya menarik dan mirip dengan perawakan Turki. Wanita-wanita berani, pandai berkuda, memanah dan berperang sebagaimana lelaki. Ketika Urduja mengundangnya untuk makan disebuah pesta, Ibnu Battutah menolak untuk memakan hidangan mereka karena makanan tersebut disembelih bukan atas nama Allah. Akhirnya dipanggillah Ibnu Battuta menemui Gubernur kota tersebut. Urduja kemudian menyapa Ibnu Battuta dengan sapaan “*Hoş Muşam*” (Apa kabar?) dan menanyakan asal Ibnu Battutah serta menunjukkan keinginannya untuk menaklukkan daerah asal Ibnu Battutah.⁶ Sapaan seperti diatas mengindikasikan bahwa Perempuan tersebut pernah bersentuhan dengan pengaruh Turki.

Namun, pulau Tawalisi ini susah untuk diidentifikasi, karena nama yang digunakan tersebut mungkin bukan nama yang sebenarnya. Tetapi nama yang diberikan oleh raja yang menaklukkan. Sehingga setelah kematian raja pulau Tawalisi, besar kemungkinan jika nama pulau tersebut juga diganti atau kembali ke nama asalnya. Ada kemungkinan jika Kaylukari (Kilukari) ini adalah Kuala Kroi, sebuah kota

6 Ibn Battuta, *Travels in Asia and Africa*, hal. 279-80. Lihat juga, Tim Mackintosh-Smith, *The Travels of Ibn Battutah*, (London: Picador, 2002), hal. 258-259

pelabuhan di Klantan, Malaysia. Kota ini sering dipanggil dengan nama Kilukari oleh pedagang-pedagang Arab.⁷

Selain Ibnu Battutah, catatan paling awal sebelum hubungan resmi Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah adalah catatan Ferdinand Mendez Pinto. Dia seorang pejalan berkebangsaan Portugis yang berada di Aceh pada tahun 1539.

....the tranquility of this peace lasted not above two months and an half, in which time there came to the Tyrant 300 Turks, whom had long expected from the Strait of Mecqua, and for them had sent four vessels laden with pepper, wherein also were brought a great many cases of muskets and harquebuses, together with divers pieces both of brass and iron ordnance....⁸

Pinto menyebutkan tentang kehadiran 300 prajurit Turki dalam peperangan Aceh Darussalam dengan Suku Batak (1540). Ia juga menyebutkan bahwa prajurit Turki membawa senjata-senjata canggih yang membantu tentara Aceh Darussalam memenangkan peperangan dengan suku Batak tersebut. Penyebutan Pinto bahwa prajurit Turki telah lama ditunggu oleh Kerajaan Aceh Darussalam mengesankan bahwa Sultan Aceh telah menjalin hubungan lebih awal dibandingkan dengan bukti-bukti surat resmi yang tersedia. Bukti yang tersedia menyebutkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam dan Utsmaniyah baru secara resmi menjalin hubungan pada awal tahun 1560an, dua puluh tahun lebih lambat dari catatan Pinto.

⁷ Seljuq Affan, *Relation between....*, hal. 303

⁸ Ferdinand Mendez Pinto, *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto, The Portuguese*, (London: F. Macock), hal. 31-32

Jika saja catatan Pinto ini benar adanya, berarti hubungan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah telah lama terjalin daripada yang tertulis pada bukti-bukti surat yang tersedia. Boxer C.R. meyakini bahwa Aceh Darussalam telah melakukan hubungan dagang dengan Kerajaan Utsmani setidaknya semenjak awal 1530an melalui Laut Merah⁹. Oleh Karenanya, bisa diasumsikan bahwa prajurit Turki yang datang ke Aceh mendapatkan informasi tentang Aceh melalui jalur perdagangan yang telah lama terbentuk.

Perihal ini juga bisa dilihat dalam catatan Pinto berikutnya:

...in this assault an Abissin commanded, called Mamedecan, who a moneth (or thereabout) before was come from Juda, to confirm the new league made by the Bassa of Cairo, on the behalf of the Grand Signior, with the Tyrant of Achem, whereby he granted him a custom house in the port of Pazem. This Abissin rendred himself master of the bulwark, with sixty Turks, forty Jenizaries, and some Malabar Moors, who instantly planted five ensigns on the walls. In the meantime the king of Aaru encouraging his people with promises, and such words as the time required, wrought so effectually, that with a valourous resolution they set upon the enemy, and recovered the bulwark which they had so lately lost; so as the Abissin captain was slain on the place, and all those that were there with him.¹⁰

9 C.R. Boxer, *A Note on Portuguese Reaction to the Revival of Red Sea Spice Trade and the Rise of Atjeh, 1540-1600*", Singapore, *Journal of Southeast Asian History*, hal. 416

10 Ferdinand Mendez Pinto, *The Voyages...*, hal. 63

Catatan ini menyebutkan bahwa seorang Abisin bernama Mamedecan (Mahmud Khan?) datang dari Jedah. Ia bertugas mewakili Grand Signior (Sultan Utsmani) untuk mengikat perjanjian baru dengan Sultan Aceh tentang pemberian tempat dagang di Pelabuhan Pazem (Pasai). Bersama Mamedecan terdapat 60 orang Turki, 40 Janisari, dan beberapa Muslim Malabar. Namun, Pinto juga menceritakan bahwa Raja Aru berhasil membunuh mereka semua dalam sebuah peperangan berikutnya.

Prajurit Turki yang datang pada tahun 1538-40, besar kemungkinannya adalah prajurit Kerajaan Utsmaniyah yang kalah perang di Diu. Pada tahun 1538, atas permintaan penguasa Gujarat, Sultan Sulayman Al-Kanuni mengirimkan sebuah armada yang kuat ke Gujarat untuk membantu mereka melawan Portugis. Armada tersebut dipimpin oleh Hadim Sulayman Pasha, Gubernur Mesir. Ekspedisi ini adalah ekspedisi terbesar yang pernah dikirimkan Kerajaan Utsmani ke Samudra Hindia. Armada tersebut terdiri dari 90 kapal termasuk 6 *Baştarde*, 27 buah kapal perang besar dan 10 buah kapal perang kecil. Didalamnya terdapat 20.000 prajurit yang 7000 di antaranya adalah Jenissari. Tetapi ketika mereka sampai di Gujarat, pemimpin yang meminta bantuan telah kalah dan digantikan oleh pemimpin yang pro-Portugis. Akibatnya, pasukan Utsmaniyah kalah dan gagal. Setelah kekalahan, ada kemungkinan jika armada tersebut mencapai Aceh.¹¹ Sehingga pasukan yang disaksikan Pinto pada perang melawan Batak, adalah bekas pasukan Hadim Sulayman Pasha.

11 Salih Özbaran, *Ottoman Expansion Towards the Indian Ocean in the 16th Century*, (Istanbul: Istanbul Bilgi University Press, 2009), hal. 83-85. Lihat juga, Anthony Reid, *An Indonesian...*, hal. 75-77

Selain itu, sejarawan Austria, B.J. Von Hammer menyebutkan bahwa terdapatnya utusan Al-Kahhar yang datang ke Istanbul untuk meminta bantuan militer pada tahun 1547. Utusan mempersembahkan hewan-hewan unik, burung parrot, dan budak-budak¹². Berdasarkan tahun laporan itu dibuat, maka Aulaudin yang dimaksud adalah Sultan 'Ala'al-Din Ri'ayat Syah Al-Kahhar (1537-1571). Akan tetapi, informasi ini tidak bisa dikaji lebih lanjut, karena belum ditemukannya bukti-bukti baik dari Aceh Darussalam ataupun dari Kerajaan Utsmaniyah.

a. Periode Sultan Sulayman Al-Kanuni dan Selim II

Selain informasi-informasi diatas, terdapat juga utusan Aceh Darussalam yang lain pada tahun 1562. Utusan ini datang ke Istanbul untuk meminta bantuan militer melawan Portugis. Namun kedatangan mereka juga disaksikan oleh tentara Portugis. Akibatnya, utusan Aceh Darussalam diserang oleh Portugis di Laut Arab Selatan, sekitar bulan Maret atau April tahun 1561. Kapal utusan Aceh tersebut berisi 500 prajurit terdiri dari orang Turki, Arab, dan juga Aceh.¹³ Penyerangan tersebut memakan korban dari kedua belah pihak namun kapal utusan Aceh berhasil mencapai Istanbul.

1. Hubungan Politik

Selain persaksian diatas, kedatangan utusan Aceh ke Istanbul pada tahun 1562 M juga tersirat dalam surat Sultan Al-Kahhar ke Sultan Sulayman Al-Kanuni pada tahun 1566 M.

12 Denny Lombard'da, *Kerajaan Aceh, Zaman Sultan Iskandar Muda 1607 - 1636*, (Jakarta: KPG, 2006), hal. 66

13 Boxer, C.R., *A Note on Portuguese...*, hal. 418.

....Küffar-ı haksar ve cümle e'adiyü'd-din ol dergah-ı mu'alladan imdad irişmeden ittifakla üzerimize gelüp muharebe ile istikdam ideler ve bundan akdem ve Ömer ve Hüseyyin kullarımız dergah-ı a'la kibeline revane olunduklarında cemi Hindistam vilayetlerinden...¹⁴

Kutipan diatas menyebutkan bahwa sebelumnya Sultan Aceh telah mengirinkan dua utusannya yang bernama Umar dan Husein. Utusan tersebut bertujuan untuk meminta bantuan militer kepada Sultan Sulayman Agung. Bantuan yang diminta berupa alat-alat perang berat Kerajaan Utsmaniyah seperti empat puluh buah meriam dan sepuluh senjata-senjata berat. Utusan Aceh juga meminta agar sejumlah ahli senjata dan pembuat meriam Kerajaan Utsmaniyah dikirimkan bersama mereka ke Aceh Darussalam. Umar dan Husein menyampaikan bahwa bantuan ini akan digunakan untuk menggempur Malaka.¹⁵

Sultan Sulayman Al-kanuni menyetujui permintaan tersebut. Ia mengatakan bahwa semua bantuan telah disiapkan untuk dikirim ke Aceh Darussalam. Tetapi beliau tidak mengirimkan langsung bantuan itu bersama mereka. Beliau beralasan bahwa Aceh Darussalam adalah kerajaan yang sangat jauh, sehingga agar semua bantuan tersebut sampai ke Aceh dengan selamat. Maka Sultan Sulayman merasa penting untuk mengirimkan seorang utusan Kerajaan Utsmaniyah untuk kembali ke

14 Rızaulhak Şah, *Açı Padişahı Sultan Alaeddin'in Kanuni Sultan Süleyman'a Mektubu*, Ankara üniversitesi Dil, Tarih-Coğrafya Fakültesi Tarih Araştırmaları Dergisi 5.8-9: hal. 383

15 T.S.M.K. R.1959, vol. 817a-818a, dikutip dari Casale Giancarlo, *His Majesty's Servant Lutfi, The Career of A Previously Unknown Sixteenth-Century Ottoman Envoy to Sumatra based on An Account of His Travel From the Topkapı Palace Archives*, TURCICA, no. 37, 2005, hal. 50

Aceh bersama mereka. Utusan tersebut diberikan tugas untuk melihat dan meneliti langsung keadaan Aceh serta mengingat rute perjalanan dari Istanbul ke Aceh Darussalam. Sehingga bantuan tidak jatuh ke tangan musuh. Berita ini disebutkan dalam petikan berikut:

...Tâleb olunan toplar ve sâyir mühimâtı cümle hâzır ve müheyya olup lakin vilâyetiñüz mesafe-i ba'idede olmağın bu deñlü yarak selamtle vuşul bulmağa külli tedârük gerekdür yollarda niçe yirde küffar-ı hâksâra uğrayup a'dâ eline düşürmekden ziyade ihtiyât lâzımdur. Ol cânibe defa'atla varup gelmiş yollar ve menziller ahvâline vâkıf âdemler ve külli 'asker gerekdür ki zıkr olunan yarağı emîn u sâlim anda çıkaralar bu tarik ile tedârük olamayacak meşakkat ve rahmet zâyı' olup gönderilen yarak aidâya mu'âvenet olduğu ecilden hâlâ top ve yarak gönderilmek mümkün olmayup.

"...bunda gelen ademlerünüz vilayetimizde nühas ve sayir top levazımı bulunuyor heman üstadlar gönderilmek istifa olunur diyü haber virmeğın mezburun üstadlar irsal olunmağla iktifa olunup..."¹⁶

Menyadari permintaan mereka ditunda oleh Sultan, utusan Aceh berargumen bahwa Aceh Darussalam memiliki banyak sumber alam sebagai bahan dasar pembuatan artileri, maka mereka juga meminta agar dikirimkan ahli pembuat senjata ke Aceh. Sultan pun akhirnya memutuskan untuk mengirimkan delapan ahli artileri Kerajaan Utsmaniyah ke

16 Casale Giancarlo, *His Majesty's Servant...*, hal. 50

Aceh Darussalam, sehingga mereka bisa membantu Aceh Darussalam membuat senjata¹⁷.

...Sene dokuz yüz yetmiş ikinci tarihinde Lutfi Kulları bu cânibe gelip muavedet ettiklerinde anlar ile Hindustan'ın vilayet-i Gücerat vezirlerinden Çingiz Han gemilerinden "Samadi" demekle ma'ruf ve meşhur azīm ve büyük gemi bu diyardan on altı kantar fülful ve ibrişim ve darçım ve karanfil ve kâfur ve hisalbend ve sâir...¹⁸

Petikan diatas membicarakan tentang utusan Kerajaan Utsmaniyah yang datang ke Aceh pada tahun 972 H (1564-5). Kemudian ia bersama awak kapal Aceh memasukkan bahan rempah berupa 16 *kantarlada*, sutra, kayu manis, cengkeh, kapur, dan produk-produk lainnya ketika mereka akan kembali ke Istanbul. Dari petikan itu juga bisa disimpulkan bahwa utusan yang dikirim ke Aceh Darussalam bersama Umar dan Husein bernama Lutfi. Setibanya Lutfi di Aceh, kita bisa mengasumsikan bahwa ia benar-benar menjadi diplomat Utsmaniyah yang aktif melakukan penelitiannya tentang Aceh Darussalam¹⁹.

Dari bukti surat-surat Utsmaniyah, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa hubungan resmi politik Kerajaan Aceh Darussalam dan Utsmaniyah dimulai pada tahun 1562 pada masa Sultan Sulayman Al-Kanuni. Akan tetapi, karena adanya bukti fisik seperti adanya kuburan Ulama Turki, Haji Ahmad Qasturi,

17 Casale Giancarlo, *His Majesty's Servant...*, hal. 51

18 Rızaulhak Şah, *Açı Padişahı...* hal. 384.

19 Casale, Giancarlo, *His Majesty's Servant Lutfi...* hal. 51

di Banda Aceh bertanggal 1316-1389²⁰, maka tidak mungkin kita berkesimpulan bahwa hubungan Aceh Darussalam baru dimulai pada tahun itu. Tentunya karena jalur perdagangan sudah lama terbentuk antara Asia Tenggara dan Arab, maka sulit untuk menentukan kapan pertama Aceh berhubungan dengan Kerajaan Ustmani.

Kunjungan resmi berikutnya yang terdokumentasi adalah kunjungan pada tahun 1566. Surat yang ditujukan kepada Sultan Sulayman bertanggal 7 Januari 1566. Surat ini merupakan surat yang dibawa oleh Huseineffendi (Tuan) sebagai perwakilan Kerajaan Aceh Darussalam dan Lutfi beysebagai utusan Kerajaan Utsmaniyah. Fakta yang menarik dari surat Sultan Aceh ini bahwa surat ini ditulis dalam *Osmanlıca* (bahasa Kerajaan Utsmaniyah) dan bukan dalam bahasa Melayu atau Arab. Padahal Melayu dan Arab adalah bahasa resmi Kerajaan Aceh Darussalam. Bahkan gaya bahasa dalam surat tersebut sangat tinggi²¹ dan rasanya tidak mungkin ditulis oleh orang selain petugas Kerajaan Utsmaniyah sendiri.

Surat tersebut juga menjelaskan proses perjalanan utusan Aceh Darussalam dari Aceh ke Istanbul dan beberapa pulau yang disinggahi seperti Calicut, Ceylon dan Maldiva dengan menggunakan kapal bernama "Samadi". Selama perjalanan, diceritakan juga bahwa mereka sempat berhadapan dengan tiga kapal 3 *galleon* dan 7 *galley*. Mereka berperang tanpa henti empat hari dan empat malam. Karena musuh tidak mampu

20 Kuburan ini terletak di bagian taman gedung AAC Dayan Dawood, Darussalam, Banda Aceh.

21 Casale, Giancarlo, *His Majesty's Servant Lutfi...*, hal. 40

membajak kapal utusan Aceh tersebut, akhirnya mereka menembakkan meriam ke arah kapal sehingga kapal Aceh tenggelam. 500 jiwa Muslim tenggelam dalam lautan sedangkan lainnya dapat diselamatkan namun dijadikan budak. Berikut kutipannya:

Mekke-i şerife cânibine müteveccih olduklarında
zıkr olunan cezirelere vardıklarında üç pâre
galyot ve yedi pâre kadırgaya sataşub dört gün ve
dört gece küffar-i hâksârlarla muhârebet eyleyüb
kâfirler ol gemi ahzına fırsat bulamadıklarında
ırakdan top zârbıla batırup ol geminuñ içinde
beş yüz nefer müslumân kimileri deryada.²²

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa surat yang dibawa oleh Husein tidaklah ditulis oleh Sultan Ala'al-Din Al-Kahhar. Karena jika surat itu ditulis oleh sultan atau sekretarisnya, maka tidak mungkin beliau bisa menjelaskan perihal perjalanan dan serangan-serangan sebagaimana yang ada dalam surat tersebut. Maka kemungkinan terbesarnya bahwa surat tersebut ditulis oleh Lutfi *bey* ketika sedang dalam perjalanannya ke Istanbul.²³

Walaupun surat ini bukan ditulis langsung oleh Kerajaan Aceh Darussalam, bukan berarti pula surat itu palsu atau tipuan. Karena Lutfi tidak memiliki motif untuk melakukan kriminal semacam itu. Sultan Al-Kahhar pasti telah menaruh kepercayaan yang besar kepada Lutfi untuk menulis surat itu. Karena tentunya ia lebih mengetahui gaya bahasa dan memiliki keahlian dalam menunjukkan keinginan Sultan Al-kahhar

22 Rizaulhak Şah, *Açı Padişahı...* hal. 384.

23 Casale Giancarlo, *His Majesty's Servant Lutfi...* hal. 48

terhadap Sultan Utsmaniyah dengan cara yang tepat dan sesuai. Meskipun surat ini tidak ditulis oleh Sultan Aceh, tentunya ia tidak mengurangi nilai-nilai keabsahan surat tersebut. Juga, surat ini merupakan bukti yang penting tentang adanya hubungan politik antara Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah pada abad ke 16.

Lebih lanjut lagi, surat ini menjelaskan tentang keadaan situasi keamanan di Aceh. Ia menjelaskan tentang Portugis yang selalu mengacau dan mencoba memonopoli wilayah laut dan darat. Sehingga mereka bisa mengeruk keuntungan untuk dirinya sendiri. Portugis juga menghancurkan kapal dan menangkap Muslim yang berhaji dan berdagang untuk kemudian mereka jadikan budak.

Selain permintaan bantuan militer, Sultan Aceh Darussalam juga meminta Kesultanan Utsmaniyah agar menganggap Aceh Darussalam sebagai *vilayet*(propinsi) Kerajaan Utsmaniyah. Ia meminta agar Sultan Utsmani menyamakan kedudukan Sultan Aceh Darussalam selayaknya gubernur-gubernur Mesir, Yaman, Jedah dan juga Aden. Hal ini mengindikasikan bahwa Sultan Aceh menginginkan Aceh Darussalam terikat langsung dengan pemerintahan Utsmaniyah.

Ol dergâh-ı mu'allâya rica-yı vâsıkımız oldur
ki bu bendelerini sâyir pâdişâhlar a'dâdından
şaymayup kendü kullarından diyâr-ı Mısır
beglerbegisi ve yahûd Yemen beglerbegisi
veya Cidde ve 'Aden begleri kulları a'dâdından
Pâdişâh-ı 'âlem-penâh-ı zıllı'llâh hazretlerinün

etraf vilayetlerinde sadaka yiyen ġarīb ve miskīn ve hazīn ne hazīn kulları a'dādından ma'dūd buyuralar.²⁴

Dengan kata lain, Sultan Aceh menawarkan kerajaan Aceh Darussalam sebagai negara vasal Kerajaan Utsmaniyah dan mengakui kedaulatannya sebagai satu-satunya khalifah dunia Islam. Sebagai negara vasal, Aceh Darussalam wajib membayar upeti tahunan ke Kerajaan Utsmaniyah. Tetapi karena jarak yang jauh antara kedua negara Islam ini, pajak tahunan tersebut digunakan untuk melaksanakan acara budaya tahunan; yaitu Maulid Nabi besar Muhammad Saw.²⁵ Akan tetapi, mengenai cerita Snouck ini perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Karena sebagaimana catatan Pinto, bahwa Sultan Aceh pernah memberikan pusat perdagangan bagi Utsmani di Pazem (Pasai).²⁶

Selanjutnya, ketika Husein sampai di Istanbul pada January 1566, dia tidak bisa bertemu langsung dengan Sultan Utsmaniyah pada saat itu. Ia harus menunggu lebih kurang dua tahun untuk bisa bertemu langsung dengan Sultan Utsmaniyah. Husein baru mendapatkan respon dari Sultan Utsmaniyah pada bulan September 1567. Karena selama lebih kurang dua tahun ini, terjadi beberapa peristiwa penting dalam Kerajaan. Di antaranya adalah, ketika Husen sampai di Istanbul, Sultan Sulayman sedang melakukan ekspedisi ke Szigetvar di Hungaria. Setelah penaklukan itu, Sultan Sulayman Al-Kanuni jatuh sakit dan meninggal. Setelah beberapa minggu dari

24 Rizaullahak Şah, *Açı Padişahı...*, hal. 385.

25 Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, jilid 1, A.W.S. O'Sullivan (Penrj), (Leyden, E.J. Brill, 1906) hal. 209

26 Ferdinand Mendez Pinto, *The voyage...*, hal. 63

hari kematiannya, baru Sultan Selim II menggantikan ayahnya sebagai penerus sah kerajaan Utsmani.²⁷ Selama mereka menunggu panggilan Sultan, Husen dan utusan Aceh yang lain tinggal dipenginapan khusus bagi tamu-tamu asing²⁸.

Setelah mendapat panggilan dari Sultan Selim II, Husein segera memenuhi panggilan dan bertemu secara langsung dengan Sultan. Setelah mendengar dan membaca surat dari Sultan Aceh, Selim II segera memutuskan untuk menerima permintaan dan mengirim bantuan dan ahli militer untuk membantu Aceh Darussalam melawan Portugis. Sebagai tanda diterimanya status vasal Aceh, Selim II juga mengirimkan pedang kehormatan kepada Sultan Al-Kahhar. Penerimaan ini ditandai dengan dibacakan nama sultan Utsmaniyah di Mesjid Aceh Darussalam pada setiap Shalat Jumat.²⁹

Sultan Selim II juga mengeluarkan surat resmi kerajaan kepada utusan Aceh. Dalam surat itu, disebutkan bahwa Sultan menunjuk Mustafa Çavuş sebagai duta kerajaan Utsmaniyah dan Kurtoğlu Hızır Reis (mantan laksamana Iskandariya) untuk memimpin ekspedisi ke Aceh Darussalam. Perintah Sultan kepada Kurtoğlu Hızır adalah untuk menghancurkan Portugis dan menaklukkan benteng-benteng mereka. Semua pasukan Utsmaniyah termasuk Kurtoğlu Hızır harus tunduk dan mematuhi perintah Sultan Al-Kahhar. Jika ada pasukan yang melanggar perintah Sultan maka Kurtoğlu Hızır

27 Başbakanlık Devlet Arşivleri Genel Müdürlüğü, *7 Numaralı Mühimme Defteri (975-976/1567-1569) Özet-Transkripsiyon-İndeks*, C.I, Ankara 1998, hal. 124-126.

28 Anthony Reid, *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia*, *Journal of Southeast Asian History*, jild.10, no. 3, International Trade and politics in Southeast Asia 1500 – 1800, 1969, hal. 413.

29 Seljuq Affan, *Relation Between...* hal. 306

sendiri yang akan menghukum mereka. Gaji pasukan Ustmani juga telah dibayar dimuka selama satu tahun oleh Kesultanan Utsmaniyah.

Setelah memberikan instruksi yang jelas kepada Kurtoğlu, Sultan Selim II juga mengeluarkan perintah lain kepada Gubernur Mesir. Ia memerintahkan Gubernur Mesir untuk membantu dan mempermudah urusan duta Sultan Al-Kahhar, baik jika mereka ingin mengambil kebutuhan yang akan dibawa ke Aceh maupun jika mereka ingin membeli kuda dan senjata untuk dibawa melawan Portugis. Selanjutnya, ketika utusan Aceh sampai di Pelabuhan Alexandria, tidak ada satupun yang boleh memeriksa barang-barang pribadi utusan. Jika ada yang orang Mesir yang ingin ikut serta dengan konvoy Aceh, maka tidak tidak seorangpun boleh mempersulitnya. Instruksi yang sama juga dikirim ke gubernur Yaman, Rodos, Jeddah, Mekkah dan Aden. Instruksi khusus diberikan kepada Pemimpin Rodos bahwa kapal layar yang khusus membawa utusan harus dikirim kembali ke Istanbul setelah sampai ke Mesir.³⁰

Surat yang lain bertanggal 30 Desember 1567 M (28 Jumadil Akhir, 975) juga dikirimkan kepada gubernur Mesir. Surat itu menginformasikan tentang penunjukkan Mahmud Reis (Laksamana Teluk Suez) sebagai wakil Kurtoğlu Hızır *reis*. Dalam surat tersebut juga dijelaskan tentang tugas dan kewajiban Mahmud *reis*. Jika Kurtoğlu sedang berada didarat untuk mengirimkan atau mengambil bantuan militer, maka komando kapal

30 Başbakanlık Devlet...hal. 119, 122-123. Lihat juga Rizaulhak Şah, *Açı Padişahı...*, hal. 393, 394.

diserahkan kepada Mahmud *reis*. Agar ia bisa mengawasi pasukan meriam dan juga budak-budak non-muslim.³¹

Respon yang diberikan oleh Sultan Selim II menunjukkan bahwa ia menanggapi permintaan Sultan Aceh Darussalam dengan sangat serius. Ia juga berkomitmen untuk memenuhi dan membantu Sultan Aceh untuk memerangi Portugis. Karena ini adalah kewajiban Khalifah dunia Islam untuk menolong semua negara Islam yang memerangi musuh Allah.

Namun sayangnya, setelah semua bantuan tersebut diberikan kepada Aceh. Sebuah pemberontakan terjadi di Yaman. Sehingga Sultan memberikan perintah yang baru kepada Mustafa Çavuş pada 22 Januari 1568 (20 Rajab 975). Perintah tersebut memberitahukan bahwa Kapal-kapal bantuan yang akan dikirim ke Aceh harus dialihkan ke Yaman untuk menghentikan pemberontakan. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

Açı padişahının elçisi Hüseyin'e hüküm ki hâliyâ Yemen canibinde fitne zuhur edip def' ve ref'leri ehemmi mühimmatdan olmağın vilayet-i Hind'e irsal olunacak donanma-i hümayun bu sene tehir olunmuştur. Buyurdum ki inşallah-ı teâlâ inayet-i hakk Celle ve alâ ile ol canibin fitne ve fesadı def' ve ref' olduktan sonra zikr olunan donanma-i hümayun muahede olunduğu üzere müretteb ve mükemmel bi-kusur irsâl ve isâl olunur.³²

31 Başbakanlık Devlet...hal. 283

32 Rizaullah Şah, *Açı Padişahı...*, hal. 395.

Bagi Kerajaan Utsmani, Yaman adalah propinsi yang penting. Karena propinsi ini adalah salah satu sumber pendapatan pajak dari jalur perdagangan rempah-rempah. Pemberontakan itu disebabkan oleh pemimpin Yaman dari suku Zaydi, Imam Mutahhar ibn Sharaf al-din. Ia memberontak setelah mengetahui berita kematian Sultan Sulayman Al-Kanuni pada tahun 1567. Untuk menghentikan pemberontakan tersebut, Sultan mengirimkan armada kuat di bawah pimpinan mantan guru Sultan Selim II, Mustafa Pasha. Awalnya dia meminta bantuan pasukan dan logistik dari gubernur Mesir, Koca Sinan Pasha, tapi ia menolak³³. Oleh karena itu, Sultan Selim II mengalihkan bantuan ke Aceh Darussalam ke propinsi Yaman.

Sementara itu di Aceh Darussalam, waktu telah berlalu lama semenjak rombongan Husein meninggalkan Aceh Darussalam, tidak ada kabar pula dari mereka. Akhirnya Sultan mengirimkan satu utusan lagi ke Istanbul. Perihal ini disebut dalam surat lain yang dikeluarkan oleh Sultan Selim II.

Elçileriniz Sünbül Ağa ve Hamza mektubunuzu getirdiler ve ricalarınızı bize iletiler. Bundan önce de din emirleri gereğince ricalarınız kabul edilerek istediğiniz malzeme, âlet vesâire gönderilmesi için emir verilmişti. Fakat bunlar gönderilmek üzere iken âniden Yemen'de isyancılar başkaldırdılar.³⁴

33 Caroline Finkel, *The history of...*, hal.

34 Rızaulhak Şah, *Açı Padışahlı...* s. 381

Dari surat tersebut dapat dimengerti bahwa, duta yang dikirimkan dari Aceh bernama Sunbul dan Hamza. Mereka datang ke Istanbul untuk meminta permintaan yang sama dengan permintaan sebelumnya. Oleh karena itu Sultan Selim II menjelaskan disuratnya bahwa ia telah mengirimkan bantuan ke Aceh. Akan tetapi karena terjadi pemberontakan di Yaman, bantuan militer itu harus dialihkan ke Yaman dan akan segera menuju ke Aceh Darussalam setelah pemberontakan dihentikan.

Setelah pemberontakan Yaman dihentikan pada tahun 1570, tidak ada catatan kerajaan Utsmaniyah yang menyebutkan tentang sampai tidaknya bantuan tersebut ke Aceh Darussalam. Memang ada beberapa kabar yang menyebutkan bahwa utusan tersebut sampai ke Aceh. Tetapi sejarawan seperti Anthony Reid berpendapat bahwa Kurtoğlu Hızır Reis and pasukannya tidak sampai ke Aceh. Hanya surat dan simbol kerajaan yang sampai ke Aceh pada tahun 1569³⁵. Metin Inegolluoğlu, mantan duta besar Turki untuk Indonesia memperkirakan pasukan tersebut sampai ke daratan Aceh.

Berdasarkan sumber-sumber Aceh, seperti Bustanu's-Salatin, Sultan Utsmani telah mengirimkan ahli-ahli untuk membuat meriam-meriam besar pada periode Sultan Al-Kahhar (1537-1571)³⁶. Akan tetapi tidak disebutkan berapa jumlah prajurit Utsmaniyah yang sampai ke Aceh, dan apakah Kurtoğlu Hızır Reis berhasil mencapai tanah Kerajaan Aceh Darussalam.

Hikayat Meukuta Alam menceritakan tentang

35 Anthony Reid, *Sixteen Century...*, hal. 398

36 Nurud-din Ar-Raniry, *Bustanu's Salatin*, II. T Iskandar, (penrj.), Jilid 13, (Kuala Lumpur: Solai, 1966), hal. 23

perjalanan utusan Aceh yang ke Istanbul untuk memberikan hadiah dari Sultan Aceh kepada Sultan Rum (Utsmaniyah). Karena sultan Rum adalah khalifah dunia Islam dan telah menjalankan tugasnya untuk melindungi dunia Islam. Sehingga Sultan Aceh mengirim tiga kapal besar yang telah diisi lada, padi, dan beberapa hadiah khusus dari Aceh. Selama perjalanannya, rombongan ini mengalami kesulitan menuju ke Istanbul, karena sebelumnya mereka belum pernah menempuh perjalanan dari Aceh ke Istanbul. Sehingga mereka tersesat dan baru setelah tiga tahun dalam perjalanan, mereka baru berhasil tiba Istanbul. Karena perjalanan yang lama serta jauh dan demi bertahan hidup, utusan ini terpaksa menjual dan memakan semua hadiah-hadiah yang dipersiapkan kepada Sultan Rum. Akhirnya ketika mereka menemui Sultan, mereka sangat ketakutan akan kemarahan Sultan Rum. Akan tetapi setelah menjelaskan runut cerita perjalanan mereka, Sultan pun mengerti. Sambil meminta maaf, utusan ini menyerahkan sisa hadiah perjalanan mereka yaitu *Si Cuphak Lada* (segenggam lada). Sultan juga menerima permintaan maaf mereka serta langsung menyetujui permintaan mereka. Ia memberikan meriam-meriam dan juga dua belas ahli dari kerajaan Utsmaniyah. Utusan tersebut kemudian kembali ke Aceh Darussalam dan ahli Turki yang dikirimkan oleh Sultan telah banyak membantu Aceh dalam membangun beberapa benteng pertahanan.³⁷

Selain itu, ada sebuah bagian hikayat tersebut yang menarik untuk terus diikuti. Setibanya bantuan dari Rum

37 Teuku Imran Abdullah, *Hikayat Meukuta Alam, Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur Dan Resepsinya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1988, s. 22-43

ke Aceh Darussalam, mereka banyak membantu dan membangun Aceh. Sultan Aceh pun semakin menyukai mereka dan menghormati mereka. Akan tetapi, hikayat tersebut juga menceritakan perintah lain Sultan Rum kepada Sultan Aceh. Agar setelah mereka mengerjakan semua tugasnya di Aceh, prajurit itu harus dibunuh karena mereka akan membuat keonaran di wilayah Aceh. Tapi karena sudah sangat menyayangi prajurit Rum itu, sultan Aceh pun mengurungkan niatnya untuk membunuh mereka. Setelah beberapa lama mereka menetap di Aceh setelah menyelesaikan pekerjaannya, ternyata prediksi dari Sultan Rum menjadi kenyataan. Mereka mulai berbuat keonaran dalam masyarakat, sampai masyarakat merasa tidak senang lagi terhadap prajurit tersebut. Akhirnya Sultan Aceh pun memutuskan untuk menghukum mereka dengan mengubur mereka hidup-hidup.³⁸

Hikayat tersebut dipercaya terjadi pada masa periode Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Tapi Said Muhammad, berpendapat bahwa hikayat ini terjadi pada periode Sultan Al-Kahhar. Jika dilihat dari plot hikayat tersebut, maka cerita ini lebih tepat terjadi pada masa Sultan Al-Kahhar. Karenaterdapat kesamaan antara hikayat dan kejadian nyatanya. Hikayat menyebutkan tentang lamanya utusan Aceh karena mereka tersesat selama perjalanan, sedangkan pada kenyataannya pada tahun 1567, mereka harus menetap di Istanbul karena serangkaian peristiwa penting sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

38 Teuku Abdullah Imran, *Hikayat Meukuta Alam, Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur Dan Resepsinya*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1988), hal. 22-43

Selain itu, Snouck Hurgronje juga mendapatkan cerita yang sama tentang meriam *Lada Sicuphak*. Cerita Snouck mirip dengan hikayat, namun Hikayat Meukuta Alam menjelaskan bahwa utusan terpaksa menghabiskan hadiah kepada sultan selama perjalanan demi bertahan hidup. Sedangkan cerita Snouck menceritakan mereka menghabiskan hadiah dan logistik selama menunggu dipanggil oleh Sultan Rum³⁹. Tapi cerita ini juga berlawanan dengan bukti-bukti surat yang ada. Dokumen Utsmani menjelaskan bahwa selama utusan Aceh berada di kerajaan Utsmaniyah, akomodasi dan makanan mereka ditanggung oleh Kerajaan Utsmaniyah. Bustanu's Salatin yang ditulis pada zaman Sultan Iskandar Tsani (1637-1641) juga tidak menyebut adanya utusan Sultan Utsmaniyah yang sampai ke Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda.

Kemudian, mengenai tragedi pembunuhan utusan Kerajaan Utsmaniyah tidak bisa dipastikan apakah cerita ini benar atau tidaknya. Karena melihat alur cerita terkesan bahwa cerita tersebut ditulis berdasarkan ingatan yang tersisa dalam masyarakat Aceh. Namun, sebagaimana instruksi Sultan Selim II dalam suratnya, bahwa semua utusan Utsmaniyah harus tunduk kepada Sultan Aceh. Jika mereka melakukan pelanggaran, maka Kurtoglu Hizir Reis yang akan menghukum mereka. Jikapun cerita ini benar adanya, maka tentunya tidak semua utusan Utsmaniyah dihukum, tapi hanya beberapa utusan saja yang dihukum.

39 Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, 1, A. W. S. O'Sullivan (penj), (Leiden, 1906), hal. 208-209.

Selanjutnya, Hikayat Aceh juga menyebutkan kedatangan utusan Turki lainnya pada periode Sultan Iskandar Muda. Tapi kunjungan kali ini bukanlah untuk meminta bantuan politik dan militer. Çelebi Ridwan dan Çelebi Ahmad datang ke Aceh Darussalam untuk mencari obat (kapur) untuk menyembuhkan Sultan Rum.⁴⁰ Ketika mereka sampai di Aceh, Sultan Iskandar Muda sedang melakukan ekspedisi ke Deli. Setelah beberapa lama, Sultan Iskandar Muda kembali ke ibukota dan menerima utusan tersebut dengan penuh kemuliaan.

Celebi Ridwan dan Ahmad sangat senang dengan penerimaan Sultan Iskandar. Perihal ini kemudian dilaporkan ke Sultan Rum. Mendengar berita gembira itu, ia kemudian membandingkan kemegahan dan kehebatan Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah dengan dua kerajaan hebat pada zaman dahulu, yaitu kerajaan Sulayman dan Kerajaan Iskandar Agung.

“Hai kamu segala wazir, pada bitjaraku pada zaman dahulu kala djua didjadikan Allah Ta’ala dua orang radja Islam jang amat besar dalam dunia ini, seorang nabi Allah/Sulaiman, seorang radja Iskandar djuga. Maka pada zaman kita sekarang inipun ada djua didjadikan Allah Ta’ala dua orang radja jang amat besar dalam ‘alam dunia ini. Maka jang daripada pihak maghrib kitalah radja jang besar dan daripada pihak masjrik itu seri Sultan Perkasa ‘Alam radja jang

⁴⁰ Sultan Rum yang dibicarakan disini diperkirakan adalah Sultan Muhammad III, karena ia memimpin Utsmani seperiode dengan Sultan Iskandar Muda.

besar dan radja jang mengeraskan agama Allah dan agama rasul Allah”⁴¹

Sumber-sumber Portugis juga menyebutkan tentang kedatangan prajurit Turki ke Aceh Darussalam. Ketika Kerajaan Aceh Darussalam menyerang kerajaan Malaka dengan kekuatan yang besar pada tahun 1568, Couto menyaksikan adanya 400 Turki dalam pasukan Kerajaan Aceh Darussalam. Penyerangan ini juga dibantu oleh pasukan dari Jepara dan Calicut. Sebuah surat dari Malaka pada tahun 1568 juga melaporkan bahwa orang-orang Malaka harus hidup dalam ketakutan. Karena Aceh Darussalam terus menerus menekan kedaulatan Malaka setelah mendapat bantuan artileri, ahli senjata dari Kerajaan Utsmaniyah.

Sumber Portugis lainnya menyebutkan bahwa setiap tahun Kerajaan Aceh Darussalam mengirimkan utusannya ke Istanbul. Utusan ini bermaksud untuk mendapatkan bantuan militer sebagai imbalan perdagangan lada mereka ke Asia Barat. Juga, Kerajaan Aceh Darussalam senantiasa mengirimkan hadiah-hadiah seperti emas, parfum, permata, dan rempah-rempah melalui Laut Merah. Sehingga mereka bisa mendapat bantuan militer dari Kerajaan Utsmaniyah.⁴²

2. Relasi Militer

Semenjak pendirian Kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Ali Mughayat Syah selalu melihat Portugis sebagai musuh dalam perdagangan. Mereka juga musuh agama

41 Iskandar, T. *De Hikajat Atjeh*, (Nederlandsche, 'S-Gravenhage, 1959), hal. 161 - 167

42 Teensma, B.N, *An Unknown Portuguese text on Sumatra from 1582*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 145 -: 308 - 23

Islam yang membawa pengaruh buruk bagi wilayah Aceh. Semenjak Portugis masuk ke Asia Tenggara, khususnya setelah penaklukan Malaka pada tahun 1511, keamanan perdagangan Selat Malaka dan juga Laut Merah menjadi terganggu. Situasi yang sama juga terjadi di Samudra India. Pada tahun 1528, kapal Portugis menyerang Kapal Utsmaniyah. Sedangkan pada tahun 1529, Portugis juga menyerang pedagang Muslim lainnya yang membawa lada ke Laut Merah dari India.⁴³

Oleh karenanya, Kerajaan Aceh Darussalam selalu mencoba mengusir portugis dari Malaka. Tetapi, percobaan itu selalu gagal karena militer Portugis selalau mendapat bantuan dari basis militer di Goa, India. Mereka selalu mengirimkan bantuan ke Malaka dan juga selalu sukses mempengaruhi kerajaan-kerajaan kecil di Sumatra untuk memberikan bantuan kepada Portugis. Melihat perkembangan ini, Sultan Aceh memutuskan untuk menjalin kerjasama dengan Kerajaan Utsmaniyah sebagai khalifah dunia Islam.

Hubungan antara kedua Kerajaan Islam ini lebih banyak dalam hal militer. Karena bantuan ini terus-terus digunakan untuk membantu Kerajaan Aceh. Bantuan Kerajaan Utsmaniyah secara tidak resmi diperkirakan pertama kali datang pada tahun 1540 sebagaimana yang dicatat oleh Pinto. Karena keefektifan tentara Turki ini, Sultan Aceh kemudian memohon bantuan kepada Utsmaniyah agar mengirimkan lagi tentara mereka. Sultan Sulayman menanggapi permintaan ini dengan hanya mengirimkan seorang pegawai istana dan delapan

43 Salih Özbaran, *The Ottoman Expansion...*, hal. 78.

ahli meriam. Keberadaan utusan-utusan ini disebutkan dalam surat Al-Kahhar pada ekspedisi yang ke dua tahun 1566. Ia menyebutkan bahwa utusan yang telah dikirimkan dahulu dalam keadaan sehat serta mendapat perhatian yang besar dari Sultan Aceh.

...Sekiz nefer topçu ki ol dergâh-ı mu'allâdan bu bendelerine ihsân olundu idi cemî'ân sıhhat ve selâmet üzere bu cânibe vâsıl olup alnaruñ makâmı bizüm yanımızda cevâhır tağlarından 'azîm ve mu'teberdür...⁴⁴

Dalam suratnya, Sultan Aceh juga meminta agar dikirimkan alat-alat perang-perang untuk melawan Portugis. Di antaranya adalah meriam *Bacaluşka*, *Havayı* dan *Şaika*. Sedangkan dari Gubernur Mesir, Yaman, Jedah dan Aden, utusan Aceh diizinkan untuk mengambil senjata, kuda dan barang-barang kuningan. Sebagaimana disebutkan berikut:

...Rica olunur ki baleşka ve havayî ve şaika toplardan hisâr dövmek için ihsan buyurula ve diyar-ı Mısır Beylerbeyisi ve Yemen Beylerbeyisi ve Cidde ve Aden Beylersş kullarına ferman-ı cihan-mutâ'-ı a'lâ vâcibü'l-inkiyâd ve'l-ittibâ' sâdır oluna ki her gâh bu cânibden dergâh-ı a'lâ kıbeline adamlarımız irsâl olunduklarında yollarda ta'vîk ve ta'tîl ettirmeyub...⁴⁵

Setelah membaca surat Sultan Aceh, Selim II langsung mengeluarkan dekrit Sultan (Nişan-I Hümâyun) pada tanggal 21 September 1567. Surat menyebutkan bahwa

44 Rızaulhak Şah, *Açı Padişahlı...*, hal. 388

45 Rızaulhak Şah, *Açı Padişahlı...*, hal. 386.

Kurtoglu Hizir Reis sebagai pemimpin dan memberikan bantuan sebanyak 15 *galley* dan dua *galleon* bersama dengan perlengkapan militer lainnya.⁴⁶ Sultan juga mengeluarkan perintah lainnya pada 27 September 1567 kepada Gubernur Mesir agar memberitahukan tentang beberapa ahli yang akan dikirim ke Aceh Darussalam. Diantarnya adalah Pandai Kayu (*dülger*), Pandai Besi (*demirci*), ahli dempul, pembuat perisai (*kalkancı*), pengecat perisai (*nakkaş*) dan beberapa ahli lainnya (*gayrı sanatı*)⁴⁷. Kemudian perintah lainnya juga dikirimkan pada tanggal 22 Januari 1568. Surat tersebut berisi tentang penambahan empat buah *galley* lainnya⁴⁸. Jadi, total bantuan kapal yang dikirimkan ke Aceh Darussalam adalah 19 *galley* (kadirga) dan 2 *galleon* (barça). Akan tetapi, tidak semua kapal tersebut sampai ke Aceh, karena mereka dialihkan ke Yaman untuk menghentikan pemberontakan.

Pada tahun 1568, Aceh Darussalam melakukan penyerangan yang sangat besar ke Malaka. Pasukan Aceh terdiri dari 15 ribu pasukan, 400 pasukan elit Utsmani, dan 200 meriam perunggu.⁴⁹ Berdasarkan jumlah yang hadir dalam peperangan, maka diperkirakan hanya satu atau dua kapal saja yang sampai ke Aceh Darussalam pada tahun 1568.

46 Rızaulhak Şah, *Açı Padişahı...*, hal. 392-3

47 Rızaulhak Şah, *Açı Padişahı...*, hal. 393

48 Başbakanlık Devlet Arşivleri Genel Müdürlüğü, *7 Numaralı Mühimme Defteri (973-97 H/1565-1568 CE) I. No: 33. Nr: 731*. (Ankara: BOA Publication, 1996), hal. 259

49 Amirul Hadi, *Aceh and the Portuguese: A Study of the struggle of Islam in Southeast Asia, 1500 - 1579*, (Canada: McGill, 1992), hal.59

B. Hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah abad ke 19

Beberapa sumber Aceh menyebutkan adanya hubungan antara Kerajaan Utsmaniyah dan Aceh Darussalam pada abad ke 17 dan 18. Yaitu pada masa Sultan Mansur Syah (1577-1588) dengan Sultan Abdulhamid, Sultan Saidil Alaidin Al-Mukammil (1588-1604) dengan Sultan Mustafa, dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dengan Sultan Muhammad III.⁵⁰ Tetapi tidak ditemukannya bukti dari Utsmaniyah. Maka pembahasan pada zaman tersebut tidak bisa dilanjutkan lebih jelas dan detail.

Sumber Turki menunjukkan adanya hubungan yang terjalin pada pertengahan abad ke 19, yaitu pada masa Sultan Abdulmajid (Utsmaniyah) dan Sultan Mansur Syah di kerajaan Aceh Darussalam. Hubungan ini dijalin karena semakin berkuasanya kekuatan asing seperti Belanda, Inggris dan Amerika di nusantara. Disaat yang sama pula, kekuatan kerajaan-kerajaan Islam khususnya di Sumatra, dan Jawa semakin melemah. Ditambah lagi, kontrol pusat Kerajaan Aceh Darussalam terhadap wilayah-wilayah jauh semakin melemah. Sehingga kekuatan asing semakin bebas melancarkan serangan ke daerah-daerah tersebut. Contohnya adalah serangan kapal asing ke salah satu pelabuhan dibagian Barat Aceh Darussalam. Kapal Potomac (1832) dan Columbia (1839) dari Amerika dan “La Drodogue” (1839) menyerang wilayah Aceh tanpa perlawanan yang cukup berarti dari Aceh⁵¹. Masalah kepercayaan antar sesama pun semakin meningkat, sehingga Kerajaan Aceh Darussalam semakin mudah dikalahkan.

50 H. M. Zainuddin, *Tarich...*, hal. 272-9

51 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 540

Salah satu negara Eropa yang berbasis kuat di Aceh Darussalam adalah Belanda. Semenjak kedatangannya pada abad ke 16, kekuatan Belanda semakin kuat pada abad ke 19. Walaupun Aceh Darussalam dan Belanda telah berdamai pada tanggal 30 Maret 1857, akan tetapi Belanda tetap sengaja melemahkan wilayah-wilayah terjauh Aceh Darussalam seperti wilayah Selatan, Barat dan wilayah bagian tepi timur. Ia juga mencoba mengadu domba antara penguasa-penguasa di wilayah Sumatra. Sehingga kedudukannya di Sumatra semakin kokoh.⁵²

a. Periode Sultan Abdulmajid dan Abdulaziz

Periode abad ke 19 adalah masa puncaknya hubungan diplomatik antara Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah. Berdasarkan sumber Aceh, pada periode ini terdapat beberapa utusan Aceh yang hadir ke Istanbul. Namun hanya tiga utusan saja yang terdapat bukti resminya. Oleh karena itu, pembahasan akan difokuskan pada tiga utusan tersebut.

Utusan pertama datang pada masa Sultan Abdulmajid. Sedangkan dua utusan berikutnya datang pada paruh ke dua abad ke 19 yaitu pada masa Abdulaziz. Ketiga utusan itu datang ke Istanbul untuk meminta bantuan militer dan untuk meminta pengakuan Sultan Utsmaniyah tentang kedudukan Aceh Darussalam sebagai bagian wilayah Utsmaniyah. Karena jika Utsmaniyah mengakui Aceh Darussalam wilayah vasal mereka, maka kekuatan asing harus berhadapan dengan kekuatan Kerajaan Utsmaniyah, sehingga ini akan menghalangi negara-negara asing tersebut untuk

52 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 570 – 589.

menaklukkan Aceh Darussalam serta menguatkan perlawanan Aceh Darussalam menghadapi kolonialisasi.

Namun, sebelum membahas kronologi hubungan Aceh dan Utsmani pada abad ke 19, ada sebuah fakta menarik yang diungkapkan dalam surat Sultan Mansur Syah. Sultan membahas tentang awal mula hubungan Aceh Darussalam dan Utsmani pada abad ke 16. Surat menjelaskan bahwa Sinan Pasha datang ke Aceh Darussalam dengan alat militer dan pasukan yang banyak. Di Aceh ia disambut baik oleh Sultan, sehingga ia diberikan berbagai macam hadiah. Kemudian ia menguasai dan mendirikan beberapa kesultanan di Sumatra. Semenjak saat itu, seluruh pulau Sumatra adalah wilayah vasal dari Kerajaan Utsmani.⁵³

Menariknya adalah keberadaan Sinan Pasha dalam surat Sultan Mansur Syah. Gambaran peran Sinan Pasha dalam surat Sultan Mansur Syah, mengindikasikan bahwa figur Sinan sebenarnya sangat penting bagi pulau Sumatra. Namun nama Sinan pasha tidak disebutkan dalam surat Sultan Selim II kepada Sultan Al-Kahhar pada abad ke 16. Adapun Sinan Pasha memang ada pada rombongan pasukan yang menghentikan pemberontakan di Yaman pada tahun 1568-1571⁵⁴. Namun apakah ia sampai ke daratan Aceh Darussalam atau tidak, tidak ada bukti lebih lanjut yang bisa mengungkapkan misteri ini.

1. Relasi Politik.

Utusan pertama Aceh sampai ke Istanbul pada tahun 1851. Sebagaimana pada abad ke 16, kedatangan

⁵³ B.O.A. I.HR. 66/3208

⁵⁴ Ismail Hakki Kadi, A.C.S. Peacock, Annabel Teh Gallop, *Writing History; The Acehnese Embassy to Istanbul, 1849-1852, Mapping the Acehnese Past*, (Leiden: KTLV, 2011), hal. 168

mereka juga membawa misi mencari dukungan militer dan pengukuhan kembali status vasal Kerajaan Aceh Darussalam terhadap Kerajaan Utsmaniyah. Sebelum kedatangan rombongan Muhammad Ghusni Alam SyahEfendi (kepala utusan) bersama dengan delapan pengikut laki-laki lainnya. Sebenarnya Sultan Mansur Syah telah mengirimkan tiga utusan setiap empat tahun, yaitu pada tahun 1253 H (1837 M), 1257 H (1841 M) dan 1261 H (1845 M). Sultan mengirimkan 5000 liter lada putih, 3000 liter kemenyan putih, 2000 liter *Karhu*, 200 liter kapur dan beberapa pakaian sebagai hadiah kepada Sultan Kerajaan Utsmaniyah. Tetapi tidak pernah ada kabar lagi dari ketiga utusan tersebut. Oleh karenanya, Sultan Mansur Syah kembali mengirimkan utusan berikutnya untuk mengetahui sampai tidaknya surat dan rombongan sebelumnya.⁵⁵

Berdasarkan hasil temuan di Museum Arsip Utsmaniyah di Istanbul. Terdapat dua buah surat yang mendeskripsikan kedatangan utusan Aceh Darussalam ke Istanbul. Dua surat ini ditulis pada tahun yang berbeda, surat pertama ditulis pada 15 Rabiul Awal 1265/8 Februari 1849 dalam bahasa Melayu dan surat yang kedua ditulis pada Jumadil Awal 1266/17 Maret 1859 dalam bahasa Arab. Dari dua surat ini, dapat kita asumsikan bahwa Ghusni Efendi mengunjungi Istanbul sebanyak dua kali. Karena kurangnya bahan yang ditemukan, maka tulisan hanya akan membahas tentang kedatangan utusan Aceh pada periode Sultan Abdulmajid dan Abdulaziz.

55 B.O.A, I.H.R. 66/3208

Setelah sampai di Istanbul, Muhammad Ghusni dan pengikutnya tinggal di perumahan Tahir *efendi* sembari menunggu panggilan dari Sultan Abdulmajid.⁵⁶ Setelah dipanggil menghadap Sultan, Ghusni bersama pengikutnya menjelaskan maksud kedatangannya menghadap Sultan. Mereka meminta bantuan militer sebanyak dua belas kapal perang untuk melawan penjajahan Belanda.⁵⁷ Untuk meyakinkan Sultan Abdulmajid, Ghusni juga menunjukkan gambar peta Sumatra.⁵⁸

Tidak seperti pada masa Sultan Selim II, Sultan Abdulmajid tidak dapat langsung mengambil keputusan sendiri. Sehingga perihal ini harus dirapatkan dengan Dewan Kementrian (*Meclis-i Vükela*) untuk mengambil keputusan.

Karena jarak yang sangat jauh antara Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah, hasil rapat memutuskan bahwa penerimaan status vasal Kerajaan Aceh Darussalam tidak memberikan manfaat kepada Kerajaan Utsmaniyah. Namun status Kerajaan Utsmaniyah adalah khalifah dunia Islam, maka mereka merasa wajib untuk menolong Aceh Darussalam. Sehingga pada tanggal 24 September 1851, utusan Aceh langsung diundang ke rapat Dewan Kementrian Utsmaniyah dengan harapan utusan tersebut dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan membujuk dewan agar mau membantu Aceh Darussalam.⁵⁹

56 İsmail Hakkı Göksoy, *Güneydoğu Asya'da Osmanlı-Türk Tesirleri*, (İsparta: Fakülte Kitabevi, 2004), hal. 64

57 B.O.A. İ.H.R. 66/3208,

58 B.O.A. İ.H.R. 73/3511.

59 B.O.A, MKT.MHM, 43/13, dikutip dari İsmail Hakkı Göksoy, *Ottoman-Aceh Relations as Documented in Turkish Source, Mapping the Acehnese Past*, (Leiden: KITLV Press, 2011), hal.

Dalam rapat tersebut, utusan Aceh menceritakan kepada dewan menteri tentang semua potensi-potensi yang dimiliki Aceh. Ghusni menjelaskan bahwa Aceh Darussalam adalah daerah yang kaya dengan sumber daya alam dan mengelola sendiri semua kekayaan tersebut. Aceh Darussalam juga mampu membayar upeti tahunan kepada kerajaan Utsmaniyah. Ghusni juga menambahkan bahwa setiap tahunnya, di Aceh Darussalam terdapat 25.000 calon jamaah haji yang berhaji ke Mekkah. Setiap khutbah Jumat, nama sultan Utsmaniyah juga masih terus didengungkan di mesjid-mesjid Aceh Darussalam. Jika Sultan mengizinkan, maka Aceh Darussalam juga akan menggunakan mata uang Utsmaniyah.

Lebih lanjut, Ghusni menyampaikan permintaannya kepada majlis, bahwa Aceh Darussalam membutuhkan ahli-ahli militer yang dapat mengajarkan tentara-tentara Aceh berperang dengan baik⁶⁰. Jika permohonan Aceh Darussalam agar diakui sebagai bagian wilayah Kerajaan Utsmaniyah dapat dikabulkan oleh Dewan Majlis. Maka kekuatan asing seperti Belanda tidak akan berani mengganggu Aceh Darussalam.

Setelah mempertimbangkan semua presentasi dari utusan Aceh. Akhirnya pada tanggal 11 Desember 1851, Dewan Kementrian memutuskan untuk mengirimkan seorang pegawai kerajaan untuk melihat langsung kondisi Kerajaan Aceh Darussalam. Jika keadaan Aceh Darussalam sebagaimana yang digambarkan oleh Muhammad Ghusni, maka Utsmaniyah akan mengabulkan

81

60 İsmail Hakkı Göksoy, *Ottoman-Aceh Relation...*, hal. 84.

permintaan status vasal Aceh dan mengirimkan sebuah simbol Utsmaniyah sebagai bukti pengakuan status vasal. Selain mengirimkan pegawainya, Dewan Menteri juga memberikan hadiah sebanyak 15.000 kurush.⁶¹

Sultan Abdulmajid juga mengirimkan surat kepada Sultan Ibrahim Mansur Syah melalui Muhammad Ghusni. Surat itu menjelaskan bahwa berititentang status vasal Aceh akan didapatkan dari gubernur Yaman, Mustafa Pasha. Jadi, Sultan Mansur Syah harus terus memantau berita dari Mustafa Pasha. Setelah surat Abdulmajid diterjemahkan dari bahasa Turki ke Bahasa Arab, utusan Aceh bersama dengan gubernur Yaman pergi meninggalkan Istanbul⁶². Said Muhammad menyebutkan bahwa sultan Ibrahim Mansur Syah menerima surat dan sebuah pedang dari Sultan Abdulmajid⁶³. Beberapa tahun setelah instruksi Sultan Abdulmajid, Sultan Ibrahim Mansur Syah juga menyerahkan \$10.000 untuk menutupi biaya perang Utsmani di Crimea.⁶⁴ Pedang tersebut menandakan bahwa Kerajaan Utsmani mengakui Aceh Darussalam sebagai daerah vasalnya.

Utusan Aceh Darussalam yang kedua bernama Sayid Habib Abdurrahman Al-Zahir. Sebenarnya Abdurrahman bukanlah keturunan Aceh, dia lahir di Hadramat pada tahun 1833. Sebelum memulai karirnya di Kerajaan Aceh Darussalam, Abdurrahman telah banyak memiliki pengalaman menjabat posisi penting di beberapa negara lainnya. Pada tahun 1864, Abdurrahman datang ke Aceh

61 Cezmi Eraslan, *II. Abdülhamid ve İslam Birliği*, (Istanbul: Ötüken, 1992) hal. 91-2

62 Cezmi Eraslan, *II. Abdülhamid...*, hal. 91. Lihat juga İsmail Hakkı Göksoy, *Güneydoğu Asya'da...*, hal. 65

63 Said Muhammad, *Aceh Sepanjang...*, hal. 698

64 Anthony Reid, *An Indonesian...*, hal. 237

Darussalam. Karena keahliannya membangun hubungan baik dengan Sultan, dia segera mendapat posisi penting dalam Kerajaan Aceh Darussalam⁶⁵.

Tahun 1868, sekitar 63 pemimpin daerah Aceh menandatangani sebuah surat permohonan bantuan. Surat itu dibawa oleh Abdurrahman Al-Zahir ke Mekkah kemudian dititipkan melalui gubernur Yaman untuk diberikan kepada Sultan Utsmaniyah. Surat itu berisi tentang cerita hubungan Aceh Darussalam dan Utsmaniyah pada masa Sultan Sulayman Agung dan tentang status vasal Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Kerajaan Utsmaniyah. Surat juga menjelaskan bahwa kapal-kapal dan pelabuhan Aceh telah menggunakan bendera Utsmaniyah dan setiap khutbah jumat dan perayaan hari raya, nama Sultan Utsmaniyah selalu disebutkan dan didoakan. Aceh memiliki banyak sumber daya alam sehingga Kerajaan Aceh Darussalam memiliki finansial yang memadai. Jika Sultan Utsmaniyah mengirimkan utusan, masyarakat Aceh akan sangat bahagia.⁶⁶

Disamping surat pemimpin tersebut, Abdurrahman juga menulis suratnya sendiri. Ia menjelaskan jika Sultan Utsmaniyah mengirimkan utusan bersama dengan pedang kepada Sultan Aceh, maka tidak akan ada negara asing yang berani mengusik Aceh. Bahkan kerajaan-kerajaan kerabat Aceh Darussalam juga akan bersedia menjadi negara vasal Kerajaan Utsmaniyah.⁶⁷

65 Said Muhammad, *Aceh Sepanjang...*, hal. 668

66 Ismail Hakki Göksoy, 2004, s. 67, Aboe Bakar, *Surat-surat Lepas yang berhubungan dengan politik luar negeri Kerajaan Aceh Menjelang Perang Belanda di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1982), hal. 11

67 BOA, A.MKT.MHM. 457/55, dikutip dari Göksoy, Ismail Hakki, *Ottoman-Aceh...*, hal. 8. Lihat juga Aboe Bakar, *Surat-surat Lepas yang berhubungan dengan politik luar negeri Kerajaan*

Sultan Abdulaziz membaca surat tersebut dengan teliti. Sehingga pada tanggal 1 Desember 1868 Sultan memutuskan untuk melakukan investigasi yang lebih mendalam tentang Aceh. Karena surat tersebut hanya memuat tanda tangan 63 pemimpin wilayah Aceh tanpa tanggal dan nama⁶⁸. Oleh karena itu, Sultan Abdulaziz curiga bahwa surat itu datang dari idenya sendiri atau bisa jadi hanya bohong belaka. Investigasi itu menginformasikan bahwa Aceh merupakan bagian dari Sumatra dan benar Sultan Ibrahim Mansur Syah adalah Sultan Aceh yang berkuasa serta banyak wilayah Aceh yang telah direbut oleh Belanda⁶⁹.

Hasil investigasi tersebut dibawa ke rapat Dewan Kementrian (Meclis-i Vukela). Sidang memutuskan bahwa Kerajaan Utsmaniyah tidak dapat membantu Kerajaan Aceh Darussalam, karena jika Utsmaniyah menolong Aceh Darussalam maka kerajaan-kerajaan sekitar lainnya juga akan meminta perlindungan yang sama. Jika ini terjadi, maka akan mempersulit posisi Utsmaniyahdi antara negara-negara Eropa lainnya⁷⁰.

Walaupun keputusan sidang tidak akan membantu Aceh, namun Kerajaan Utsmaniyah tetap mengusulkan untuk mengirimkan seorang wakilnya secara sembunyi-sembunyi, yaitu Pertev Efendi. Usulan ini disetujui oleh Sultan Abdulaziz dan disahkan pada 30 April 1869.⁷¹

Aceh Menjelang Perang Belanda di Aceh, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.,1982), hal.13

68 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 669

69 İsmail Hakki Göksoy, *Ottoman-Aceh...*, hal. 84

70 İsmail Hakki Göksoy, *Ottoman-Aceh...*, hal. 85

71 Cezmi Eraslan, II Abdülhamit..., hal. 97-8

Pengiriman utusan ini ditafsirkan oleh Abdurrahman dan Sultan Mansur Syah sebagai simbol penerimaan status vasal Aceh. Sehingga ketika Belanda ingin merebut lagi wilayah Aceh. Abdurrahman menggertak dengan menyatakan bahwa Aceh Darussalam adalah bagian wilayah Kerajaan Utsmaniyah dan juga didukung oleh negara lainnya seperti Inggris, Perancis⁷².

Setali tiga uang, pada tahun 1872 seorang pegawai Kerajaan Utsmani dan beberapa bawahannya di Jeddah mengumumkan kepada Belanda bahwa Kerajaan Aceh Darussalam adalah wilayah bagian Khalifah Utsmaniyah⁷³. Pengumuman ini juga mungkin berasal dari asumsi bahwa sultan Utsmani telah memberikan medali *mecidi*⁷⁴. Mendengar pengumuman dan gertakan Abdurrahman itu, pemerintahan Belanda marah dan langsung mengirimkan utusannya Heldewier bertemu dengan Halil Pasha (Dewan Kementrian Utsmani). Halil Pasha yang tersudut akhirnya mengeluarkan pernyataan bahwa Kerajaan Utsmani tidak turut campur dalam permasalahan Aceh Darussalam dan Belanda⁷⁵.

Juga, ketika menteri luar negeri Belanda menanyakan kepada menteri luar negeri Utsmani tentang kedatangan utusan dari Ashantins (Aceh). Menteri menjawab bahwa ia tidak pernah mendengar dan mengetahui nama wilayah tersebut. Bahkan ia heran jika masih terdapat kapal Utsmani yang mampu berlayar ke Lautan Hindia.

72 Paul Van't Veer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Grafitipress, 1985), hal. 24

73 Anthony Reid, *An Indonesian...*, hal. 237

74 Anthony Reid, *Nineteenth Century Pan-Islam in Indonesia and Malaysia*, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 26, No. 2, 1967, s. 275

75 Paul Van't Veer, *Perang Aceh...* hal. 25

Menlu Belanda juga mengetahui tentang adanya surat yang ditanda tangani dan dicap oleh 65 orang pemimpin wilayah Aceh. Sehingga ia mendesak Menlu Utsmani agar menampakkan surat tersebut kepada dirinya. Namun setelah melihat surat tersebut, ia tidak melihat ada tanggal dan nama-nama pemimpin wilayah Aceh. Sehingga ia berkesimpulan bahwa surat itu palsu.⁷⁶

Mengenai jawaban Menlu Utsmani itu, maka ada dua kemungkinan. Pertama, Menlu Utsmani memang tidak mengenal nama daerah yang disebutkan itu bermakna Aceh. Kedua, jawaban itu tentunya diucapkan untuk menutupi hubungan yang sebenarnya telah terjalin antara Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah. Sehingga Belanda tidak akan mempersoalkan perihal ini lebih jauh. Karena kenyataannya, Sultan Utsmani mengirimkan utusan secara rahasia ke Aceh Darussalam.

Sekalipun demikian, bahwa Aceh Darussalam secara resmi adalah bagian dari wilayah Utsmaniyah merupakan kesimpulan yang tidak bisa dibuktikan. Karena pengakuan tersebut akan memancing konflik baru dengan Negara Eropa lainnya. Oleh karena itu, pengiriman utusan rahasia Utsmani tersebut hanya bisa diterjemahkan sebagai rasa kepedulian Utsmani sebagai Khalifah Dunia Islam dan rasa saling memiliki sebagai sesama Kerajaan Islam.

Utusan terakhir dari Kerajaan Aceh Darussalam ke Istanbul datang pada tahun 1873. Pada periode ini, kedudukan Sultan Aceh Darussalam telah digantikan oleh Sultan Mahmud Syah. Relasi antara Aceh Darussalam

76 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 668

dan juga Belanda semakin memburuk sehingga Belanda memutuskan untuk menyerang Aceh. Penyerangan yang dimulai pada tahun 1873 ini menjadi peperangan panjang selama 30 tahun. Pada saat yang sama pula, Abdurrahman Al-Zahir, yang telah menjadi perdana menteri kerajaan Aceh Darussalam, dituduh telah berkhianat dan menjual Aceh kepada Pemerintah Belanda. Tuduhan ini menyebabkan kekacauan internal pemerintahan Aceh Darussalam, sehingga Sultan memutuskan untuk mengirimkan Abdurrahman ke Istanbul untuk mencari bantuan dari Kerajaan Utsmaniyah.⁷⁷

Sebelum sampai ke Istanbul, Abdurrahman menuju Mekkah dan menetap di rumah Syarif Abdullah pasha. Selama di Mekkah, ia membicarakan tentang permasalahan Aceh Darussalam dengan beberapa pejabat Utsmaniyah. Mereka telah mendapatkan kabar tentang permasalahan Aceh sebelumnya, oleh karena itu Pejabat Utsmaniyah tersebut menyarankan agar Abdurrahman langsung bertemu dengan Sultan Utsmaniyah untuk meminta perlindungan dan bantuan Militer.⁷⁸

Setelah berdiskusi tentang masalah Aceh, Abdurrahman pun langsung menuju ke Istanbul untuk bertemu dan menyerahkan surat Sultan Mahmud kepada Sultan Abdulaziz. Sebagaimana sebelumnya, surat-surat itu menjelaskan tentang hubungan Aceh Darussalam dan Utsmaniyah semenjak sultan Selim II bahkan ia juga menyebutkan bahwa Sultan Abdulmajid telah memberikan dekrit dan Medali Mecidi. Surat itu juga

77 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 695

78 B.O.A, A.MKT.MHM. 457/55 dikutip dari İsmail Hakkı Göksoy, *Güneydoğu Asya'da...* hal. 77

menjelaskan bahwa Aceh telah mengakui kedaulatan Kerajaan Utsmaniyah sebagai pemimpin tertinggi mereka.

Dalam suratnya, Sultan Mahmud Syah juga mendeklarasikan bahwa ia telah memberikan hak kepada Abdurrahman Al-Zahir sebagai perwakilan Aceh untuk mendiskusikan tentang masalah Kerajaan Aceh Darussalam. Ia juga meminta bantuan militer kepada Kerajaan Utsmani. Abdurrahman sampai di Istanbul sekitar 27 April 1873 dan selama di Istanbul dia tinggal di Özbek Tekke. Tapi kemudian dipindahkan ke rumah tamu Kerajaan sampai dia meninggalkan Kerajaan Utsmaniyah. Pada 15 Mei 1873, Mahmud Rusdi Pasha memanggil Abdurrahman dan mempersembahkan surat kepada Sultan Utsmaniyah.⁷⁹

Mengetahui langkah diplomatik ini, pemerintahan Belanda menjadi geram. Mereka mencari dukungan diplomatik dari negara-negara kuat lainnya seperti Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Itali dan Rusia. Sehingga mereka bisa menekan Kerajaan Utsmaniyah agar tidak mencampuri urusan Aceh Darussalam. Belanda mendapatkan dukungan dari Inggris, ia menekan Kerajaan Utsmaniyah agar tidak mencampuri peperangan antara Aceh Darussalam dengan Belanda. Dukungan yang sama juga datang dari Perancis, tapi tekanan yang paling besar diberikan oleh Rusia. Karena Rusia tidak menyukai ideology Pan-Islamism menyebar ke seluruh negara Muslim. Jendral Ignatiew mengancam Menteri Luar Negeri Utsmaniyah agar tidak ikut campur urusan

79 Ismail Hakki Göksoy, *Ottoman-Aceh...*, hal. 86

perang Aceh-Belanda.⁸⁰ Oleh karena itu, Menteri Luar Negeri Utsmaniyah, Saffet Bey, memutuskan untuk tidak menengahi permasalahan Aceh Darussalam dengan Belanda.⁸¹

Di bawah semua tekanan itu, Abdurrahman tetap teguh untuk mencari dukungan dari Kerajaan Utsmaniyah walaupun mereka telah menolak permintaan beberapa kali akibat tekanan dari negara-negara Eropa. Dia bahkan semakin bersemangat untuk meminta pegawai Kerajaan Utsmaniyah untuk mencari dokumen tentang status vasal Aceh Darussalam. Hasilnya, ditemukan dua buah dekrit Sultan yang menyebutkan status vasal Aceh Darussalam. Dekrit pertama dikeluarkan pada periode Selim II dan yang kedua dikeluarkan pada masa Sultan Abdulmajid.

Penemuan ini, kemudian digunakan oleh media untuk memunculkan ide Pan-Islamism. Masyarakat pendukung Pan-Islamism langsung bangkit dan menuntut agar Kerajaan Utsmani bersedia memberikan bantuan politik dan militer kepada Aceh Darussalam. Tapi sayangnya, keputusan Parlemen Utsmaniyah pada tanggal 13 Juni 1873, memutuskan bahwa dekrit Sultan Utsmaniyah terdahulu hanya bermakna bantuan secara keagamaan dan bukan dukungan politik⁸². Sehingga mereka tidak bisa berbuat banyak.

Walaupun begitu keadaannya, Kerajaan Utsmaniyah tetap mencoba melakukan beberapa gerakan untuk menolong Aceh Darussalam. Utsmaniyah mengajukan

80 Paul Van't Veer, *Perang Aceh...* hal. 85

81 Reid, Anthony, *Sixteen Century...*, hal.123

82 Reid, Anthony, *Sixteen Century...*, hal. 126

permohonan kepada Belanda agar peperangan dengan Mahmud Syah bisa diminimalisir. Permohonan ini kemudian disetujui oleh Abdulaziz pada tanggal 2 September 1873. Tetapi Belanda menolak permohonan ini.

Sikap Belanda ini membuat Utsmaniyah semakin kehilangan pilihan untuk membantu Aceh Darussalam. Akhirnya, Sultan Utsmaniyah hanya mampu memberikan gelar kehormatan Utsmaniyah kepada Abdurrahman dan Surat kepada Sultan Mahmud Syah. Dalam surat itu, Sultan Utsmaniyah mengekspresikan rasa penghargaan dan kebahagiaannya atas kesetiaan yang ditunjukkan Sultan Aceh Darussalam. Pada tanggal 18 September 1873, Abdurrahman meninggalkan Istanbul dan menuju Mekkah.⁸³

Walaupun Sultan Utsmaniyah tidak bisa memberikan bantuan secara resmi kepada Aceh Darussalam. Ternyata selama Abdurrahman mencari dukungan untuk Aceh di Istanbul, Aceh juga mendapat dukungan masyarakat muslim dari Penang dan Singapura. Mereka selalu mengabarkan kabar-kabar terbaru terkait peperangan di Aceh setiap selesai shalat Jumat. Bahkan mereka juga berhasil mengumpulkan dana sebesar 100.000 dolar Spanyol pada akhir tahun 1874. Selain itu, pada tanggal 9 Juli 1873, surat kabar Utsmani, *Basiret*, mengabarkan bahwa pemerintahan Utsmani mengirimkan delapan kapal perang ke Sumatra untuk membantu perjuangan di Aceh, dan meninggalkan salah satu kapalnya untuk pengamanan perairan Aceh. Berita ini langsung

83 Reid, Anthony, *Sixteen Century...*, hal. 99-100.

memberikan semangat positif kepada masyarakat Muslim di Aceh. Walaupun dalam 36 jam berikutnya, surat kabar Basiret ini langsung dicekal karena mengabarkan berita yang salah. Namun, meskipun berita ini bohong, berita tersebut menaikkan antusiasme masyarakat Muslim di nusantara, karena berita ini tersebar lebih cepat daripada konfirmasi kebohongannya. Munculnya berita tersebut juga menambah kekhawatiran Belanda yang pernah kalah pada perang pertamanya dengan Aceh pada Maret 1873. Belanda khawatir ideologi Pan-Islamisme yang semakin menguat di wilayah nusantara. Karena akan memperkuat pemberontakan anti kolonialisme.⁸⁴

Selain rumor itu, sumber Barat juga menyebutkan beberapa utusan Utsmaniyah datang ke Aceh Darussalam secara rahasia dan membantu Aceh dalam peperangannya melawan Belanda. Tidak diketahui berapa jumlah utusan Utsmaniyah, tapi seorang utusan Turki yang cukup berpengalaman dilaporkan meninggalkan Aceh pada tahun 1875 setelah dua puluh hari menetap di Aceh. Dia meninggalkan Aceh karena kericuhan antara pemimpin-pemimpin wilayah Aceh. Pada tahun 1876, dua orang tentara artileri Turki juga terlihat dalam perjalanan mereka ke Singapura⁸⁵. Pada tahun 1892 terdapat juga kabar bahwa Teuku Laota membawa pedang dan medali pemberian Sultan Utsmani sebelumnya untuk menuju ke Istanbul. Tapi dia terhenti di Singapura. Pada akhir tahun 1983 pun, Sultan Aceh menulis surat ke Istanbul, namun jatuh ke tangan Belanda.⁸⁶

84 Anthony Reid, *An Indonesian...*, hal. 238-241

85 Anthony Reid, *The contest for North Sumatra: Atjeh, The Netherlands and Britain, 1858-1898*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969), hal. 138

86 Anthony Reid, *An Indonesian...*, hal. 242.

C. Hubungan Dagang Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah

Perdagangan adalah faktor dalam relasi Kerajaan Utsmani dan Aceh Darussalam. Karena hubungan yang paling awal sebelum hubungan politik dan militer antara dua kerajaan tersebut adalah hubungan dagang. Meningkatnya angka perdagangan rempah-rempah dengan berbagai negara dari Eropa, dan sekitar Laut Merah serta Samudra India merupakan faktor paling besar bagi kebangkitan Kerajaan Islam di semenanjung Melayu.

Sumber-sumber Portugis menyebutkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam telah mengeksport lada ke daerah pantai Barat India dan juga ke Laut Merah pada tahun 1534. Pada tahun 1547, ada juga yang menyaksikan adanya dua kapal dari Surat yang sedang mengisi Lada di Pelabuhan Aceh Darussalam. Berdasarkan bukti-buktitersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Aceh Darussalam telah berpartisipasi dalam perdagangan rempah-rempah di Laut Merah paling awal pada akhir 1530an⁸⁷. Oleh karena itu perdagangan tersebut membuka jalur hubungan ke Kerajaan Utsmaniyah.

Hubungan dagang antara Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmaniyah mulai dari 1540 dan mencapai puncaknya pada 1560an⁸⁸. Bahkan jika dikaji lebih jauh lagi bahwa meningkatnya hubungan dagang antara Aceh Darussalam dan Utsmaniyah terjadi karena Aceh Darussalam memerlukan bantuan militer dari Kerajaan Utsmaniyah untuk melawan Portugis. Pada tanggal 27 Agustus 1564, misalnya, ada laporan dari Tuan tanah dari Cairo bahwa mereka menerima

87 C. R. Boxer, *A Note on Portuguese...*, hal. 416

88 Anthony Reid, *Sixteen Century...*, hal. 403

lebih dari 18.000 kwintal lada dan 3000 kuintal rempah-rempah lainnya. Rempah-rempah ini diturunkan di Jeddah dari 23 kapal. Sebagian dari kapal tersebut berasal dari Aceh Darusalam dan sisanya berasal dari Baticaloa, semenanjung Malabar. Laporan juga terjadi pada tahun 1569, Aceh telah mengirim lada yang melimpah ke Laut Merah sampai Jedah harus mengeksport kembali ke Gujarat.⁸⁹

Hubungan dagang ini tidak hanya terjalin melalui jalur perdagangan laut di Samudra Hindia, tetapi juga terjadi di daratan Aceh Darussalam. Sumber Eropa mencatat bahwa orang-orang Turki yang telah menetap di Aceh membeli Lada dari petani-petani Aceh. Lalu lada tersebut dijual kembali ke pembeli yang lain. Selama menetap di Aceh, orang Turki tersebut tinggal secara terpisah di sebuah kampung dengan mesjid, sekolah dan pasar milik mereka sendiri.⁹⁰

⁸⁹ C. R. Boxer, *A Note on Portuguese...*, hal. 420-421

⁹⁰ Seljuq Affan, *Relation between...*, hal. 304

BAB III

URGENSI HUBUNGAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DAN KERAJAAN UTSMANI



Melihat semua bukti-bukti baik primer atau sekunder dari Aceh, Turki, Eropa dan lainnya, maka hubungan Aceh Darussalam dan Ustmaniyah termasuk hubungan diplomatik yang unik. Secara geografi, dua kerajaan Islam ini terpisah jarak yang sangat jauh, Kerajaan Aceh Darussalam terletak di Asia Tenggara (pinggiran) dan Ustmaniyah terletak di Eropa (tengah). Apalagi pada abad ke 16 dan 19, belum terdapat transportasi yang memadai untuk menempuh perjalanan jauh dan berbahaya. Namun hubungan kedua negara ini terkesan sangat erat dan berlangsung selama lebih dari 300 tahun.

Dalam surat utusan Aceh, sultan Aceh menawarkan Aceh Darussalam untuk menjadi negara vasal kepada Kerajaan Utsmani, dan Sultan Utsmani mengabulkan permintaan itu. Ia juga mengirimkan bantuan militer dan ahli-ahli Utsmani lainnya untuk membantu perjuangan Aceh. Secara sekilas pandang, diplomasi kedua Kerajaan Islam ini terkesan wajar dan normal, karena sudah sepatutnya negara penguasa membantu dan melindungi negara vasalnya, Aceh Darussalam. Namun, Sebenarnya hubungan kedua negara

Islam tidak boleh dipandang sesederhana ini saja. Karena jika dikaji dalam ruang lingkup yang lebih luas, maka akan menimbulkan pertanyaan. Mengapa Kerajaan Aceh Darussalam meminta bantuan kepada Kerajaan Utsmani? Apa motif Kerajaan Utsmani menerima permintaan Kerajaan Aceh Darussalam? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat situasi politik dan ekonomi Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani pada abad ke 16 dan juga 19.

Aceh Darussalam bangkit sebagai kekuatan baru yang kuat pada awal abad ke 16, khususnya semenjak Ali Mughayat Syah memimpin Aceh. Setelah penaklukan wilayah-wilayah di Sumatra, ia mewariskan prinsip-prinsip penting sebagai acuan penerusnya agar visinya menjadikan Aceh Darussalam sebagai negara berdaulat dan kuat dapat terwujud. Dua prinsip yang sangat ditekankannya adalah memiliki armada laut yang kuat dan menguasai serta mengatur perekonomian secara mandiri dan tidak tergantung dengan bantuan asing¹. Ini mengartikan bahwa Ali Mughayat Syah sebenarnya menginginkan Aceh Darussalam berdiri kuat berdaulat dan independent tidak bergantung pada kekuatan dari manapun.

Setelah Salahuddin dimakzulkan, Sultan Al-Kahhar adalah sultan yang mewarisi dan melanjutkan visi Ali Mughayat Syah. Pada masanya, politik dan perekonomian Aceh Darussalam semakin meningkat. Dari hasil penjualan lada, Aceh mendapat laba sebesar 3-4 ribu kwintal belum termasuk komoditi yang lain². Dengan laba yang sangat besar itu, tentunya Aceh memiliki modal yang sangat besar untuk membentuk armada laut dan tentara yang kuat pula.

Sebelum Aceh Darussalam mengikat kerjasama dengan

1 Muhammad Said, *Aceh Sepanjang...*, hal. 169

2 Boxer, *Note on...*, hal. 423

Kerajaan Utsmani, Sultan Al-Kahhar juga telah menyerang Portugis di Malaka pada tahun 1537. Padahal saat itu Al-Kahhar belum menjadi sultan Aceh Darussalam. Ia juga telah berusaha mengikat kerjasama dengan kerajaan-kerajaan Islam lain di nusantara. Tetapi politik adu domba Portugis yang sangat lihai pada saat itu menggagalkan Al-Kahhar mewujudkan persatuan kerajaan Islam. Juga, armada laut Portugis telah terbukti sebagai Armada yang sangat kuat di Samudra Hindia ada abad tersebut³. Sehingga setiap kali ada serangan ke Malaka, bantuan armada perang dari Goa datang membantu. Dengan kondisi tersebut, maka sangat wajar jika Sultan Al-Kahhar berinisiatif menjalin kerjasama dengan kekuatan Islam yang paling kuat pada saat itu agar kekuatan Aceh Darussalam bisa mengalahkan armada Portugis.

Sementara di Kerajaan Utsmani. Abad ke 16 juga merupakan puncak keemasan kerajaan tersebut. Di bawah kepemimpinan Sultan Selim I (Yavuz Selim) dan Sultan Sulayman Agung, Utsmani terus memperluas wilayah dan memperkuat perekonomiannya. Salah satu pencapaian yang penting pada masa Selim I adalah penaklukan dinasti Mamluk pada tahun 1516 dan 1571⁴. Penaklukan ini otomatis menjadikan Kerajaan Utsmani sebagai pewaris dari kota Mesir, Syiria dan dua kota suci Muslim, yaitu Mekkah (Hijaz) dan Madinah. Keempat wilayah itu adalah kota yang sangat strategis dan menguntungkan bagi Kerajaan Utsmani baik secara ekonomi maupun politik.

Mesir menjadisangat penting bagi Utsmani karena wilayah ini bisa dijadikan basis militer untuk mengontrol propinsi-propinsi yang rentan oleh pemberontakan, yaitu Yaman,

³ Salih Özbaran, *Ottoman Expansion...*, hal. 69

⁴ Salih Özbaran, *Ottoman Expansion...*, hal. 61

Abisinia, dan juga perairan Laut Merah dan Samudra Hindia. Mewarisi daerah-daerah tersebut tentunya menjadikan visi Kerajaan Utsmani menuju dominasi dunia dan satu-satunya khalifah dunia Islam sebagai penjaga dua kota suci Islam bisa terwujud. Kemudian, walaupun pendapatan terbesar Utsmanidiperoleh dari daratan, pendapatan laut khususnya dari perdagangan Samudra Hindia dan Laut Merah tentunya juga menghasilkan keuntungan yang cukup besar.

Ketertarikan Sultan Utsmani untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan laut ditunjukkan dengandisalurkankannya dana sebesar dua miliar *akçe* pada tahun 1530-31. Dana itu digunakan untuk pembuatan kapal perang di Suez untuk melindungi diri dari serangan Portugis. Selain itu, Sultan Utsmani juga berencana untuk membuka kanal antara Sungai Nil dan Laut Merah, sehingga perdagangan rempah-rempah bisa langsung dilakukan di Istanbul⁵.

Akan tetapi, di samping keuntungan-keuntungan tersebut, aneksasi wilayah-wilayah baru tersebut diatas juga memiliki konsekuensi, yaitu terbukanya konflik dengan Portugis yang juga memiliki kepentingan ekonomi di Samudra Hindia dan Laut Merah.

5 Salih Özbaran, *Ottoman Expansion...*, hal. 79



Peta Samudra India dan Laut Merah

Bagi Utsmani, Portugis tidak hanya armada laut yang efektif dan kuat saja, tapi juga musuh bebuyutan yang harus ditaklukkan demi kepentingan ekonominya. Karena ketika Utsmani menguasai Mesir, Portugis telah lama membangun dominasi yang kuat ditempat-tempat strategis seperti Cochin, Goa dan Hormuz, sehingga mereka bisa mengontrol perairan. Oleh karena itu, Utsmani tidak akan mampu melindungi kota suci Mekkah dan Madinah, mendapatkan keuntungan besar dari perdagangan dari Laut Merah serta mengontrol daerah Eropa jika kekuatan Portugis di Samudra Hindia (Goa) tidak dihancurkan.⁶

Usaha untuk menghancurkan Portugis sebenarnya telah lama dilakukan oleh Kerajaan Utsmani. Hal ini jelas

⁶ Salih Özbaran, *Ottoman Expansion...*, hal. 69

ditunjukkan oleh Utsmani dengan memberikan bantuan militer seperti senjata, besi, timah dan juga tentara sukarela Utsmani kepada Dinasti Mamluk sebelum ia ditaklukkan pada tahun 1517⁷. Padahal Mamluk juga merupakan musuh Utsmani, tetapi karena Mamluk dan Utsmani memiliki kepentingan bersama melawan Portugis, maka bantuan tersebut rela diberikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Portugis merupakan ancaman besar bagi Laut Merah dan juga kota suci Islam.

Beberapa tahun sebelum Mamluk ditaklukkan, mereka telah membangun rute perdagangan dari India melewati Tanjung Harapan untuk menuju Lisbon. Ditambah dengan armada laut yang kuat sehingga mereka mampu memonopoli perdagangan rempah-rempah.⁸ Rute baru itu memblokir jalur perdagangan antara Samudra Hindia dan negara-negara Mediterania timur, termasuk juga daerah Utsmani.⁹ Karena blokade itu sangat efektif, akibatnya adalah harga rempah-rempah di laut Mediterania timur menjadi sangat mahal dibandingkan dengan harga di Lisbon, Portugis.

Beberapa usaha untuk mengurangi pengaruh Portugis juga telah dilakukan oleh Selman Reis, seperti memposisikan beberapa kapal, tentara dan senjata di Terusan Suez. Tapi kekuatan ini tidak cukup kuat dibandingkan dengan kekuatan Portugis saat itu, sehingga Portugis menunjukkan kekuatannya lagi dengan menangkap kapal-kapal dagang yang berlayar antara India dan Laut Merah, termasuk juga kapal Utsmani.¹⁰

7 Salih Özbaran, *Ottoman Expansion...*, hal. 64

8 Colin Imber, *Kerajaan Ottoman; Struktur Kekuasaan*, (Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2012), hal. 78

9 Salih Özbaran, *Ottoman Expansion...*, hal. 68

10 Salih Özbaran, *Ottoman Expansion...*, hal. 73

Salah satu ekspedisi terkenal lainnya adalah ekspedisi Diu. Di bawah pimpinan Sulayman, Gubernur Mesir, armada laut ini menuju Diu untuk membantu pemimpin Gujarat yang melawan Portugis. Tapi sayangnya ekspedisi ini mengalami kekalahan besar. Setelah kekalahan besar ini, Sultan Sulayman mengirimkan utusannya Duarte Catanho untuk menawarkan perjanjian damai ke Raja Portugal di Lisbon. Ia menawarkan dengan membentuk batasan jalur lintas antara armada Portugis dan Utsmani melalui jalur Shihr-Aden-Zeila¹¹. Catanho mengatakan bahwa Sultan Sulayman Al-Kanuni bersedia berdamai jika Portugis memberikan 5.000 kwintal (250.000 kg) lada. Sebagai imbalannya Utsmani tidak akan menyerang Portugis selama 5-15 tahun, dan akan memberikan 5.000 *moio* (sekitar 3.800 ton) gandum. Raja Portugis menyetujui tawaran gencatan senjata selama 15 tahun dan akan membayar 2.500-3000 kwintal lada. Namunia juga meminta agar Utsmani tidak mengganggu gerak jalur kapal Portugis yang ingin berdagang ke Jedah, meminta 10.000 *moio* gandum dan melarang Utsmani untuk mengkonstruksi kapal perang di Samudra India.¹²Perjanjian ini ternyata tidak berhasil dan konflik Utsmani dan Portugal terus berkembang.¹³Pada tahun 1552, Piri Reis dengan 30 skuadron berangkat untuk mengalahkan Portugis di Hormuz, tapi juga gagal menjalankan misi tersebut, bahkan ia kehilangan nyawanya karena dihukum oleh Sultan Sulayman Agung.

Banyaknya ekspedisi ke Samudra Hindia yang gagal membuat Sultan Sulayman Agungmulai kehilangan

11 Colin Imber, Kerajaan Ottoman..., hal.79

12 Salih Özbaran, Ottoman Expansion..., hal. 86

13 Colin Imber, kerajaan Ottoman..., hal. 79

ketertarikan dan semakin mengalihkan fokusnya ke Iran, Hungaria, dan Mediterania, khususnya pada masa akhir-akhir pemerintahan Sultan Sulayman.¹⁴ Oleh karena itu, ketika utusan Aceh Darussalam bertemu Sultan Sulayman pada tahun 1562, beliau menunjukkan keragu-raguan terhadap utusan tersebut. Sehingga, sultan tidak langsung mengirimkan semua bantuan yang telah dipersiapkan, tapi hanya mengirimkan utusan *Lutfi bey* dan beberapa orang ahli perang saja untuk menyelidiki jalur dan situasi Kerajaan Aceh Darussalam.

Selama berkelana di Kerajaan Aceh Darussalam dan sekitar Samudra India, terdapat indikasi bahwa Lufti sebenarnya juga sedang mencari informasi-informasi dari berbagai penguasa wilayah di sepanjang Samudera India. Informasi ini bertujuan untuk mencari potensi-potensi wilayah yang memungkinkan untuk dijadikan aliansi dengan Kerajaan Utsmani. Perihal ini jelas tampak jelas dalam Surat Sultan Al-Kahhar kepada Sultan Sulayman Al-Kanuni. Ia menjelaskan beberapa wilayah yang penguasanya adalah non-muslim, akan tetapi mereka bersedia bersatu dengan Kerajaan Utsmani bahkan bersedia memeluk agama Islam, jika Sultan Utsmani mengirimkan bala bantuan ke daerah mereka.¹⁵

Ketika *Lutfi bey* sampai kembali ke Istanbul, Sultan dan Perdana Menteri Utsmani telah berganti. Selim II sebagai sultan baru dan Sokollu Mehmed Pasha sebagai perdana mentrinya. Setelah menunggu kurang lebih dua tahun, Lutfi dan utusan Aceh langsung mempersembahkan hasil laporan

14 Colin Imber; *kerajaan Ottoman...*, hal. 81

15 Lihat lampiran untuk terjemahan lengkap surat Sultan Al-Kahhar kepada Sultan Sulayman Agung.

investigasi serta Surat Sultan Al-Kahhar kepada Sultan Selim. Setelah membaca, sultan Selim II langsung menyetujui permintaan mereka.

Menariknya, Sultan Selim II bukanlah sultan yang kuat seperti pendahulunya. Sifat birokratnya lebih besar daripada pendahulunya yang terus menerus berperang meluaskan wilayah. Daripada turun ke medan perang, ia lebih memilih tinggal di Istana. Selama menjadi Sultan, ia juga lebih banyak menyerahkan urusan pemerintahannya kepada menantu sekaligus wazir kerajaannya, Sokullu Mehmet. Sehingga kebijakan Selim II menerima permintaan Aceh Darussalam tentunya merupakan hasil pemikiran Perdana Mentrinya itu. Ia melihat bahwa kedatangan utusan Aceh dari Asia Tenggara adalah sebuah peluang penting untuk membangun jaringan dan menggabungkan kekuatan baru untuk menghancurkan dominasi Portugis. Kerajaan Aceh Darussalam sebagai Kerajaan yang kuat di Asia Tenggara beraliansi dengan Kerajaan Utsmani di Eropa, tentunya akan mampu melemahkan Portugis yang beroperasi di Selat Malaka, Samudra Hindia dan Laut Merah¹⁶.

Dengan demikian, penerimaan status vasal Aceh sebenarnya adalah kebijakan bervisi global. Dengan dukungan teknologi dan strategi militer Utsmani, Aceh Darussalam tumbuh semakin kuat di Asia Tenggara. Munculnya Aceh Darussalam sebagai kekuatan baru pastinya akan menjadi saingan besar dan berbahaya bagi Portugis baik di Malaka dan juga Goa (India).

16 Lihat juga, Mehmet Özey. *The Sultanate of Aceh Darussalam As a Constructive Power*, *International Journal of Humanities and Social Science* 1, no. 11 (2011)

Jika koalisi ini berhasil, maka Kerajaan Utsmani juga merasakan manfaatnya. Selain membantu Kerajaan Utsmani melemahkan Portugis di kawasan Samudra India dan Laut Merah, imej sultan Utsmani sebagai satu-satunya khalifah dunia Islam akan semakin tersebar dan menguat di daerah Asia Tenggara. Sebagai khalifah Islam, sudah menjadi kewajiban bagi Utsmani untuk melindungi kedaulatan wilayah Islam di dunia. Di samping itu, Asia Tenggara adalah salah satu komunitas Muslim yang besar. Mereka setiap tahun mengunjungi Mekkah untuk menunaikan haji. Dengan terjaganya keselamatan jamaah haji tersebut, semakin lancar pula perdagangan yang mereka lakukan di Jedah. Hal ini juga berarti pemasukan dana bagi Utsmani.

Komitmen Utsmani untuk melindungi Muslim jelas terlihat pada keinginan Sultan Utsmani untuk membangun kanal yang menghubungkan laut Mediterania dan Laut Merah sehingga komunikasi antara Samudra India dan Kerajaan Utsmani akan lebih lancar.¹⁷ Perihal ini juga disebutkan dalam surat sultan ke gubernur Mesir.

Because the accursed Portuguese are everywhere owing to their hostilities against India, and the routes by which Muslim come to the holy Places are obstructed and moreover, it is not considered lawful for people of Islam to live under the power of miserable infidel...you are to gather together all the expert architects and engineers of that place...and investigate the land between the Mediterranean and Red Seas and...report where it is possible to make a

17 Michel Tuchscherer, *Ottoman Maritime Activities in the Red Sea/Gulf of Aden Area (16th-early 17th Century)*, International Turkish Sea Power History Symposium, (Istanbul: 2008), hal. V-17

canal in that desert place and how long it would be and how many boats could pass side-by-side.¹⁸

Sultan menjelaskan bahwa Portugis telah menghalangi Muslim untuk berhaji dan juga secara hukum seharusnya Muslim tidak hidup di bawah kekuasaan kafir yang jahat. Oleh karenanya Sultan meminta gubernur Mesir untuk mengumpulkan ahli-ahli arsitek dan insinyur untuk menyelidiki kemungkinan untuk membangun kanal di antara Laut Mediterania dan Laut Merah, berapa lama waktu yang dibutuhkan dan berapa banyak kapal yang bisa lewat secara berdampingan. Namun sayangnya, perencanaan ini tidak terlaksana.

Adapun secara politik, Aceh Darussalam memang menawarkan dirinya sebagai bagian wilayah Kerajaan Utsmani. Langkah diplomatis ini dilakukan karena Sultan Aceh menganggap bahwa Sultan Utsmani adalah “Bayangan Tuhan” yang harus selalu ditaati dan dihormati. Kesan seperti ini dapat dilihat pada gubahan bahasa di Hikayat Meukuta Alam. Dalam syair tersebut disebutkan bahwa Sultan Rum sebagai khalifah dunia Islam yang telah berjasa menjaga kota suci Islam, sehingga Sultan ingin mengirimkan hadiah kepadanya.

Relasi Aceh Darussalam dan Kerajaan Utsmani pada abad ke 19 juga sebenarnya memiliki pola yang sama. Namun karena kedua belah pihak telah mengalami banyak kemunduran dan kekuatan asing semakin kuat, kerjasama dua negara ini tidak terjalin dengan semestinya. Walaupun secara ekonomi Aceh Darussalam masih cukup kuat, namun lemah secara teknologi dan militer. Ketika awal-awal peperangan

18 BOA/Mühimme Defteri vol. 7 No. 721, dikutip dari Caroline Finkel, *Osman's Dream...*, hal. 156

dengan Belanda, Aceh Darussalam masih kuat. Ini terbukti dengan kalahnya Belanda pada perang dibulan Maret 1873. Pasukan Belanda yang berjumlah 3000 personil harus mundur karena kehilangan komandannya pada penyerangan di Banda Aceh¹⁹. Namun dalam tahun-tahun berikutnya, terjadi banyak perpecahan antara penguasa wilayah Aceh Darussalam. Sehingga beberapa orang Utsmani yang datang untuk menginvestigasi memutuskan untuk keluar dari Aceh.

19 Anthony Reid, *An Indonesian...*, hal. 236

BAB IV

PENGARUH KERAJAAN UTSMANI TERHADAP KERAJAAN ACEH DARUSSALAM



Tentunya hubungan antara Kerajaan Aceh Darussalam dan Ustmaniyah adalah salah satu faktor penting munculnya Kerajaan Aceh Darussalam sebagai kekuatan baru di abad ke 16. Ahli-ahli militer yang dikirimkan oleh Kerajaan Ustmaniyah telah menambah keahlian berperang tentara Aceh Darussalam. Sehingga Kerajaan Aceh mampu menghilangkan pengaruh Portugis di Kerajaan Aceh Darussalam. Semenjak kedatangan mereka, kemampuan dalam taktik perang, keahlian dalam bidang teknik, dan juga artileri berkembang dengan pesat. Contohnya adalah pada penggunaan strategi menggunakan parit pada perang Deli di tahun 1612. Sultan Iskandar Muda juga menggunakan sistem perekrutan prajurit yang sangat sama dengan Kerajaan Ustmaniyah¹, yaitu *devşirme*. Sistem ini dilakukan ketika suatu daerah telah ditaklukan, kemudian mereka mengambil anak-anak yang masih belia untuk dilatih seni berperang di Kerajaan Aceh Darussalam. Beberapa sejarawan Turki juga melihat pengaruh militer Ustmaniyah pada cara membuat senjata dan pedang Kerajaan Aceh Darussalam.²

1 Anthony Reid, *An Indonesian...*, hal. 88

2 Anthony Reid, *Sixteen Century...*, hal. 413

Pengaruh Kerajaan Utsmani juga terlihat pada penggabungan metode mengukir dan memahat pada stempel kerajaan Aceh Darussalam, seperti pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah. Pada pola (simpul) stempel juga ditemukan kesamaan dengan pola stempel Utsmani pada masa Sultan Sulayman Al-Kanuni. Pola tersebut berbentuk simpul hati dan tunas dengan posisi terbalik.³



Stempel Sultan Alauddin Riayat Syah



Stempel Sultan Beyazid I (1481-1512)

(Sumber: Annabel Teh Gallop, *Ottoman Influences in the Stamp of Sultan Alauddin Riayat Syah of Aceh (r.1589-1604)*, Indonesia and the Malay World, Vol. 32, no. 93, Juli 2004)

³ Annabel Teh Gallop, *Ottoman Influences in the Stamp of Sultan Alauddin Riayat Syah of Aceh (r.1589-1604)*, Indonesia and the Malay World, Vol. 32, no. 93, Juli 2004, hal. 180-186

Hikayat Meukuta Alam juga menjelaskan bahwa ahli-ahli Turki telah membantu pembangunan benteng-benteng, istana Meukuta Alam dan juga alat-alat perang Aceh⁴. Tentara Turki juga membangun sekolah militer di Aceh, bernama *Askari Bayt Al-Muqaddas*. Dari sekolah militer ini lulus pahlawan-pahlawan Aceh terkemuka, salah satunya adalah Laksamana Keumalahayati.⁵

Pengaruh Turki juga dapat dilihat dalam beberapa kehidupan sehari-hari orang Aceh dimasa lalu. Seorang pengembara Turki yang pernah ke Aceh mencatat bahwa baju-baju orang Aceh pada masa lalu mirip dengan pakaian yang dipakai oleh masyarakat di Anatolia. Seperti, kelas aristokrat Aceh memakai topi yang mirip dengan topi (kopiah) *Fez Ustmaniyah*. Laki-laki Aceh kelas bawah juga menggunakan cara berpakaian yang sama, yaitu dengan memakai ikat pinggang dan menyelipkan pisau didalam ikat pinggang. Sedangkan pakaian wanita dan anak-anak Aceh mirip dengan wanita di Anatolia. Mereka memakai rok yang lebar (*Syalvar*) serta memakai perhiasan⁶. Namun indikasi ini terlalu lemah untuk menarik kesimpulan bahwa pakaian masyarakat Aceh dipengaruhi oleh orang Turki yang datang. Karena budaya Aceh Darussalam juga dipengaruhi oleh pendatang dari Persia, Arab, atau India.

4 Abdullah, Imran, Teuku, Hikayat Meukuta Alam; suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah struktur dan resepsinya, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1988, s. 136 -137

5 Alfian, dkk., *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, hal. 57. Lihat juga Mehmet Özyay, *Kesultanan...*, hal. 36

6 Harun Tuncer, *Osmanlı'nın Gölgesinde bir Uzakdoğu Devleti*, (İstanbul: Çamlıca, 2010), hal. 57-58



Gambar Meriam Lada Sicupak

Sumber: [http: Antares.bluefameupload.com](http://Antares.bluefameupload.com)

Utsmani juga meninggalkan beberapa jejaknya di Aceh. Walaupun sulit untuk mendeteksi jejak peninggalan mereka saat ini. Namun, di beberapa tempat masih dapat kita saksikan bukti-buktinya seperti meriam *Lada sicupak*, koin, kuburan, dan bangunan-bangunan. Keberadaan Meriam Lada Sicupak

saat ini berada di museum Belanda. Adapun mengenai berita tentang adanya meriam *Lada Sicupak* di Aceh, rasanya meriam tersebut tidak sama dengan gambaran dan ukuran yang terdapat di Belanda. Baru-baru ini juga terdapat penemuan mata uang emas di Kampung Pande. Dalam kumpulan koin emas itu ditemukan mata uang yang diperkirakan berasal dari Kerajaan Utsmani. Karena pada koin tersebut tertulis "*Sultan Sulaiman bin Sultan Salim Syah 'uzza nashruhu dhuriba fi Mishr sanah 927*", yang berarti "Sultan Sulaiman bin Sultan Salim Syah--semoga dikuatkan kemenangannya--dicetak di Mesir pada tahun 927/6 (Hijriah)".⁷ Kemungkinannya, koin emas ini adalah koin yang dibawa oleh ahli-ahli militer yang dikirimkan oleh Sultan Sulayman Agung pada tahun 1562 untuk membantu Aceh.

Selain itu, terdapat juga sebuah kampung yang dipercayai sebagai tempat Prajurit Utsmani menetap di Aceh Darussalam karena mereka tidak kembali lagi ke Istanbul yaitu Kampung Bitay.⁸ Nama kampung ini diambil dari salah seorang ulama yang datang dari Baitul Maqdis. Kemudian lama kelamaan nama tersebut disesuaikan dengan pengucapan Aceh, sehingga menjadi Bitay⁹. Di kampung ini juga terdapat sebidang tanah pemakaman yang batu nisannya berjumlah sekitar 33 buah. Karena batu nisan tersebut telah berumur lama dan susah untuk dibaca tulisannya, akhirnya kuburan tersebut diberikan nama "Salahaddin Mezarlığı" (pemakaman Salahaddin) ketika di direstorasi oleh Bulan Sabit Merah

7 Tribunnews.com, Koin Emas di Kutaraja Ternyata dari Dinasti Ottoman Turki, dari <http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/20/koin-emas-di-kutaraja-ternyata-dari-dinasti-ottoman-turki>, diakses pada tanggal 9 Maret 2014.

8 Reid, Anthony, *Turkish Influence...*, hal. 413-414,

9 Saffet Bey, "*Bir Osmanlı Filosu'nun Sumatra Seferi, Tarihi-i Osman Encümesi Mecmuası, 1 Teşrin-i Evvel 1327 (1912 M)*", hal. 605-606

Turki pada tahun 2005.¹⁰ Kampung ini juga dipercayai sebagai salah satu *zawiyah* terkemuka di Aceh, dan juga sebagai tempat akademi militer pasukan Aceh, *Bayt Al-Askari Muqaddas*. Selain melatih prajurit-prajurit Aceh, tempat ini adalah tempat menempa alat-alat militer, termasuk rencong.¹¹ Selain dikampung Bitay, prajurit Utsmani dahulunya juga tersebar ke beberapa kampung lainnya, di antaranya adalah Kampung Pande dan Emperum, dayah Baba Dawood¹².

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Kampung Pande adalah salah satu pabrik Kerajaan Aceh Darussalam dimana berbagai macam kerajinan tangan, mata uang dan senjata ditempah disini. Sebenarnya kampung Pande telah lama ada jauh sebelum masa Kerajaan Aceh Darussalam, sehingga tidak mengherankan jika dikampung ini terdapat beberapa kuburan orang Turki dari masa Bani Saljuk¹³. Selain itu, di Banda Aceh saat ini, tepatnya di Gedung AAC Dayan Dawood, juga terdapat sebuah kuburan ulama yang dipercayai berasal dari Turki, Haji Ahmad Qasturi. Berdasarkan tanggal yang tertulis dinisannya yaitu 1316-1389, maka jika ulama ini memang berasal dari Turki maka besar kemungkinannya ia berasal dari daerah anatolia pada masa Dinasti Saljuk.

Seorang penjelajah berkebangsaan Turki, Abdulaziz, pernah berkunjung ke Aceh pada tahun 1898. Dia melihat kuburan-kuburan Turki dan juga menyaksikan beberapa orang yang perawakannya mirip dengan orang Turki.

10 Mehmet Özey, *Kesultanan Aceh...*, hal. 34

11 Mehmet Özey, *Kesultanan Aceh...*, hal. 35

12 Nama Emperum diperkirakan akarnya dari dua kata “empu” dan “rum”. Empu berarti pemilik dan ‘Rum’ adalah sebutan yang dinisbatkan pada daerah bekas Kerajaan Rum. Lihat Mehmet Özey, *Kesultanan Aceh...*, hal. 38

13 Abdul Jalil, *Sejarah Militer dalam Kerajaan Aceh Darussalam*, “Bahan-Bahan seminar Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Daerah Istimewa Aceh, 10-16 Juli, (Banda Aceh, 1978), hal. 50, dikutip dari Mehmet Özey, *Kesultanan Aceh...*, hal. 42

Akan tetapi mereka hanya mengetahui hal sedikit tentang Turki¹⁴. Namun untuk saat ini tentunya sangat sulit untuk mengindikasikan tentang keturunan-keturunan Turki saat ini. Jikapun terdapat bukti mengenai hal ini, maka hanya mampu didapatkan dari sejarah lisan saja. Mehmet Özyay, pernah melakukan penelitian mengenai beberapa keturunan Turki di Aceh. Dia banyak mendengar tentang cerita-cerita berharga mengenai keturunan Turki dari beberapa keluarga yang berbed. Mereka berdomisili di Banda Aceh, Tamiang dan juga dari Nagan. Karena beberapa keterbatasan, ia tidak bisa menguraikan secara rinci hasil wawancara tersebut.¹⁵ Saya juga mendapatkan kesempatan sangat berharga mendengarkan tentang sejarah lisan keluarga Sri Wahyuni.¹⁶ Darinya saya mendapatkan silsilah keluarga yang cukup panjang yang berawal dari Salim Beg. Dari keluarga ini juga, saya sempat diperlihatkan foto cucu Salim Beg, yaitu H. Abu Bakar (Nek Haji), yang merupakan kakek dari Sri Wahyuni. Foto tersebut juga menampilkan H. Abu Bakar yang berpose berdiri memakai topi khas Turki, topi *Fez*. Berdasarkan cerita turun temurun, keluarga ini percaya bahwa orang Turki dahulunya pertama sekali datang ke Alue Nireh, Peurelax, Aceh Timur.

Selain dari keturunan Turki, salah satu pengaruh Turki yang masih lekat dalam masyarakat Aceh, yaitu penyebutan “Si Pa-i” atau “Pa-i” kepada tentara Indonesia semasa konflik. Saya mengira bahwa panggilan ini berasal dari bahasa Turki,

14 Reid, Anthony, *Turkish Influence...*, hal. 414

15 Hasil penelitiannya dapat dibaca pada bukunya. Mehmet Özyay, *Kesultanan Aceh dan Turki; Antara Fakta dan Legenda*, (Banda Aceh: DisBudPar dan Pusat Kebudayaan Aceh dan Turki, 2014). Buku ini telah dipublikasikan pada awal tahun 2014, tetapi hanya beberapa sampel saja dan tidak dipublikasikan secara umum.

16 Sebelumnya Mehmet Özyay telah mewawancarai Fitri Marzuki yang merupakan adik perempuan dari Sri Wahyuni.

yakni “*sipahi*”, salah satu pangkat dalam militer Kerajaan Ustmaniyah. Kerajaan Aceh Darussalam juga memiliki tentara dengan sebutan Sipahi.

Pengaruh lain yang mungkin dipengaruhi oleh prajurit Utsmani adalah permainan *Geudeu Geudeu*. Akar kata *Geudeu-geudeu* diperkirakan berasal dari kata *Gaza*¹⁷ yang kemudian menyesuaikan dengan lidah orang Aceh. Karakter permainan ini mirip dengan sebuah olahraga tradisional di Turki saat ini, *Yağlı Güreş* (Gulat berminyak). Perbedaannya ada pada jumlah pemain dan penggunaan minyak pada tubuh. Permainan *Geudeu-geudeu* membutuhkan tiga pemain, dua petarung sebagai lawan dan satu orang sebagai penantang. Sedangkan jumlah petarung *Yağlı Güreş* hanya dua orang. Sebelum memulai pertarungan, mereka melumuri seluruh tubuhnya dengan minyak, sehingga sulit untuk merangkul tubuh lawan.

17 Drs. Nurdin AR, M. Hum, mantan Kepala Museum Aceh, mengungkapkan hal yang sama pada Seminar Sebudayaan “Cagar Tradisi Aceh”, pada tanggal 5 Februari 2014 di Banda Aceh.

LAMPIRAN

1. Surat Sultan Aceh 'Ala'al-Din Al-Kahhar pada tahun 1566 kepada Sultan Sulayman



Transkripsi Surat Sultan Aceh 'Ala'al-Din Al-Kahhar pada tahun 1566 kepada Sultan Sulayman

(...ba'del elkâb ved-dua)

Padişâh-ı âlem-penah zıll-ı ilah hazretlerinin dergâh-ı alâ ve bârgâh-ı muallâlarından özge mesnedimiz ve melceimiz ve mahall-i şikâyetimiz ol mayup zahiren ve batinen itikadımız müteyekkindir ki, eğer şimdi değin bu bendelerinin keyfiyyet-i ahvalinden ve işbu diyarda ve Tahterrih'de küffâr-ı hâksar ile alâ meddi's-şuhur ve'l-eyyâm cihâd-ı fî sebilillah olduğu hususda ol dergâh-ı muallâya zahir ve bahir olaydı terahhum ve şefkat-ı şahaneleri hâil-i hâl-ı nâ-muradân olup murâdât ve maksudâtımız biT-küllîye hedeı-ı icâbete mâekrun olunurdu. Alelhusus selâtin-i adl-âyîn üzerine vacibdir ki dîn-i hakka takvîyet idüp îânet buyuralar. Nice ki Kuran-ı Mecidde vâriddir - Yâ eyyühe'llezîne âmenü künü ensârullah - ol hâk-i asitân-ı refîu'l-mekân ki matla-ı nur u ihsan ve şâmil-i hâl-i bendegândır rica olunur ki bu fakir ve miskin ve yetim ve düşman arasında müfred ve yalnız kalmış bendelerine rahm- u şefkat idüp be-resme-gaza-i fî sebilillâh ve tedmîrüt-keferetiT-müşrikîn adâüd-din hasbeten iillah ve resûlihi asâkir-i mansûre ve âlât-ı cihad ve mesâlih-i harb bilüp görmüş müdebbir kullarından ihsan olmasına inâyet buyurula ve -vemâtefalü min hayri tecdüni indellah - fe-em mâ delâil-i icazda ve ahâdis-i nevebide vâiid olan fezâil-i gazv ve'l-iânet-i âliyye ol halifetullahi fiT-âlemin hazretlerine rûşen ve mübeyyendir ve şimdiki halde küffâr-ı hâksarlarda ve tamam vilâyet-i Hindustan kâfirlere muhib olan padişahlar da ol âsitân-ı alâ kıbelinden bu bendelerine resâyil vusûl olduğu meşhûr ve mübeyyendir, ol ecilden sûratle üzerlerine

varmakdan havf ve hazer ederler. İmdi Allahın hürmeti hakkı için olsun ve Muhammed Mustafa sallallahü aleyhi vesellem hürmeti hakkı için olsun ve ecdâd-ı merhûmîn ruhları hakkı için olsun ki bu bende-i üftâdeîlerine ve bu diyardalarda olan ehl-i İslam ve hüccâc hallerine şefkat ve rahm buyurub iâneti ve imdadlan ahsen-i veçhile ve esra-i vaktile ihsan buyurula mübâdâ ki küffâr-ı hâksar cümle eâdiyyü'd-dîn ol dergâh-ı muallâdan imdad erişmeden ittifakla üzerimize gelip muharebe ile istikdâm edeler ve bundan akdem Ömer ve Hüseyin kullarımız dergâh-ı alâ kibeline revâne olunduklarında cemî' Hindustan vilayetlerinden küffâr-ı hâksarla müttetik olan padişahlara ilm olundu anlar dahi Portukal padişahına elçi gönderüb ol küffâr-ı adâid-dîn ve fecere-i melâinden iânet istidâ idüb arz eylediler ki Açı padişahı istidâ ve iânet ve imdâd Rum padişahından eylemiştir, bizim dahi Portukal padişahından iltimasımız vardır, görelim Açı padişahına Rum padişahından muradı hasıl olur veya bizim Portukal padişahından hasıl olur. Lâkin itikadımız ayet-i kerime müktezası üzere vâsıkdır ki -zelike biennellahi mevlellezîne âmenü ve ennel-kâfirîne lâmevlâ - bizim itimadımız ve itikadımız Allahın fazlına ve padişah-ı âlem-penah zıllullah hazretlerinin tesaddukatlarma sâbit ve vâsikdirvepadişah-ı zıllullah hazretlerinin intasaddukatlanndan memulat ve mesûlâtımız hasıl olması mukarrerdir ve dahi dergâh-ı muallâya arz olunur ki bu diyarla Mekke-i Şerife şerrefehul-lahu tealâ arasında Diva demekle maruf yirmi dört bin ceziredir, ol cezirelerin bir ucu Frenk Guvahsına ve bir ucu Zülümât deryalarına ulaşmıştır ve o! yirmi dört bin cezireden on iki bin cezire ademle meskûn ve on iki bin cezireleri harab gayr-ı meskûndur ve ol cezâyirin ahali

kâffeten Peygamber-i âhiriz-zaman sallallahu-aleyhi vesellem hazretlerinin ümmetlerinden Şafiî mezheb-i dîn-i mübîn olduğu vech üzere namaz kılıcı ve oruç tutucu her cezirelerinde camiler bina idüp padişah-ı âlem-penah zıllullah hazretlerinin mübarek ve âli ism-i şeriflerine hutbe okuyub izdiyâd-ı ömrü devlet-i rüz-efzûnlarına bi'l-güdv ve'l- âsâl Fâtihâ-hân fukara ve zuafâ ve mesâkinlerdir ve kuvvet-i yevmiyyeleri balık olmakla ve kûr-i hindî yemekle ve nârcil ağacından hasıl olan lifden kumbar ipini büküp ol cezirelere uğrayan gemilere satmakla geçinir zuâfa ve mesâkinlerdir ve ol cezirelerin ekserilerinde anber-i hâm bulunur ve bundan akdem ol cezirelerin padişahı olup küffâr-ı hâksarla aîâ meddü'd-dehr ve'l-asr husûmet ve muhârebe etmekle küffâr-ı hâksar ol cezirelere dahi edemezlerdi. Şimdiki halde sene dokuzyüz yetmişinci tarihinde küffâr-ı melâîn-i adâîd-dîn kesretle ol padişah üzerine gidip ve anı zebûn eyleyüb padişah zaif-i hâl olmağla kendu ehl u iyâli ile azimet idüp Mekke-i Şerife gider iken âhir-i mevsim olmakla Muha ve Aden cânibine çıkıp padişah-ı âlem-penah hazretlerinin taht-ı livâ-i adâletlerinde zelil ve hazin ve miskin kalmıştır. El'ân ol cezireler kamusu küffâr-ı hâksarların hükmüne girip yıldan yıla değin ol fukarâ ve zuafâ ve mesâkinden yirmi dört bin kantar kumbar ipin gemilerine alât ve istidâd itmek için zulmen ve cebren alırlar ve dahi cemî' Tahterrih iskelelerinden hacılar ve tâcirler gemileri Mekke-i Şerife şerefehu'l-lâhu tealâ cânibine revâne olduklarında cezâyir-i mezkûrenin arasından geçerler ve cezâyir-i mezkûre dahi birbirinden bir ok iki ok atımı mikdarınca dûr olup yirmi dört bin cezire arasından hemen dört yerden gemi geçecek yol vardır bâkî cezâyirler arasından gemi geçmeğe yol yoktur. Şimdi ol geçit olacak yerleri kafirler

bekledüp cemî' Tahterrih'den Mekke cânibine sefer eden tacirler ve hacılar gemileri ol geçit üzerine vardıklarında kimini fırsat bulup esir ederler ve her kimi ki fırsatları olmayup ahz edemezler anı irakdan top darbiyle batururlar. Ol gemide olan müslümanların kimileri deryada gark olup ve kimileri derya yüzünde devşirip esir ederler. Sene dokuz yüz yetmiş ikinci tarihinde Lutfi kulları bu cânibe gelip muâvedet ettiklerinde anlar ile Hindustan'ın vilayet-i Gucerat vezirlerinden Çingiz Han gemilerinden samedî demekle maruf ve meşhur azîm ve büyük gemi bu diyardan on altı kantar fülful ve ibrişim ve tarçın ve karanfil ve kâfur ve hisalbend ve şâir Tahterrih metâlarından yüklenip Mekke-i Şerife cânibine müteveccih olduklarında zikr olunan cezirelere vardıklarında üç pâre galyot ve yedi pâre kadırgaya sataşub dört gün ve dört gece küffâr-ı hâksarlarla muhârebet eyleyub kafirler ol gemi ahzına fırsat bulamadıklarında irakdan top darbiyle batırıp ol geminin içinde beş yüz nefer müslüman kimileri deryada gark olurlar ve kimileri kafirler su yüzünde devşirip esir eylediler. Ve dahi ol dergâh-ı muallâyâ arz olunur ki Seylan padişahı bir kâfir padişahdır onun vilayetlerinde cevâhir madenleri olup gecelerde cevâhir nuru ile evleri rûşen olup çerâğ yandıрмаğa ihtiyaçları yoktur. Ol vilayet dahi bizim diyarımızdan derya yolundan sekiz günlük mesâfe olup ve ol diyarın bazı ahalileri ehl-i İslam dîn-i mübînî üzere namaz kılıcılarıdır ve anm vilayetlerinde on dört yerde camiler bina idüp padişah-ı âlem-penah hazretlerinin mübarek âli ism-i şeriflerine hutbe okuyup izdiyâd-ı ömrü devletleri için Fatiha okurlar ve Kalikut padişahı dahi Sâmerî demekle maruf ve meşhur bir kafir padişahdır anm vilayetleri reayası ekseri müslümanlardır

ve anın vilayetinde dahi yirmi dört yerde camiler bina idüp anda dahi padişah-ı âlempenah hazretlerinin mübarek ve âlî ism-i şeriflerine hutbe okuyup izdiyâd-ı ömru devletleri için Fâtîha-i fâyiha okurlar işbu iki kâfir padişahları dahi vilayetleri birbirine yakındır anlar dahi küffâr-ı hâksar ile meddü'd-dehr ve'l-asr muhârebet ve muhâsemet idüp küffâr-ı haksar anların vilayetlerine dahi edemezler. Çünkü Lutfi kulları bu cânibe vüsûl buldukların Seylan ve Kalikut padişahlarına haber olundukda anlar bu cânibe elçiler gönderüp arz eylediler ki, biz Padişâh-ı âlem- penahı zıllullah hazretlerinin hizmetkarlarından olup ahd u misakları oldu kim inşallahü'l-aliyyr 1-alâ Padişâh-ı âlempenah hazretlerinin mübarek donanmay-ı hümayunları bu diyarlara ubûr bulduklarında kenduları imana gelip şehâdet getüreler ve kendu vilayetlerinde olan küffâr reâyâları dahi cemîan imana getirip dîn-i bâtıldan dîn-i hakka doğru yola giderler. İnşallahü'l-âliyyi Padişah-ı âlem-penah hazretlerinin ulyâ himmetleriyle Maşrıktan Mağrıba değin cümle küffâr âsârları mahv olup İslam dinine girerler ve dahi maruz olunur ki nice cevâhir ve altun ve gümüş maadinleri bî-hesab bulunur. Bunca zamandan beru küffâr-ı hâksarlara nasib olmuştu inşallahü'l-kadir anlar dahi Padişah-ı âlem-penah hazretlerinin asâkir-i mücahidîn ve guzzât-ı muvahhidîn kullarına nasîb ve kısmet olacaktır ve dahi ol dergâh-ı muallâya ricayı vâsıkımız oldur ki bu bendelerini şâir padişahlar a'dâdmdan saymayub kendu kullarından diyâr-ı Mısr Beylerbeyisi veyahut Yemen Beylerbeyisi veya Cidde ve Aden Beyleri kulları a'dâdmdan Padişah-ı âlem-penâhı zıllullah hazretlerinin etraf vilayetlerinde sadaka yiyen garib ve miskin ve hazin kullan a'dâdmdan madud buyuralar ve

dahi ol dergâh-ı muallâdan istida olunur ki bizim ricamız ol dergâh-ı mual ladan kat olmayup bunca hacılara ve zuafâ ve mesâkîne kâfirlerden olan havf ve gadr hâtır-ı âtır-ı cihan-muhite takdir itdürüb rahm ve şefkat-ı Hüsrevâneleri bu fukaranın haline zuhur bulup Padişah-ı âlem-penâh hazretlerinin gâyet-i tasaddukatlarmdan beresmi'l-gazâ ve'l-cihâd-ı fî sebilillah âlât-ı cihad ve eslihâ-i gazâ ve imdâd-ı asâkir-i mansûre kemâ hüvel-maksûd ve'l-me'mul - min iânetikümü'l-âliyye - inâyet rica olunması babında ihsan buyuralar. - İnnellâhe lâ-yudî'îl ecral-muhsinîn - Ve eğer ol dergâh-ı muallâ kimelce-i zuafâ ve gurebâ ve mesned-i erbâb-ı hâcâtıdır bu bende-i kemterînlerine rahm ve şefkat idüp donanmay-ı hümâyunları asâkir ve âlât ve yarak inayet ve ihsan olunursa inşallahü'l-kadîrül-muktedir dîn-i mübîn uğruna ve Allah yoluna gazâ idüp Padişâh-ı âlem-penâh hazretlerinin mübarek ve ulyâ himmetleri ile küffâr-ı hâksarların âsârlann bu diyardan ve cemî' Tahterrih'den mahv etmeğe bu bendeleri zâmin ve kefildir. Şöyle ki ol dergâh-ı muallâdan bu bendelerinin muradâtı hasıl olmayub gaza-i fî sebilillah uğruna asâkir ve âlât ve yarak inâyet olunmaz ise sonra bu bendelerinin haline ve camî' Tahterrih'de olan ehl-i İslam ve huccâca kâffeten teessüf olunmak mukarrerdir. Ve huccâc yolları kafirlerden makfûl olub cemî' müslümanlara hayf olacaktır. Amma bizim ricamız Padişah-ı âlem-penâh zıllulahi fi'l-âlemîn hazretlerinin eltâf-ı âmmelerine vâsıkdır ve her kim ki ol dergâh-ı muallâyâ iltica etmiş ise ricası hâib olmamıştır. Bu diyarın ve Hindustan padişahları bil-küllîye Portukal'dan imdâd ve iânet temennâ eylediler ve bizim murad ve gayet-i temennâmız ol dergâh-ı muallâdan râfi' ve mufavvez olmuştur zira ki kendu canımız

ve cehdimiz ve malımız gazâ-i fî- sebilillah yoluna koyub
ümidimiz budur ki gazâ silahları sâyesinde hadis-i Nebevî
muktezasmca ki - el-cennetü tahte zılâlil-suyuf - mütezellil ve
âsude- hâl olmaktadır ve rûz-i kıyametde - Allahü teala tahtı
liva-i seyyidine Muhammed rasûlullahi sallellâhi aleyhi
veymü'l-vukuf beyne yedi vesellem - ol Padişâh-ı âlem-penâh
hazretlerinin taht-ı ikdâmlarında mücâhidin zümrelerinde
haşr olmak nasibimiz ola - ve hüve'l-muvaffaku ve'l-muîn - Ve
dahi ol dergâh-ı muallâdan rica olunur ki bacaleşka ve havayî
ve şâika toplardan hisar dövmek için ihsan buyurula ve
diyâr-ı Mısır Beylerbeyisi ve Yemen Beylerbeyisi ve Cidde ve
Aden Beyleri kullarına fermân-ı cihan-mutâ'-ı vâcibü'l-
inkiyâd ve'l-ittibâ' sâdır oluna ki her gâh bu cânibden dergâh-ı
alâ kibeline adamlarımız irsâl olunduklarında yollarda ta'vîk
ve ta'tîl ettimiyub esr'a veçhile dergâh-ı alâ kibeline revâne
oluna ve her mevsimde ol nevâhîden bu bendeleri için at ve
nuhus ve yarak almdıkda bu diyara getirmek hususuna mâni'
olup tehir olunmaya ki ol cevânibden dahi ahbâr-ı bekâ-ı
devâm-ı devlet-i rûz-efzûnlarım işidüb mesrûru'l-hatir ve
tayyibü'l-meâsir olmaktadır. Zira ki vailahilazîm işbu Açı dahi
Padişâh-ı âlem-penâh hazretlerinin köylerinden bir köydür,
bu bendeleri dahi hidmetkârlarından bir hidmetkânnı. Eğerçi
kemâl-i eltâfa gayetle kelâm-ı tavîl ile tasdî'i evkât-ı şerifleri
olundu işe lâkin Lutfi kullan cemî' ahvâlimize ve efâlimize ve
gaza uğruna cedd u cehdimize Padişâh-ı âlem-penâh
hazretlerinin hidemât-ı şeriflerine itikadımıza ve ihlâsımıza
şâhid ve vâkıfdır ve dahi ma'rûz olunur ki ol cânib-i kamme-i
kubbe-i Hıdra'dan Lutfi kulları bu diyara irsâl olundukda
ahsen zamanda - kelmen vesselevvi ve mâyidehu - Hazret-i
îsa gibi nâzil olub cânımıza canbahş ve ruhumuza râhet resân

olmuştur. Yine ol mevsimde cemi' hidemât ve mesâlihlerin her ne ise evvelâ ve âhırâ vech-i maksûd üzere görüp ve bizim ademlerimizle Rahmetü'l-yek'in demekle ma'rûf gemimize binüb üç gün ve üç gece nice bâzîrgânlar gemileri ile sefer eylediklerinde gemileri sulanub ma'raz-ı helâke müteveccih olmuş iken hazret-i Rabbi'l-erbâb ve müsebbibü'l-esbâb eltâf-ı rahmetinden ve Muhammed Mustafa Salevatüllahi vesellem aleyh a'tâf-ı kereminden ol demde Lutfi kullarına uyku hâil olup vâkıada görürü kim ol Padişâh-ı âlem-penâh zillullâh-ı fi'l-âlemîn hazretleri ol gemide bulunup Padişâh-ı âlem-penâh hazretlerininfermân-ı hümâyunları Vezîr-i a'zâm hazretlerine olur kim bu gemiyi kendu âdemleriyle çıktığı yere râci' eyleyin. Ol demde Lutfi kulları uykudan uyanub kâdir-i kün fe yekûn kendu kemâl-i kudretinden karşıdan rüzgar esip yine selâmet üzere bu cânibe muâvedet eylediler. -İnnühü alâ mâ yeşâü kadir - işbu hâl dahi Padişâh-ı âlem-penâh hazretlerinin kerâmât ve velâyâtlarından kim bunca gemiler arasından iki rüzgar peyda olup Lutfi kulları olduğu gemiye dönmek rüzgarın ihsan olundu ve bâzîrgân gemilerine gitmek rüzgarı inâyet kılındı, -nehmedallahi alâ ni'metihi - Ve dahi sâbika diyâr-ı Gucerat vilayetleri vezirlerinden Karamanlıoğlu Abdurrahman kullan yarar ve kârgüzar ve şâir hidemâta sezâvâr bendeleridir ve Lutfi kullan i'tâb-ı âliyyeden bu diyâra irsâl olundukda Cidde benderine geldiklerinde bu cânibe gelmek için gemi bulmamağla hayran ve mütefekkir olduklarında zikr olunan Abdunahman kullan Padişâh-ı âlem-penâh hazretlerinin emr-i âliyelerine ta'zîm ve tekrîm idüb kendu malından bî-gayr-ı hisâb hare eyleyüb bir gemisini Lutfi kullan ve cemaatlarını bu cânibe ulaştırmağa irsâl eyledi ve dâimü'l-evkâtda Padişâh-ı âlem-

penâh hazretlerinin hidemât-ı şeriflerinden taksirât eylemeyüb cân u gönül ile hâdım-ı i'tâb-ı âliyelerdendir, öyle olsa ol dergâh-ı muallâdan rica olunur ki Abdurrahman bendelerine Cidde-i ma'mûre sancağın inâyet ve erzânî buyurulmasma inâyet buyurula. Bâki ferman ulu'l-emre mufevvazdır. Ve dahi Lutfi kullan ve cemââtları fermân-ı hümâyûn müteallik olduğu vech üzere şol ki kemâl-i emânet ve istikamet ve hüsn-i ihâle-i hizmet ve ubdiyyet getirmek hususunda bi-vus'ii-tâkat ve'l-kudret ve kadri'l-istitâati ve'l-mekneti mûrâ'ât-ı sülûk-i sebîl-i sedâd ve riâyet-i tarik-i sedd u ecdâd idüb kemâ yelîk ve yenbağî meşhurü'l-mesâi vâki' olup ve bu diyarın ahalisini kâffeten müşarûn-ileyh bendelerinin hüsn-i sîret ve ahlâk-ı pesendîdeleri müstağrâk-ı hadd kemâlde şükran gösterdikleri ile Padişâh-ı âlem-penâh hazretlerinin her veçhile mezkûrû'l-mefâhir ve meşhârû'l-meâsır bendelerinden olmağın biz dahi kemâ hüve'l-maksûd razı ve hoşnûd olmuşuzdur. Öyle olsa âtîfet-i şâmîle-i şahâne ve rahmet-i kâmile-i hüsrevâneleri canibine dergâh-ı alâ kibeline revâne olundu. Mercûdur ki inâyet-i âliyyeleri ile manzûr ve himayât-i seniyyeleri ile mesrûr kılınıp dergâh-ı âlem-medârdan müyesserü'l-murâd ve mecburü'l-fuâd kılınması erzânî buyurular ki istihkâk-ı temâm ve liyâkât-ı mâlâ-keâm ile müstahak ve lâıyk bendeleridir inşallahü'l-alıyyi murâd olunur ki mezkûr bendelerini yine bu cânibe irsâl olunması babında inâyet buyurula, zira ki tamam vilayetimizin ahvâline ve şâir Hindustan diyarının ahvâline kimini nazar ile görmek ile ve kimini hikâyâtdan işitmekle vâkıf ve mâhir olmuş bendeleridir de dahi rica olunur ki bu cânibe irsâl olunan kullarına sipariş idüb ki bu diyara geldiklerinde bizim itaati mızda olup bize muhâlefet

eylemeyeler ve sekiz nefer topçu ki ol dergâh-ı muallâdan bu bendelerine ihsan olundu idi cemî'â sıhhat ve selâmet üzere bu cânibe vâsıl olup anların makamı bizim yanıımızda cevâhir dağlarından azîm ve muteberdir ve ol dergâh-ı muallâdan birkaç aded at kâmilü't-ta'lim ve hisar ve kadirğa yapııcılardan istid'a olunur, inâyet buyurula. El'ân ol âsitane-i alâ kibeline yüz sürmek için kendu kullanınız Hüseyin el- muhâtab berütbet peymâyî-ı ma'refe gönderildi. Lâ cerem ber mûcib-i ihyây-ı ulûm-ı kavânîn-i nasafet ve icrây-i kavâid-i âyin-refet hurşid-i tâbân-ı inâyetlerimeşârik-ı izzet u iclâldan tâli' ola. Hemîşe kıyâm-ı hıyâm-ı saltanat ve devâm-ı memleket payende bâd bi-rabbi'l-ibâd.

Tahriren fî evâsıt-ı şehr-i Cemâzi's-sâni sene selâse ve sebîn ve tis'amie.

(Topkapı Sarayı Müzesi Arşivi, No: E-8009; Razaulhak Şah, "Açı Padişahı Sultan Alâeddin'in Kanuni Sultan Süleyman'a Mektubu", Ankara Üniversitesi Dil, Tarih-Coğrafya Fakültesi Tarih Araştırmaları Dergisi, Jilid: 5, No:8-9, Ankara 1967, hal.381-388)

TERJEMAHAN SURAT SULTAN ALA'AL-DIN AL-KAHHAR KEPADA SULTAN SULAYMAN AL-KANUNI¹

Jalan yang paling benar untuk menghilangkan ketertinggalan dan keterpencilan, jalan yang tepat untuk mempersebahkan pengabdian dan kasih sayang yang tulus adalah melalui pengabdian yang berasal dari hati nurani yang suci. Kemudian disaksikan oleh Allah, dan melalui persembahan doa-doa yang diangkat oleh Malaikat ke

¹ DiterjemahkandariversibahasainggrisGiancarlo Casale, His Majesty's Servant Lutfi, *The Career of A Previously Unknown Sixteenth-Century Ottoman Envoy to Sumatra based on An Account of His Travel From the Topkapı Palace Archives*, TURCICA, no. 37, 2005

langit ketujuh, dan didedikasikan kepada yang paling adil, termasyur, dan mulia penguasa terhormat [Sultan Sulayman Khan]. Ialah matahari kerajaan, kepemimpinan, dan penunjuk kebenaran, yang membakar kafir dan musuh kerajaan dengan api kekuatannya. Dan dialah bulan kekhalifahan agama Allah yang Maha Memutuskan, yang menghapus kegelapan kekafiran dari wajah-wajah zaman kita. Bendera kebajikannya dan kasih karunia mengepak diantara raja-raja. Semua manusia telah memuji dan menyampaikan kesyukuran padanya. Dengan semua kebanggaan dan kemenangan, ia telah melampaui leluhurnya dan keturunan-keturunannya karena terus menerus berjihad pada perang suci demi kemenangan agama Allah. Lidah-lidah manusia telah lelah menjelaskan semua keindahan kebajikannya, bagi pena yang habis tintanya karena terus menerus menulis tentang kualitas kebajikannya yang indah. Tahta raja-raja (raja kecil) terlalu sempit untuk menanggung keagungannya, mata manusia dua generasi pun telah buta karena terus mencari yang mampu menyetarainya. Dialah pelindung dua tanah haram (Mekkah dan Madinah), yang mendapatkan kebaikan dari dunia dan akhirat. Dialah penjaga rahasia Allah. Dialah penguasa yang diperagung, khalifah Allah, penerus khalifah rasyidin. Dalam kejujuran dan kebenaran ia bagi Abu Bakar, dalam keadilan dan memberikan kebahagiaan ia bagi Umar, dalam akhlak yang baik dan kesederhanaan ia bagi Utsman, dan dalam keberanian dan kedermawanan ia bagi Ali. Dialah mahkota raja-raja Muslim dan semangat semua muslim, singa Allah yang tak kenal takut, pedang Allah yang tak berbelas kasih, kehormatan Allah untuk semua manusia and anugerah kemurahan hati Allah pada mereka yang soleh.

Kedermawanannya berlimpah di Timur dan Barat. Dialah perwujudan simbol, pertanda, dan nama-nama Tuhan. Asma Allah diucapkan dengan kudus karena keberadaanya (Sultan), sehingga para kafir pun tunduk karena kekuasaannya, bahkan nafas dan tubuh mereka gemetar oleh kekuatannya. Dialah yang kesempurnaan pada masanya, dan halilintar keimanan bagi pangeran kafir. Kemilau dan kecerdasan kesultanannya menerangi seluruh mahkota kerajaan, sebagaimana sultan Arab, Persia, Yaman dan Iraq menunggu kebaikan daripadanya. Dia yang telah menyebarkan panji-panji kemenangan Islam yang suci ke seluruh pelosok dunia. Dia akan mewujudkan seluruh harapan para pengharap, perusak dan pembunuh jika saja dia tidak dijadikan Allah sebagai Sultan yang penyayang, Sultan yang mengetahui segala hal, kaisar yang agung, Sultan Sulayman Khan (semoga Allah yang Maha Kuasa memperpanjang kekuasaannya selama-lamanya, dan menjaga kemegahan kerajaannya demi Nabi Muhammad, keluarganya dan pengikut-pengikutnya yang mulia?) Dengan nama Allah yang Maha Kuasa, Nabi Muhammad yang mulia S.A.W) :

Pelindung dan Pendukung kami adalah Kerajaan yang luhur dan anggota kerajaan dari Yang Mulia, pelindung di dunia dan Bayangan Tuhan (di dunia), yang daripadanya tidak kami temukan kekurangan. Dengan penuh keyakinan dalam jiwa dan raga, kami persembahkan dan pertunjukkan kepada Yang Mulia kondisi pelayanmu yang setia (Sultan Aceh), dan perjuangannya yang mulia di “daratan dibawah angin” telah berlangsung selama berhari-hari dan berbulan-bulan melawan kafir yang jahat. Dengan kasih sayang dan belas kasihanmu, maka segala kerajaan yang dibenci akan

segera lenyap, dan segala harapan dan keinginan kami akan bersinergi dengan kebaikan. Betapapun juga hanya kebenaran Sultanlah yang akan menegakkan agama kebenaran. Maka, kirimkanlah kami pertolonganmu! Sebagaimana Al-Quran Karim menyebutkan: *Hai orang-orang yang beriman, jadilah penolong Tuhanmu!*

Oleh karenanya, demi abu yang ada berada di ambang pintu Kerajaanmu yang termasyur, sumber cahaya dan kebaikan yang memahami kondisi pelayan-pelayannya, permintaan berikut ini diperbuat:

Limpahkan belas kasih dan kasih sayang padaku, pelayanmu, yang ditinggal dalam kesepian dan kesendirian pertapaan diantara musuh-musuh yang jahat, dan menyedihkan. Demi keimanan pada Allah dan Rasulnya, dan demi perjuangan suci dan mulia melawan kafir-kafir perusak, politeis, dan musuh agama. Kumpulkan prajurit-prajurit terbaik dan alat-alat perang serta senjata penghancur dan tentara-tentara perang sebagai bentuk kebaikan kepada pelayanmu. Allah akan membalas kebaikan yang Yang Mulia lakukan. Sebagaimana yang telah jelas tergambar dalam diri Yang Mulia, Khalifah Allah, pengikut petunjuk Al-Quran dan Hadist.

Kedatangan utusan (sebelumnya) Yang Mulia yang Mahsyur kirimkan kepada saya, pelayan setiamu, telah terkenal nyatanya diantara kafir-kafir di India (Samudra Hindia?) dan juga diantara raja-raja kecil yang beraliansi dengan mereka. Oleh karenanya, sekarang mereka telah sadar dan mempercepat persiapannya melawan kami.

Demi tegaknya puja puji kepada Allah dan Muhammad (s.a.w), dan demi jiwa-jiwa leluhur kami, belas kasihlah

kepada kami, pelayanmu yang lemah, kasihanilah Muslim dan pengelana di tanah ini, dan berikanlah kebaikan kepada kami dengan mengirimkan bantuan secepatnya, jika tidak maka kafir-kafir itu dan semua musuh agama akan segera bersatu dan menyerang kami sebelum bantuan Yang Mulia datang.

Sebelumnya, pelayan kami Umar dan Husein telah datang menghadap Yang Mulia, kabar kedatangan mereka telah sampai kepada seluruh penguasa Samudra India yang bersekutu dengan kafir-kafir. Oleh karenanya, mereka mengirimkan utusan mereka kepada Raja Portugis dan meminta bantuan dari kafir-kafir dan musuh agama pendosa terkutuk itu. Mereka berkata: *“Raja Aceh telah meminta bantuan dari Raja Rum, jadi kami juga meminta bantuan dari Raja Portugal. Mari kita lihat permintaan siapa yang akan dikabulkan, kita atau mereka!”*

Bagi kami, kami sangat beriman kepada ayat Al-Quran Suci yang memberitakan: *Tuhan adalah penolong bagi mereka yang beriman kepadaNya, dan tidak ada pertolongan bagi yang tidak beriman.* Keimanan kami pada Allah Yang Maha Pengasih dan kedermawanan Yang Mulia, pelindung dunia dan bayangan Tuhan (di bumi), ini teguh dan tidak akan goyah, dan tidak ada keraguan bahwa kedermawanan Yang Mulia yang selalu kami harapkan dan minta akan segera terwujud.

Kami, dengan rendah hati, memberitahukan Yang Mulia bahwa : diantara tanah ini dan tanah suci Mekkah (Semoga Allah memuliakannya) terdapat 24 ribu pulau-pulau, yang seluruhnya dikenal dengan Diva (Maldiva). Pada pangkal pulau-pulau ini, terdapat “Goa Franks”, sedangkan diujung

yang lain adalah Tanah Kegelapan. Dari 24 ribu pulau ini, 12 ribu diantaranya dihuni oleh manusia, sedangkan 12 ribu lainnya rusak dan tidak bisa dihuni. Penduduk pulau-pulau ini, secara keseluruhan, adalah umat Nabi Terakhir (Muhammad). Mereka shalat dan berpuasa mengikuti mazhab Syafi'i. mereka telah membangun masjid-mesjid diseluruh pulau, dan membaca panggilan shalat dalam nama Yang Mulia, pelindung Dunia dan Bayangan Tuhan dibumi. Mereka adalah orang miskin, lemah dan hidup dalam kesederhanaan yang tidak berbuat apapun kecuali beribadah semenjak pagi sampai malam hari agar kerajaan Yang Mulia panjang umur dan makmur. Penghidupan mereka berasal memancing ikan, menenun kapas india, dan menggulung wol dari serat kelapa, kemudian mereka jual ke kapal-kapal yang singgah ke pulau tersebut. Mereka lemah dan hina dina, tapi pulau itu memiliki batu-batu Amber. Disamping itu, raja-raja mereka telah terus menerus berperang melawan kafir dalam kurun waktu cukup lama, sehingga kafir-kafir itu tidak mampu mengganggu pulau-pulau itu.

Baru-baru ini, pada tahun 970 H (1562-3), sebuah armada besar musuh Islam lagi-lagi menyerang kerajaan dan kali ini cukup melemahkan kondisi rajanya, sampai ia harus melarikan diri ke arah Mekkah bersama dengan semua keluarganya. Karena sudah pada akhir musim pelayaran, dia hanya sampai sejauh Mocha dan Aden, kemudian menetap disana dalam kesengsaraan dibawah panji Kerajaan Yang Mulia, pelindung dunia. Saat ini, lautan disekitar pulau-pulau tersebut telah dikuasai oleh kafir terkutuk itu, yang setiap tahunnya menindas dengan memaksa orang-orang

yang lemah untuk memasukkan 24 ribu *Kantar* tali ke kapal mereka.

kapal-kapal peziarah dan pedagang dari pelabuhan “tanah dibawah angin” harus melewati pulau-pulau tersebut ketika mereka menuju ke Mekkah (semoga Allah memuliakannya). Sekarang jarak pulau-pulau ini hanyalah jarak satu atau dua kali tembakan panah saja dan diantara 24 ribu pulau itu, hanya ada empat pulau saja yang aman untuk dilewati oleh kapal, sedangkan diantara pulau yang lainnya tidak ada jalan yang bisa dilewati dengan aman. Kafir telah menunggu mereka di setiap pintu-pintu masuk. Ketika peziarah dan pedagang dari “Tanah dibawah Angin” yang menuju ke Mekkah sampai disana, kafir-kafir itu akan merampok semua yang dibawa oleh mereka. Dan kapal yang tidak bisa mereka rampok, akan mereka tenggelamkan dengan tembakan meriam. Muslim yang dikapal tersebut ada yang dibiarkan tenggelam dan hilang dalam laut, atau dikumpulkan lagi untuk dijadikan budak.

Pada tahun 972 H, pelayan Yang Mulia, Lutfi, telah datang ke kesini, dan pada perjalanan pulanginya ia telah memasukkan 16 *kantar* lada, sutra, kayu manis, cengkeh, kapur, *hisalben*, dan produk-produk lainnya dari “Tanah dibawah Angin” kedalam sebuah kapal besar dan terkenal dengan nama “Samadi”, dan benda-benda milik Chingiz Khan, salah satu penguasa Gujarat di India. Selama perjalanannya menuju Kota Suci Mekkah, kappa ini sampai pada pulau-pulau yang telah disebutkan diatas dan telah berhadapan dengan tiga kapal perang (Galleon) dan tujuh kapal perang (Galleon) kafir. Mereka berperang tanpa henti selama empat hari dan empat malam. Tidak mampu menawan kapal, kafir-kafir

itu akhirnya menembakkan meriam dan menenggelamkan mereka. 500 muslim tenggelam dalam lautan sedangkan selebihnya diangkat dari laut dan dijadikan budak.

Kami juga ingin memberitahukan kepada Yang Mulia bahwa: Penguasa Ceylon adalah seorang penguasa kafir, di daerah ini juga banyak terdapat bahan tambang permata dimana rumah-rumah masyarakat akan bersinar karena keindahan batu permata tersebut hingga mereka tidak memerlukan lampu bakar. Tempat ini berjarak sekitar delapan hari melalui laut dari tanah kita, dan beberapa penduduknya adalah Muslim yang sebagai agama yang benar. Mereka telah membangun 14 mesjid dan mengumandangkan azan dalam nama Yang Mulia, Raja yang penuh keberkahan, pelindung dunia dan senantiasa berdoa agar Kerajaan Sultan panjang umur dan makmur.

Penguasa Calicut adalah seorang penguasa kafir yang terkenal juga, dia dikenal dengan “Samuri”. Mayoritas penduduk negaranya adalah Muslim, dan mereka telah membangun 24 mesjid dan juga mengumandangkan azan dalam nama Yang Mulia, Raja yang penuh keberkahan, pelindung dunia dan senantiasa berdoa agar Kerajaan Sultan panjang umur dan makmur. Dua kerajaan tersebut memiliki hubungan yang erat, dan mereka juga telah berperang melawan kafir penjajah dalam kurun waktu yang cukup lama juga, bahkan Kafir Portugis ini telah dilarang masuk ke tanah mereka. Bahkan, ketika mereka tahu bahwa pelayan Yang Mulia, Lutfi sampai disana, mereka mengirimkan seorang duta kepada kami dan berkata “ Kami adalah pelayan dari Kerajaan Yang Mulia, Pelindung Dunia dan Bayangan Tuhan (di bumi)” kemudian mereka mengangkat sumpah bahwa

Jika Armada Kerajaan Yang Mulia datang ke pulau ini, maka mereka akan mengakui kebenaran agama Islam dan menjadi Muslim. Sehingga mereka akan menuju jalan yang lurus dan agama kebenaran. Insyallah, dengan bantuan Kerajaan Yang Mulia yang mahsyur, semua kafir baik yang di Timur dan di Barat akan hancur dan akan bergabung dengan Islam.

Di tanah ini juga kaya dengan permata, emas dan perak melebihi dari apa yang bisa kita bayangkan, akan tetapi mereka semua telah lama dikuasai oleh kafir terkutuk. Jika Yang Maha Kuasa mengizinkan, sejumlah bagian akan menjadi milik tentara pembela iman Yang Mulia.

Kami juga dengan penuh ketulusan agar Yang Mulia tidak lagi menganggap saya, Raja tanah ini, sebagai penguasa yang otonom, tetapi terimalah saya sebagai hamba yang lemah dan miskin yang hidup dengan bantuan Yang Mulia, Pelindung dunia dan Bayangan Tuhan, sebagaimana gubernur Mesir, Yaman, Jedah dan Aden. Kami memohon agar Yang Mulia tidak memutuskan kami dari kasih sayang Kerajaan Yang Mulia yang mahsyur, untuk mengirimkan ahli-ahli yang mampu menghilangkan kekejaman dan ketidakadilan yang peziarah, orang miskin, dan orang-orang yang penuh harapan derita dikarenakan kafir, menunjukkan kasih sayang Sultan untuk mereka. Semoga Yang Mulia bermurah hati atas permintaan kami, untuk memenuhi kewajiban mulia mengangkat senjata membela iman, dengan mengirimkan bantuan senjata, alat-alat perang dan prajurit-prajurit terbaik dan mahamulia sebagaimana harapan kami. Tuhan tidak akan merugikan bagi mereka yang berbuat baik. Jika Kerajaan Yang Mulia, pelindung bagi mereka yang lemah, penolong bagi yang membutuhkan, berbelas kasihlah kepada

saya, pelayannya, dan kabulkanlah (permohonan) tentara, senjata dan peralatan lainnya. Saya berjanji akan berperang demi kebaikan agama dan jalan kebenaran Tuhan. Dan jika Yang Maha Kuasa mengizinkan, saya berjanji bahwa dengan bantuan Kerajaan Yang Mulia, semua kafir-kafir terlaknat itu akan dihapus dari tanah ini dan dari semua tanah “dibawah angin”. Jika, permintaan pelayan yang lemah ini tetap tidak dikabulkan, maka saya dan semua Muslim serta peziarah dari “tanah dibawah angin” akan diliputi dengan kesedihan, rute ziarah akan dikuasai oleh Kafir dan ketidakadilan yang lebih besar akan terjadi pada masyarakat Islam.

Kami percaya pada kebaikan Yang Mulia, Pelindung dunia dan Bayangan Tuhan (di bumi), karena Yang Mulia tidak pernah mengecewakan pencari perlindungan. Semua penguasa lain di tanah ini dan India mencari bantuan dan dukungan dari Portugis, tetapi kami ingin meminta bantuan dari Kerajaan Yang Mulia, karena kami telah mendedikasikan jiwa, kekuatan dan semua milik keduniaan kami demi menjalankan peperangan suci, dan berharap bahwa usaha kami akan dibalas dengan perlindungan dan mendapat kedamaian sebagaimana Rasulullah berkata: “Surga berada dibawah Bayangan Pedang” dan “pada hari kebangkitan, Allah akan memberikan keamanan dibawah panji Muhammad, Rasulullah”. Mari mengambil bagian dari perjuangan suci yang telah dikumpulkan atas pertolongan Yang Mulia, dan semoga Allah menghadiahkan kesuksesan dan bantuannya!

Kami meminta kepada Kerajaan Yang Mulia agar memberikan meriam “Bajalusyka, Havayi, dan Shayka, dan juga agar mengeluarkan Surat Perintah Kerajaan kepada Gubernur Mesir, Gubernur Yaman dan Gubernur Jedah dan

Aden yang memerintahkan agar tidak pernah menghalangi atau memberikan kesulitan kepada misi dan pengikut-pengikut kami ketika mereka dikirimkan darisini ke Kerajaan Yang Mulia. Biarkan mereka masuk kedalam Kerajaan Yang Mulia dengan cara yang paling mudah, dan semoga mereka tidak dihalangi atau ditunda untuk mengambil kuda, senjata dan kuningan yang mereka ambil untuk saya. Hal ini akan menyebabkan berita tentang Yang Mulia dan Kekuasaan yang terus berjaya akan sampai kepada hati-hati kami yang bahagia dan tetap sabar dengan apa yang sedang kami usahakan, demi Allah sebagai saksi, daerah Aceh adalah salah satu wilayah Yang Mulia, dan aku adalah pelayanmu. Petugas Yang Mulia, Lutfi dapat menjadi saksi dari keadaan dan tindakan kami, untuk berbagai usaha besar yang telah kami lakukan demi perjuangan suci, dan untuk ketulusan dan keyakinan kami untuk menjadi bagian dari Kerajaan Yang Mulia. Walaupun demi membuktikan ini, akan dibutuhkan kalimat-kalimat yang akan menguji kesabaran Yang Mulia.

Kami juga ingin memberitahukan bahwa: ketika pelayan Yang Mulia, Lutfi dan pengikutnya dikirimkan kesini dari puncak kemegahan Kerajaan Yang Mulia, mereka tiba secepat mungkin, bagai burung, dan langsung turun dihadapan kami bagai Nabi Isa, menenangkan jiwa kami dan memberi kenyamanan bagi jiwa-jiwa kami. Ketika ia telah menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawabnya, dia langsung naik ke salah satu kapal kami, yang namanya “Rahmatullah”, bersama dengan beberapa prajurit kami dan segera menuju jalan pulang. Setelah tiga hari tiga malam berperjalanan dalam beberapa kapal pedagang. Kapal tersebut mulai kemasukan air sampai mereka hampir saja

hancur. Tetapi, berkat kasih sayang dan pertolongan Allah, Penyebab segala sesuatu, dan berkat kebaikan mulia Nabi Muhammad (s.a.w), pelayan Yang Mulia, Lutfi, yang jatuh tertidur melihat Baginda Yang Mulia berada di kapal dan memberikan perintah kepada wazir bahwa : “kirinkan semua awak kapal ini kembali ke asalnya!”. Pada saat itu pula, Pelayan Baginda, Lutfi terbangun dan tiba-tiba angin berhembus yang dihadirkan oleh Yang Mahakuasa dan Yang Maha Esa. Sehingga kapal dan semua awak kapal dapat kembali pulang dengan selamat. *“Nahmadu’llah ‘alā ni’matih”*. Tentunya kekuatan ajaib ini dari Perlindungan Kerajaan Yang Mulia tidak hanya satu itu, tetapi dua angin mulai berhemus. Satu membawa kapal yang Lutfi tumpangi ke tempat asal ia berlabuh, dan yang lainnya membawa kapal pedagang menuju jalurnya yang sebagaimana mestinya. *Annahu ‘alā mā Yaṣā’!*

Juga diberitahukan kepada Yang Mulia bahwa: Karamanlioğlu Abdurrahman, salah satu wazir daerah Gujarat, adalah pelayan yang tulus dan mampu menjalankan perintah selanjutnya dari Yang Mulia. Selama Lutfi melakukan perjalanan jauh dari keberadaan Sultan yang agung, dia menjadi bingung ketika sampai di Jedah karena tidak bisa menemukan satupun kapal yang akan mengantarnya ke tujuannya. Tetapi, Abdurrahman, karena menghargai dan menghormati perintah yang Lutfi terima dari Baginda Yang Agung, mengirimkan kapalnya sendiri bahkan membayar semua biaya perjalanan tersebut. Dia tidak pernah gagal dalam menjalankan tugas-tugas dari Baginda Yang Mulia, dan didalam hati dan jiwanya, ia adalah pelayan yang setia dari Paduka yang Agung. Oleh karena itu, alangkah sangat

baik jika Paduka memberikan jabatan kepada Abdurrahman sebagai Bupati Jeddah atau posisi apapun yang baginda pikir cocok baginya.

Sedangkan Lutfi dan pengikutnya, telah menunjukkan kepercayaan dan ketulusan yang sangat besar dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagaimana dijelaskan dalam Surat Perintah yang diberikan kepada mereka. Dalam ketaatan dan kepandaianya, Lutfi selalu menjaga jalan kebenaran dan tindakan yang tepat serta menghargai cara-cara leluhurnya. Dia adalah pelayan Paduka yang sangat berilmu dan mengagumkan, dan dari pihak kami, sangat bahagia dan puas atas kinerjanya.

Atas segala pencapaiannya, ia sekarang telah kembali dihadapan Paduka yang Agung, tempat yang penuh kebaikan dan kasih sayang yang sempurna. Kami sangat mengharapkan agar Paduka menyukainya, yang ia akan merasa sangat bahagia atas perlindungan Baginda. Sehingga Paduka Yang Mulia akan mewujudkan harapan dan keinginannya, karena dialah yang paling berhak menerima segala pujian dan pertolongan. Insyallah, kebaikan untuk mengirimkan ia kembali ke kerajaan kami akan Baginda kabulkan, karena pengalaman dan informasi yang telah ia dengar dari sekitarnya dia telah menjadi orang yang memiliki ilmu dan sangat memahami tentang situasi Samudra India.

Kami juga meminta agar semua pelayan yang dikirimkan bersamanya agar diperintahkan untuk taat kepada kami ketika mereka tiba disini, dan tidak menentang kami dalam bentuk apapun. Delapan ahli artileri yang Baginda kirimkan sebelumnya telah tiba disini dengan selamat dan dalam keadaan sehat. Mereka selalu berada disisi saya, dan mereka

lebih besar dan penting daripada gunung-gunung dan permata yang ada disini.

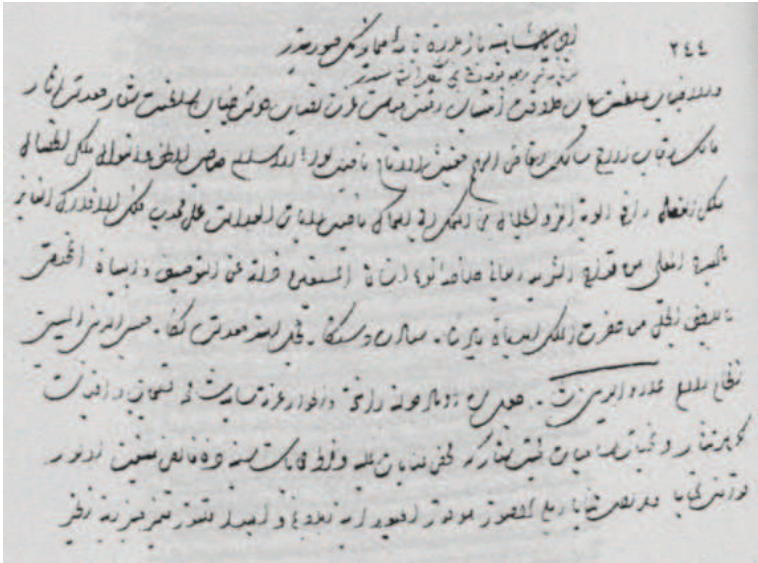
Kami juga meminta dari Baginda yang Mulia beberapa pelatih kuda dan insinyur untuk membangun benteng-benteng dan kapal perang.

Sekarang, demi menunjukkan penghormatan kami kepada Baginda yang Agung dan Termasyhur, maka kami telah mengirimkan pelayan kami, Husein, yang juga dikenal sebagai “Pemilik Ilmu”.

Semoga cahaya matahari Kekaisaran terus bersinar diatas ufuk kehormatan dan kebesaran demi kebangkitan hukum yang penuh dengan keadilan dan tindakan yang berdasarkan kasih sayang. Semoga semua tenda-tenda pertahanan perang dan keberlangsungan kekuasaan Sultan selalu abadi.

Ditulis pada pertengahan bulan kedua Cemazi, tahun tiga
dan tujuh dan sembilan ratus.

Surat Sultan Selim II kepada Sultan 'Ala al-Din Al-Kahhar



Transkripsi Surat Sultan Selim II kepada Sultan 'Ala 'al-Din Al-Kahhar

Ser-nâmesi merhum Koca Nişancı Beğ'ün inşâsıdır.

Vâlâ-cenâb, saltanat-meâb, hilafet-intisâb, rifat-menâb, izzet-nisab, devlet-cenâb, saltanat-şîâr, madelet-disâr, mâlik-i rikâbü'l-ümem, sâlik-i ekâzıT-himem, muğîsüT-enâm, nâsb-i livâü'l-İslam, sâhibü'l-lutf ve'n-nevâl, melekiyyüT-hisâl, melikiyyü'l-fiâl, râfı-ı elviyetü'l izz ve'l-celâl mine's-semek ile's-simâk, nâsıb-i râyâtü'l-adâlet alâ-muhaddebi feleki'l-eflâk, el-fâyiz bi'l- kıdhı'l-muallâ min-kıdâhTş-şüzbetiT-âîl, hulâsâ-i nev-ı inşân, el-müstağnî zâtühü anit-tavsîf ve'l-

beyân, el muhtass bi' 1-lutfi' 1-celiyy min hazreti'l- Meliki'd- Deyyân, pâdişâh-ı saadet-destgâh, zıllullah-i madelet-nigâli, muinüddînî'l-mübin, nizâmüT-ümem Alaüddîn Şâh ceala'llâhü evtâde devletihî râsihaten ve etvâra izzetihî sâmiyeten şâmihaten, teslîmât-ı vâfiyât-ı gevher- nisâr ve tehıyyât-ı sâmiyât-ı mahabbet-şîâr -ki, mahz-ı mââyât-ı âliyye ve fart-ı hımâyât-ı seniyyeden fâyız u münbaıs olur - kavâfil-i tehâyâ ve merâhıl-i senâyâ ile izz-i huzûr-ı mevfûruT-hubûrlarma iblağ u ihdâ kılmur. Zamîr-i münî-i âyine-nazîr ve hâtır-ı âtır-ı müşterî-tesirlesine inha vü ifhâm olunur ki:

Hâliyâ Atebe-i Aliyye-i Saâdet-medâr ve Südde-i Seniyye-i Gerdun- iktidârımız - ki, melâz-i selâtın-i kâm-kâr ve melce-i havâkîn-ı âlî-mikdârdur- nâme-i şerîfinüz vârid olup kıdvetü'l-havâs ve'l-mukarrabîn Vezirinüz olan Hüseyin dâme mecdühü vasıtasıyla nâme-i şerifinüz vârid olup mazmûn-ı hullet-makrûnmıda: “leyi ü nehâr ol cânibde olan küffâr-ı hâksâr ile gazâ vü kâr- zâr olup düşman arasında yalnız kalup; “Her taraftan adâ-yı bed-rey hücum üzredür” diyü âlât-ı cihâd ile asâkir-i nusret-mutadımızdan harb u kıtâl ve ceng ü cidâl görmüş kullarımız taleb ü istiânnet olunup ve: “ol diyarda yiğirmi dört bin cezire olup padişahlarımın üzerine hayli kâfir gelüp () hezimet vaki

olup ol cezireleri kâfir alup içinde olan cümle müslimanlar dahi küffâra giriftâr ve padişahları el'ân memâlik-i mahrûsemüzde karar üzre olup ve zikrolunan cezirelerin dördinden Mekke-i Mükerrreme'ye sefer iden tüccâr u huccâc gemileri ol geçide varduklarmıda kimine fırsat bulup esir idüp fırsat bulamadıklarını ırakdan top ile urup gemilerin baturup müslümanları deryaya gark iderler ve vilâyetinüze karîb Seylân ve Kalikût demekle maruf iki kâfir padişahı

olup raiyyetlerinün ekseri müslüman olup dâima küffâr ile muharebeden hali olmayup mukaddema Sûdde-i Saadetimiz kullarından Lutfî zîde kadrahûnun ol cânibe vusul bulduğuna muttali olduklarında Atebe-i Ulyâmuza arz-ı ubûdiyyet ü ihlâs ve ahd-ü mîsak idüp bu tarafdán Donanma-i Hümâyûnumuz varacak olursa kendüleri ve kâfir reayaları cümle imana gelüp bi-inâyeti'l-Meliki'l-Cevad niyyet-i gazâ vü cihad ve feth-i vilayet ü bilâd ideceklerin ilam idüp ve bacaluşka vü şayka vü hevâyî toplardan hisar dövmek için talep olunup ve elçinüz hususunda ve at u yarak u nühas almdukda ol diyara varmağa mani olmamak için Mısır ve Yemen beğlerbeyilerine ve Cidde ve Aden beğlerine emr-i şerîfmüz gönderilmesin ve hısâr u kadirga bennâlanndan talep olunup ve bunlardan gayri her ne dahi takrir ü tahrir olunmuş ise Pâye-i Serîr-i Saadet-masîr-i Hüsrevânemüze arzolunup ılm-i şerîf-i âlem şümûl-i hıdvânemüz muhit u şâmil olmuşdur. Öyle olsa: havâkîn-ı ızâm ve selâtîn-ı âlî makâmun iltimas ü istidâlan hayyiz-i kabulde vaki olmak âdet-i hasene-i şahân-ı evreng-nişîn ve kâide-i müstahsene-i padişahân-ı adalet-rehin olduğundan maada hıfz u himâyet-i beyzâ-i dîn-i mübîn ve zabt u sıyânet-i şer'î Hazret-i Seyyidü'l-mürselîn aleyhi efdalü's-salât ve's-selâm babında vaki olan hususâtm tedârük ü itmamı emrinde sarf-ı makdûr ve bezl-i meysûr itmek etemm-i vâcibât ve ehemm-i müfterazâtđan olmağın Memâîik-i Mahrusemüzden Mısır-ı Kahire tevâbimđan bender-i Süveys'den on beş pâre kadirga ve iki pâre barça Dergâh-ı Muallam topçularından dökücübaşı ile yedi nefer topçu ve Mısır kullarından kifâyet mikdârı asker-i nusret-eser .ayın olunu ve kafalar için kifâyet mikdâr-ı top u tüfenk ve sair edevât-ı harb u ceng verilmek emrüm olup ve tafyin ü irsâl olunacak asâkir-i fevz-mesere

sâbika İskenderiyye Kapudânı olup sancağa mutasarrıf olan iftiharü'l-ümerâi'l-kirâm muhtâru'l-küberâil-fihâm zü'l-kadr ve'l-ihtirâm el-muhtass bi-mezîdi inâyeti'l- Meliki'l-Allâm Kurdoğlu Hızır dâme ulüvvühü serdâr tayin olunup inâyet-i Hakk celle ve alâya tevekkül-i tâm ve mucizât-ı kesîretü'l-berekât-ı Hazret-i Seyyidü'l-ebrâr aleyhi's-salât tevessül-i mâlâ- kelâm kılmup küffâr-ı hâksâr-ı dûzeh-karâr ile cihâd-ı fî-sebîlillah için savb-ı savabnümaya irsâl olunup müşârün-ileyhe şöyle emrüm olmuştur ki: İnşaallahü tealâ size varup mülâki oldukda, eğer feth u teshiri lâzım olan kal'alardur ve eğer şâir küffâr-ı hâksârın haklarından gelmekdür; siz vech ü münâsib gördüğünüz üzre din babında ve devlet-i hümayunumuza müteallik olan umûrda bazl-i makdur eyleyüp eğer müşârün-ileyh ve eğer şâir koşulan topçu ü asker halkının sagîr u kebîri asla size muhalefet itmeyüp her ne yüzden vech ü münasib görürsenüz tâbi olup hıdmetde bulunalar. Anun gibi muhalefet idenlerün müşârün-ileyh marifetiyle haklarından gelesiz ve irsâl olunan askerun bir yıllık mevâcibleri virilmişdür.

Gerekdür ki:

Siz dahi din babında ve devlet-i hümayunumuza müteallik olan umûrda bezl-i makdur eyleyüp küffâr-ı hâksârın eğer kal'alann feth itmekde eğer ehl-i İslam üzerlerinden şerr u şurların def itmekde say ü ikdam eyleyüp inâyet-i Hakk celle ve alâ ile ol diyârı televvüsât-ı küfürden tathîr ü pâk eyleyesiz kieyyâm-ı saadet encâm-ı hüsrevânemüzde o! diyarın ehl-i İslam'ı dahi âsûde-hal olup ferâğ-ı bâl ile kâr u kesblerine meşgul olalar. İnşaallah murad üzre eğer kal'a ahvali, eğer memleket hıfzı görölüp itmâm-ı maslahat oldukda irsâl olunan topçulara icazet verirsiniz ve şâir ahvâl ü etvâr her neye

müncer olursa müşarün-ileyh Mustafa Çavuş ile ilam eyleyesiz. Sonra anda olan asker hakkında fermân-ı şerifüm ne vecihle sâdır olursa mûcebi ile amel eyleyesiz ve nâme-i şerifinüz vürudı esnasından takdîr-i Hazret-i Mukaddirul-âcal ile azze şannûhu cenâb-ı mağfîret-penâh ve rahmet-nisâb merhum ve mağfurun-leh babamız Sultan Süleyman şâh-ı firdevs-i âşîyan enarallahü bürhânehû asâkir-i mansûre-i müslimîn ve leşker-i derya-şîâr-ı muvahhıdın ile küffâr-ı hâksar-ı hezimet-asâr ile cihâd-ı fî-sebilillah için gazâ-yı garrâ-yı nusret-intimaya azimet itmişlerdi. Hudûd-ı nâmadud-ı Frengistan'dan kıdve-i erbâb-t dalal olan akbâl-i Frenk'den Nemçe kralı olan melun-ı dalalet-makrunun azâm-ı husun-ı metanet-makrunundan kal'a-i mâsune-i Sigetvar'un fethine azimet itmişlerdi. Bî-inayeti'i-lahil-Müheymînîl-Fettâh leşker-i İslâm-ı nusret-peyâm ile ol hısn-ı haşîni feth eyleyüp memâlik-i vesia-i Frengistan'dan bi-nihaye memleketler ve kakalar almdukdan sonra vücudu-ı mevcud-ı şehadet-vürudları dâr-ı fenâdan alem-i bakâya irtihal eylediler. El-hükmü lillahii-Vahîdî'l-Kahhar. Lâ cerame avn ü mayet-i ilahi ve savn ü sıyânet-i nâ-mütenâhi birle serir-i saâdet ü ikbal zât-ı âliyyemüz ile müstesid olup inşaallahül-eazzül-ekrem hâtır-ı âtır-ı cihan- bâni ve niyyât-ı amimetül-berekât-ı gîtî-sitânî dâma küffâr-ı hâksar ile cihâd ü gazâdan hâli, olmamak üzre menvidür. Çünkü; ol câniblerde dahi kefere-I fecerenün hazzelehümullâhü teâlâ () ahvâl-i dalâlet-mâlleri nâme-i dürer- bârınızda şerh u tafsîl olunduğu üzre imiş, beher-hâl ihvân-ı sadâkat-nişâna merasim-i muâvenet ü meded-kâri ve levâzim-i muzâheret ü dest-yârîde âsâr-ı ikdâm u ihtimâm mebzûl ü mecbûl kılmur. Hakk sübhanehû ve teâlânun azze ve celle âsitâne-i ikbal-âşîyânemüz

kıbeline vüfûr-ı imdâd-ı âliyyeleri derece-i tafsil u şümârdan mütecâvizdür. İnşaallâhü'l-Eazzül-Ekrem ol câniblerde dahi memâlik-i İslâmiye'ye dahi müstevli olan adâ-yı dîn-i mübîn ve düşmenân-ı âyîn-i Seyyidül-mürselînün aleyhis-salatü ves-selâm def i mazarrât u dalâletleri için asâkir-i cerrâr-ı nusret-şîârımızdan dâimâ ol cânibe irsâl olunur. Her zamanda kâide-i müstemirrenüz üzerine memuldür ki; ol diyarın ahvâl ü macerası mufassal meşrûh Atebe-i Alem-penâhımız cânibine inbâ olunmakdan hâli olunmaya ve müşarün-ileyhe vezirinüz gönderilmek için () bahar ihzâr olunmuş idi. ()Barçalar irsâl olundu: tahmil olunup gönderile ve gelen elçinüz dahi şol ki, şerâyit-ı risâletdür, kemâl-i adâb ile edâ idüp hüsn-i icazetimüz mukârin olup irsâl olunmuşdur.

(7 Numaralı Mühimme Defteri I (973-976/1567-1569), Tıpkıbasım I, No: 244, s.90-93; Özet-Transkripsiyon ve İndeks I, No: 244, s. 124-126, BOA Osmanlı Arşivi Daire Başkanlığı Yayın, No: 33, Ankara 1996.

Terjemahan Surat Sultan Selim II kepada Sultan 'Ala 'al-Din Al-Kahhar²

Saya takrifkan kepada Sultan Aceh Ala'Al-din Al-Kahhar Syah:

Surat yang kalian kirim melalui Wazir Husein telah sampai ke duli kami, tempat berlindung para sultan. Dalam surat itu; sembari memberitakan bahwa disana kalian berperang siang-malam melawan orang-orang tidak beriman; tinggal sendiri menghadapi musuh dan kalian diserang dari semua penjuru; kalian meminta peralatan serta tentera ahli untuk berperang.

2 Terimakasih kepada Andika Rahman atas bantuan terjemahannya.

Kalian juga menyebutkan bahwa disana ada dua puluh empat ribu pulau dan orang-orang tidak beriman telah merebutnya; penduduk Muslim dan Para Sultan yang tinggal disana mencari perlindungan ke kerajaan kalian; kapal dagang dan pelayaran haji yang bergerak dari empat pulau-pulau tersebut dibajak oleh orang-orang kafir tersebut; para penguasa dari Ceylon dan Calcutta yang berdekatan dengan kerajaan kalian juga senantiasa memerangi kalian; dan melalui utusan kami Lutfi yang telah diutus sebelumnya kalian mengikrarkan sumpah setia kepada duli kami: jika armada Utsmaniyah tiba, dengan pertolongan Allah, dengan mengalahkan musuh-musuhmu, kalian akan merebut kembali pulau-pulau tersebut.

Kemudian, selain meminta berbagai meriam dan kapal; meminta agar diberi perintah kepada gubernur Mesir dan Yaman serta penguasa Jeddah dan 'Aden sehingga utusan Aceh tidak menemui sebarang kesulitan sekembalinya setelah mendapatkan kuda, senjata dan tembaga; kalian juga meminta insinyur untuk membangun benteng dan pembuatan kapal.

Ketika surat kalian dipersembahkan ke duli kami, hal yang layak bagi keagungan martabat Sultan adalah mengabulkan permintaan tersebut. Lebih dari itu, melindungi kaum muslimin dan hukum Islam adalah tugas paling penting. Oleh karena itu, bersama limabelas kapal (induk) dan dua kapal perang dari pelabuhan Suez; ahli pembuat meriam dan tujuh ahli penembak meriam dari Istanbul; dititahkan untuk diberikan juga Meriam, senapan dan peralatan perang lain secukupnya beserta penugasan sejumlah tentara Mesir; Dan kami tugaskan Hızır Kurdoglu, mantan kapten Iskandariah

sebagai komandan tentera. Sesampainya Komandan ini, ia harus bersungguh-sungguh baik untuk mengembalikan benteng yang harus direbut, maupun demi memberi pelajaran kepada orang-orang tidak beriman tersebut, dan hendaklah ia sendiri maupun tentara yang lain agar tidak sekali-kali menyalahi kalian. Komandan sudah diperintahkan untuk bertindak sesuai apa yang kalian pandang tepat. Jika terdapat tentara yang membangkang, kalian bisa menghukumnya lewat komandan yang telah disebutkan. Kemudian gaji para tentara yang dikirim sudah dibayar untuk satu tahun.

Adapun yang harus kalian lakukan adalah sebagai berikut:

Kalian harus melakukan yang terbaik dalam segala persoalan menyangkut agama dan negara kita; dengan berusaha merebut benteng-benteng kaum tidak beriman dan menghapuskan intimidasi terhadap kaum muslimin; dengan bantuan Allah kalian harus membersihkan wilayah tersebut dari noda-noda kekafiran. Dengan demikian, kaum muslimin di wilayah tersebut dapat hidup mudah dan damai dalam kedaulatan kita. Insyaallah, seperti yang dinanti, jika benteng-benteng tersebut sudah direbut dan negerimu sudah terbebaskan, izinkan para ahli meriam tersebut untuk kembali. Untuk masalah-masalah lain, kabarkan melalui abdi kami Mustafa Cavush. Mengenai tentara utsmani yang ada disana, kalian bertindak sesuai perintah yang akan kuberi kemudian.

Saat surat kalian tiba, ayah kami Almarhum Sultan Sulaiman telah pergi untuk mobilisasi szigetvar. Sewafatnya beliau setelah merebut benteng tersebut dan banyak wilayah lainnya dengan izin Allah, saya menaiki tahta dinasti

Utsmaniyah. Keinginan saya pun adalah terus berjuang melawan orang-orang tidak beriman. Karena, kondisi orang-orang kafir yang ada di negeri sana, seperti yang kalian jelaskan dalam suratmu. Konsekuensi persaudaraan dan tolong-menolong akan selalu dipenuhi dalam segala kondisi.

Insyaallah, tentera kami akan terus dikirim untuk menumpas kejahatan musuh-musuh agama yang merebut daerah-daerah di bagian sana. Diharapkan kalian senantiasa mengirim berita terperinci menyangkut kawasan tersebut.

Utusan kalian pun telah melakukan tugas dutanya dengan patut dan kembali dengan seizin kami.

Sultan Selim Han II

Surat Perintah dan Penunjukan kepada Kurtoğlu Hızır Reis sebagai komandan armada yang akan dikirimkan ke Sumatra untuk menolong Sultan Aceh, ‘Ala ‘al-Din Al-Kahhar

(7 Numaralı Mühimme Defteri, Tıpkıbasım, No: 233, hal. 86; Transkripsiyon, No: 233, hal. 118-119).

Elçi ile bile irsal olunan mezbûr Mustafa Çavuş 'a verildi. Fî 17 RebiüT evvel, sene:975

Nişân-ı hümayûn hükmi oldur ki:

Hâliya Açî Padişahı olan cenâb-ı emaret-meâb Sultan Alaeddin damet maâlfîhi âsitâne-i Saadetüm'e mektub ü âdem gönderüp; "ol cevânibde bazı ehl-i İslam üzerine Portugal keferesi müstevli olup ve kendü vilâyetine dahi dahi ü tecavüz üzre olup ol cevânibde olan ehl-i İslam'ın muâveneti içün Atebe-i Ulyâm'dan bir mikdar gemiler ve yarak u asker" recâ itmeğin selâtîn-i âlî- mikdarun istidâ vü iltimasları

hayyiz-i kabulde vaki olmak âdet-i hasene-i havakın-ı evreng-
nişîn olmağın olı cevânibde olan ehl-i İslam hususlarında
mezîd-i merhamet-i husrevânem zuhura gelüp küffâr-ı
hâksanın def u refleri için Bender-i Süveys'den on beş pâre
kadirge ile iki pâre barça ve şâir levâzimi virmek emridüp
zikrolunan gemilere ve asker-i zafer-rehbere bir serdar-ı âlî-
mikdâr-ı âzîmü'l-iktidâr lazım olup eyle olsa; bundan akdem
mahruse-i Mısır İskenderiyyesi'nde sancak ile Kapudan olan
iftihara'1-ümerâi'l-kirâm Kurd oğlu Hızır dâme izzühûnun
vüfûr-ı firâseî ü kiyâset ve fart-ı şecâat ü şchametine itimad-ı
hümâyunum olmağın irsal olunacak merâkib-i kevâkib-
şümâr ve asâkir-i nusret şîâra mumailiyhi serdâr u kapudan
nasb idüp bu nişân- ı hümâyun-ı saadet-makrûm virdüm ve

buyurdum ki:

Fermân-ı celilül-kadrüm üzre tayin olunan gemiler ve
asker ile müşarün-ileyh taraflarına teveccüh eyleyüp inayet-i
Hakk celle ve alâ ile inşallah varup müşarün-ileyhe mülâki
olunca eğer gemileri eğer askeri hüsn-i tedârük ile hıfz eyleyüp
varup mûmâ-ileyhe vusul buldukda, eğer küffâr-ı hâksarun
def u refında eğer teshiri lazım olan kakalanın istihlâsmda
müşarünileyh Açî padişahı vech ü münasib gördüğü üzre
hıdmet ü yoldaşlıkda bulunup müşarün-ileyhün sözine
muhalefet itmeye ve bile koşulan eğer Dergâh-ı Muallam
kullanndan ve mahruse-i Mısır kullarından ve şâir asker halkı
ve gemi reisleri ve şâir halkı ve bil-cümle asâkir-i mansurenün
vâzi u refî'ı ve sair u kebîri müşarün-ileyhi kendülere serdar
bilüp sözine asla muhalefet ve emrine muânedet itmekden
hazer eyleyeler. Her kim inad- ü muhalefet ider ise mecâl
virmeyüp hakkından gele ki, şâirlerine mûcib-i ibret vaki ola.

Surat kepada Gubernur Yaman, Jeddah dan Aden agar

utusan Sultan Aceh tidak dipersulit ketika akan mengambil Senjata, Kuda dan Peralatan lainnya.

(7 Numaralı Müfiimme Defteri, Tıpkıbasım. No: 237, hal. 89;
Transkripsiyon, No: 237, hal. 121).

Yazıldı.

Bu dahi Fi 't-târîhi mezbur.

Yemen beğlerbeğisine hüküm ki:

Cenâb-ı emâret-meâb Açı pâdişâhı tarafından Südde-i Saadetüm'e elçi gelüp girü ol cânibe gönderilmişdür. Mûmâileyh için at u yarak u nühâs alup gitmelü oldukda kimesne mâni olmamak için emr-i şerifümi taleb eyledüğü ecilden buyurdum ki:

Müşârün-ileyhün elçileri varup vusûl buldukda, müşârün-ileyh için at u yarak u nühas aldıklarunda mâni olmayup ve alınan esbâblarına yollarda kimesneyi dahi itdürmeyesin; emîn ü sâlim mürûr ide ve bi'l-kânûn kendüye ve esbâb u âdemlerine bir ferdi dahi itdürmeyesin. Her ahvâllerinde muavenet idesin.

Yazıldı.

Bu dahi. Fi 't-târihi mezbur

Bir sureti Cidde beğine, vech-i meşrûh üzre

Yazıldı.

Bu dahi. Fi 't-târihi mezbur Bir sureti Aden beğine.

Surat kepada Gubernur Mesir tentang permintaan Sultan Aceh tentang ahli-ahli yang akan dibawa ke Aceh.

(7 Numaralı Mühimme Defteri, Tıpkıbasım, No: 238,
hal.89;*Transkripsiyon*, No: 238, hal. 122).

Yazıldı.

Bu dahi fi 't-tarîhi mezbur.

Mısır beğlerbeğisine hüküm ki:

Açı padişahı tarafından Südde-i Saadetüm'e gelen elçileri muma-ileyh tarafından bazı kimesneler talep idüp ol dülgere ü demürce vü kalafatçı vü nakkâş ve gayri sanat ehlinden talep itdikleri kimesneler defter olunup sana gönderilmişdür.

Buyurdum ki:

Vusûl buldukda ol defterde mestûr olan ehl-i sanâyiden eğer ulufe tasarruf idenlerdür ve eğer ulufesüzlerdür tayin olunanları zikrolunan elçilere koşup bile gönderesin.

Surat Pengalihan Kapal yang akan dikirimkan ke Sumatra untuk menghentikan pemberontakan di Yaman

(7 Numaralı Mühimme Defteri, Tıpkıbasım, No: 708, s.255;
Transkripsiyon, No: 708, s.347).

Yazıldı

Mustafa Çavuş 'a verildi. Fî 22 Receb [975]

Açı Padişahının Elçisi Hüseyin'e hüküm ki:

Hâliyâ Yemen canibinde fitne zuhûr idüp defu refleri ehemmi mühimmâtdan olmağın vilâyet-i Hind'e irsal olunacak Donanma-i Hümayûn bu sene tehir olunmuşdur.

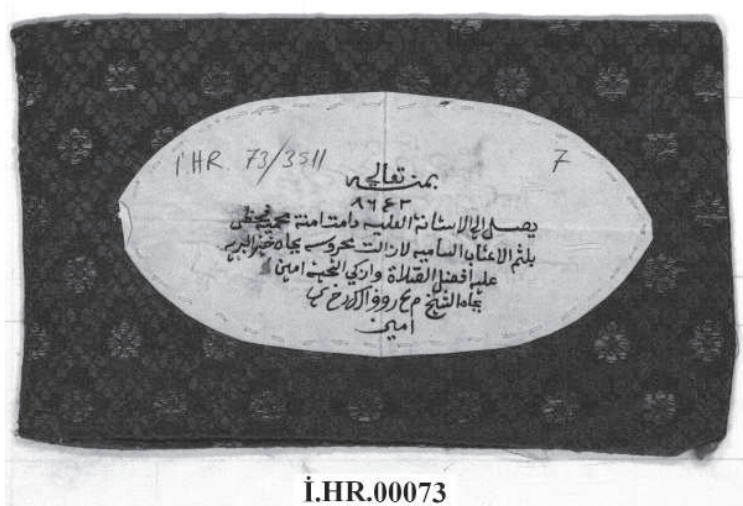
Buyurdum ki:

İnşâ'allâhü teâlâ inâyet-i Hakk celle ve âla ile ol cânibün fitne vü fesâdı defu ref oldukdan sonra zikrolunan Donanma-i Hümayûn muâhede olunduğı üzre müretteb ü mükemmel bî-kusûr irsâl ü îsâl olunur.

Peta Sumatra yang dipersembahkan kepada Sultan
Abdulmajid



**Amplop Surat Sultan Ibrahim Mansur Syah kepada
Sultan Abdulmajid**



A circular metal plate, possibly a commemorative coin or seal, featuring intricate Arabic calligraphy. The central medallion contains a large, stylized inscription, surrounded by a border of smaller, repeating text. The plate is dark and shows signs of wear and age.

الشیطان
بجائی
ابن
۸۶۴۲

عزّ شأنه
الحمد لله

اقول وان السلطان منصور شاه بن الروم السلطان جوهر السلطان شاه بن الروم السلطان محمد شاه الانلي
كان في سنة ٦٥٠ هـ في ربيع الاول ٦٥٠ هـ ارسلنا قسما من الذين هم في حكمه محمد بن سيف السلطان شاه
الى العراق الشريف فم اذ غلبنا من البلدان بلاد الرما والنجف والديار والانتظار والفرات ونسب
وفهم من سبنا وبينهم معرف وصحبه ولا سيما التجار والتخاذل والنجف اصل الانبي وغيرهم
فمن في حكمه المذكور في لما يحتاج من الدرهم والاقول قدما بكنية والوفيق يار واستلاف
او عشر الف دينار او اربعة فائنة اعينوه وطولوه مطلوبه نكاهه والتوا عليه وعيناه في ذلك سنة
واشهره عليه شوقا من يوم ما وصلته النبا بالسنه لكم الف للشرع فيه والتخاذل
شبه لانه اذ بينا والتشيع وبنا وصرفنا من عندنا في الهجان هه وفي امر هامة جدا ولعل
هذه ختمنا بالاهل السنية التي ما كتبها في مكتوبنا لاجل المهلك فقط وصلى الله
وسلم على سيدنا محمد وعليه وصحبه اجمعين آمين

HR 73/3511

3

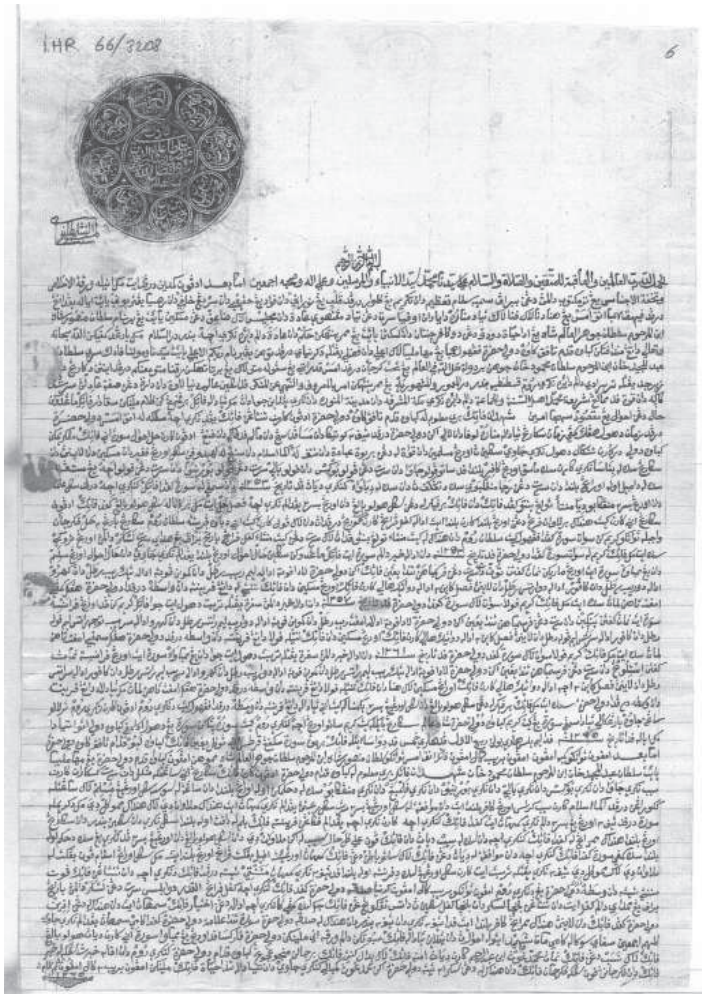
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Maha Suci penciptaan-Nya

Saya Sultan Mansur Syah bin al-marhum Sultan Jauhar Alam Syah bin al-Marhum Sultan Muhammad Syah menyampaikan bahwa pada hari Kamis 15 Rabiul Awal 1265 H kami mengirim utusan agung yang mulia Muhammad Ghusni Alam Syah ke tanah haram mulia dan ke Negara-negara Arab lainnya seperti, Turki juga ke Negara asing seperti Inggris, Perancis dan Negara- Negara lain tersebut yang punya ikatan persaudaran, pengetahuan dan visi yang sama seperti pedangang-pedangan, utusan-utusan para haji dan selainnya, kami beritahukan bahwa kebutuhan materi finansial baik merupakan dirham maupun perhiasan berharga baik itu dua ribu dirham, lima ribu dirham ataupun sepuluh ribu rial ataupun lebih dalam hal keperluan sungguh kalian akan melihat itu dan harus dibuat perjanjian juga riwayatnya. Kalian akan menyaksikan ketika sampai kepada kami riwayat itu sungguh kami akan terimanya dan jangan pernah khawatir dengan sesuatu karena kami bertekad untuk mengalokasikannya kepada hal-hal yang sangat prioritas dan urgen. Demikianlah keputusan ini kami rangkai hal-hal yang penting saja.

Sampaikan selawat dan salam kepada Muhammad Saw dan para sahabatnya sekalian. Amieen.

Surat Sultan Ibrahim Mansur Syah dalam bahasa Melayu



1. HR. 00066

Transkripsi Surat Sultan Ibrahim Mansur Syah kepada Sultan Abdulmajid³

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Sungguh beruntung bagi orang yang bertakwa. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, penghulu nabi dan rasul dan kepada sahabatnya. Adapun kemudian dari pada itu maka inilah Surat Keputusan yang termaktub dalamnya dengan beberapa sembah salam ta'zim dan takrim yang keluar dari qalbi yang nurani dan fuad yang hakiki serta terjaga yang berbunyi yaitu ialah yang datang dari pada pihak hamba anak emas yang hina dan lagi fana lagi tiada menaruh daya dan upaya serta dengan tiada mengetahui adat dan majelis lagi dhaif (lemah) dengan miskin yang bernama Sultan Mansur Shyah bin Marhum Sultan Jauhar Alam Syah yang ada hayah duduk dengan duka (Firjintan?) dan (Kakastan?) yaitu yang memerintah hukum dan adat dalam daerah negeri Aceh Bandar Darussalam. Maka barang yang disampaikan oleh Allah Swt datang mendapatkan ke bawah qadam tapak kawuh Dauli Hadrah penghulu hamba yang maha mulia lagi a'ala dan fadhli (utama) yang telah dikaruniai dari pada Tuhan yang bernama *Rabbukumul A'ala* yaitu saidina paduka Sri Sultan Abdul Majid Khan bin Almarhum Sultan Mahmud Khan Johan berdaulah *dhallallah fil 'alam* yang mencintai kerajaan dari pada emas qudrati yang sungguhlah kokoh yang bertahtakan ruknan dari pada ibnatan dikarang di Zaburjid yang telah tersurat di dalam daerah Negeri Ruum Qastantiah Darul Makmur dan Masyhur yang memerintahkan amar makruf nahi munkar pada sekalian alam dunia laut dan darat dengan sifat adilnya serta kokoh dan kuat pada

3 TerimaKasihkepadaMunawirTaheratasterjemahannya

memegang syariat Muhammad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam daerah negeri Makkah al-Musyarrafah dan Maniduan al-Munawwarah dan negeri yang lain jua adanya maka tiadalah Patik perpanjangkan kalam melainkan sekedar Patik mengadukan hal ahwal yang maksud sahaja amin. Syahadan Patik: beri maklumlah lah ke bawah qadam tapak kauh Dauli Hadrah adapun karena tantangan Patik yang di negeri Aceh sukalah anak Amas Dauli Hadrah daripada zaman dahulu hingga zaman sekarang tiadalah menaruh lupa dan lalai akan Dauli Hadrah dari pada tiap-tiap ketika dan masa pada siang dan malam, pada pagi dan petang. Adapun karena hal ahwal surat ini Patik mengirimkan ke bawah Dauli Hadrah dikarena tatkala dahulu negeri jawi sekiananya orang muslim dan kuatlah dengan berbuat ibadah dan tetaplah agama Islam dan senanglah kehidupan segala orang fakir dan miskin dan lainnya dan sekarang sudah lama binasa negeri karena sudah masuk orang kafir Belanda pada satu pulau Jawa dan serta dengan pulau Bali serta dengan pulau Burniu dan serta dengan pulau Aceh yang setengah sudah diambil oleh orang Belanda dan serta dengan raja Minangkabau sudah ditangkap dan sudah dibawa ke negeri dianya pada tahun 1253 H. dan sampailah surat kepada Patik ke negeri Aceh dari pada segala ulama dan orang besar-besar Minangkabau dia minta tolong bantu kepada Patik dan Patik berfikir lah dengan segala Hulu Balang dan orang besar-besar yang di dalam negeri Aceh pasah hal itu maka berkenanlah segala Hulu Balang, adapun sekarang ini karena kita hendak berlawan perang dengan orang Belanda karena Belanda itu adalah kepala perang karena kita kekurangan daripadanya karena kita ini dibawah perintah Sultan Ruum sekarang

barang-barang hal pekerjaan wajiblah tuan ku kirimkan saru surat kepada pengulu kita Sultan Ruum dan hendaklah kita minta tolong bantu kepadanya lagi serta dengan kita minta kapal perang barang burak yang memadai serta laskar dalamnya orang Turki, sudah itu maka Patik kirimlah sudah itu maka Patik kirimlah satu surat kepada Dauli Hadrah pada tahun 1253 H. dan adalah kabar dalam surat itu Patik mengadukan sekian hal ahwal orang Belanda yang di dalam negeri Jawi dan hal ahwal orang muslim. Dan yang membawa surat itu Marikin namanya Kiftan Tuf dan serta dengan persembahan tanda yakin Patik akan Dauli Hadrah lada putih adalah lima ribu liter dan kemunyan putih adalah tiga ribu liter dan kahru adalah dua ribu liter dan kapur adalah dua ratus liter dan lainnya pasal kain-kain adalah dua tiga helai karena Patik orang miskin dan Patik nantilah datang perintah dan wasatah (perantara) dari pada Dauli Hadrah hingga sampai empat tahun lamanya sudah itu maka Patik kirim pula satu lagi surat kepada Dauli Hadrah pada tahun 1257 H dan adalah kabar dalamnya seperti yang tersebut dahulu itu jua Patik kirimkan pada orang faransi surat itu namanya Kiftan Bankindan serta dengan persembahan tanda yakin akan Dauli Hadrah adalah lada putih empat ribu liter dan kemenyan putih adalah dua ribu lima ratus liter dan kahru adalah seribu tujuh ratus lima puluh liter dan kapur adalah seratu lima puluh liter dan lainnya pasal kain-kain adalah dua helai karena Patik ornag miskin dan Patik nantilah pula datang perintah dan washitah daripada Dauli Hadrah hingga empat tahun lamanya sudah itu maka Patik kirim pula satu surat lagi surat kepada Dauli Hadrah pada tahun 1221 H. dan adalah kabar di dalamnya seperti yang telah tersebut dahulu

itu jua dan yang membawa surat itu orang faransi namanya Kiftan Istiluk dan serta dengan persembahannya tanda yakin akan Dauli Hadrah lada putih adalah tiga ribu lima ratus liter dan kemenyan putih adalah dua ribu liter dan kahru adalah seribu lima ratus liter dan kapur adalah seratus liter dan lainnya pasal kain-kain Aceh adalah dua tiga helai karena Patik orang miskin lagi hina dan Patik nantilah pula datang perintah dan wasatah dari pada Dauli Hadrah hingga empat tahun lamanya maka tiadalah datang perintah dan wasatah dari pada Dauli Hadrah. Sesudah itu maka Patik berfikirilah dengan segala hulu balang dan segala orang besar-besar bagaimanalah kita ini tiadalah datang perintah dan wasatah dari pada penghulu kita di negeri Ruum adapun karena negeri Ruum terlalu sangat jauh barang kali tiada sampai surat yang kita kirim ke bawah Dauli Hadrah Syah Alam sekarang baiklah kita kirim satu orang Aceh ke negeri Ruum kita suruh tanyakan surat dahulu ada sampam ke bawah Dauli Hadrah atau tiada. Maka ialah pada tahun 1225 H pada lima belas hari bulan Rabiul Awal pada hari Kamis pada dewasa itulah Patik membuat surat sekapung kertas taukil yaqin Patik ke bawah labu qadam (kaki) tapak kauh Dauli Hadrah amma ba'du (selanjutnya) ampun Tuanku sembah ampun, ampun beribu kali ampun Patik anak amas Tuanku Sultan Mansur Syah bin al-Marhum Jauhar Alam Syah memohon ampun ke bawah qadam Dauli Hadrah yang maha mulia yaitu Sultan Abdul Majid Khan bin al-Marhum Sultan Mahmud Khan. Syahdan: Patik beri maklum lah kebawah qadam Dauli Hadrah adapun karena Patik sekarang ini sangtalah muskil dan kesukaran karena sebab negeri Jawa dan negeri Bugis dan negeri Bali dan negeri Burniu dan

negeri Palembang dan negeri Minangkabau sudah lama dihukumkan oleh orang Belanda dan sangatlah susah segala orang muslim lagi sangatlah kekurangan dari pada agama Islam karena sebab keras orang kafir Belanda itu dan muwafaktlah segala orang besar-besar pemimpin yang dalam negeri sembahnya itu hendaklah melawan dia lagi hendak memukul dia maka dikirimlah surat dari pada tiap-tiap orang yang besar-besar dalam negeri sembahannya itu kepada Patik ke negeri Aceh karena negeri Aceh yang dalam pegangan perintah Patik belum lah dapat oleh Belanda segala negeri dan sekalian bandar dan sekarang orang Belanda hendak memeranglah kepada Patik ke negeri dan sudah lah sebab dianya dan Patik pun dalam segala kondisi lah akan melawan dia dan segala hulu balang dan orang besar-besar pada negeri yang sudah dihukum oleh Belanda sudah sampai surat kepada Patik ke negeri Aceh dan muwafakatlah dianya dengan Patik lagi satu batin dengan dengan Patik sembahannya orang itu apabila sepakat perang orang Belanda itu maka segala orang Islam pun sepakat lah melwan dia lagi memukul dia tiap-tiap negeri yang telah tersebut itu karena segala orang yang sudah diperintah oleh Belanda pada tiap-tiap negeri sembahannya menanti titah daripada Patik di negeri Aceh dan tantangan Patik pun menanti titah dan wasarat daripada Dauli Hadrah yang di negeri Ruum, ampun tuanku beribu kali ampun karena karuni sedekah Dauli Hadrah kepada Patik ke negeri Aceh kepala perang al-Qudr dua belas serta dengan laskar dalamnya barang berapa yang memadai dalam kapal itu dan tantangan belanja laskar dan belanja kapal tongkonganya Patik jika sudah sampai ke negeri Aceh adalah dengan ikhtiyar Patik semuanya itu

hendaklah dengan izin dua Hadrah kepada Patik dan lainnya hendalah memeeang kafir Belanda itu pada tiap-tiap negeri dan hendaklah sedekah Dauli Hadrah surat tanda alamat Dauli Hadrah kepada kami semuanya yang dalam negeri Jawa supaya suka lah kami mati syahid. Itulah ahwalnya dan yang lainnya tiadalah Patik sebutkan dalam waraqah ini melainkan Dauli Hadrah periksa pada orang yang membawa surat ini karena dianya Hulu Balang Patik lagi keturunan Patik namanya Muhammad Ghus bin Abdu Rahim karena dianya amanah Patik lagi badal Patik berjalan menuju ujung kebawah qadam Dauli Hadrah ke negeri Ruuum dan apa-apa kabarnya sungguhlah kabar Patida dan pekerjaanya pun sangatlah pekerjaan Patik dan hendaklah dengan segera-segera titah Dauli Hadrah akan Muhammad Ghus kembali ke negeri Jawi dan tiadalah tanda hayat Patik melainkan ampun beribu-ribu kali ampun. *Tammal Kalam*

٢
 ١٢٨ ٧٣/٢٥٧
 IHR.00073

Terjemahan Surat Sultan Ibrahim Mansur Syah kepada Sultan Abdulmajid dalam bahasa Arab

Ya Tuhanhati kamiselaluberdoa memohon petunjuk dan meminta dengan tulus dan ikhlasdalam keadaan sepi dan ramai serta hati yang penuh kehinaan dan kekurangan untuk meperkokoh Daulah Maimuniah Sultan Ustmaniah dengan memberikan kekuatan dan sampainya harapan dalam menegakkansyariat Allah yang Agung dan pembentukan dasar-dasar agama, penindasan dari intrik ateis kafir Karena negara ingin dibebaskan dari keterpurukan, kehancuran, ketidakadilan dan terselamatkan dari tirani pena dan pedang kehancuran dengan menyebutkan dan mengingat warisan Agung Sultanyang bertahta dari kekhalifahan dan kesultanan, dari Sultandan RajaArab, Persiadan Turki sebagai garda pelopor agama denominasi Muhammadiyah dalam menolong agama Islam, demi iman dan keamanan bangsa. Semoga Allah megabadikan kerajaannya dan Kesultanan dikenal di seluruh dunia mandatnya dan hartanya dan menjadi bendera kebenaran sampai hari kiamat semoga selawat dan keselamatan menyertainyadan keluarganyasekalian. Setelahmemuji yang maha tinggi yang merupakantempat perlindungan dan tempatkemurahan hati yang penuh dengan kemuliaan, kehormatan, kelembutan dan kasih sayang. KamiSosialisasi masyarakat provinsi Aceh dan juga pulau Sumatera serta afiliasi semua warga negara dari generasike generasimulai dari masa Maulana Marhum Sultan Salim Khan bin Marhum Maulana Sultan Sulaiman Khan bin Marhum Maulana Sultan Salim Abi al-Fatuh. Semoga diberkati dan dirahamati mereka yang sultan-sultan yang tersebut dalam daftar kepemimpinan. Provinsi tersebut merupakan daerah yang sangat luas yang di dalamnya ada beberapa daerah yang masing-

masing daerah mempunyai pemimpin tersendiri yang bernaung di bawah Daulah Agung Ustmaniah. Namun, mereka punya nama tersendiri dalam penamaanya baik sultan maupun raja sesuai dengan bahasa mereka karena faktanya masing-masing dan setiap dari mereka untuk bertindak dan memerintah dalam wilayah masing-masing yang tidak terjadi pertentangan satu dengan lainnya. Dan adalah situasi / cara pemerintahan mereka langsung merujuk kepada al-Marhum yang angung menteri yang mulia Sinan Pasya. Sultan menyatakan bahwa setiap wilayah dalam kesultananannya dari daerahnya masing-masing dan setengah setengah dari wilayah timur yang di dalamnya daerah dominan seperti pulau Sumatera atau pulau Burniu, pulau Sunda, dikatakan juga pulau Jawad dan pulau bugis dan semua pulau yang ada dalam provinsi. Setiap daerah tersebut ada bandar dalam di pinggir pantai yang memudahkan negara-negara lain masuk ke wilayah tersebut. Dalam situasi ini Allah berkehendak yaitu datangnya orang Kristen dan yahudi, seperti Belanda dan perancis, mereka masuk ke pulau Sunda dan izin yang telah ditentukan oleh Sultan dan berdiam di sana. Kesempatan itu mereka gunakan sejauh yang diketahui untuk menipu dari tahun ke tahun lamanya, bahkan mereka juga berikhtiad untuk mengambil seluruh pulau semua wilayah sehingga kesultanan harus tunduk kepada mereka dalam segala hal yang sudah dianggap menjadi miliknya, mereka juga melakukan pemaksaan dalam memperkejakan tidak memiliki ketentuannya sepenuhnya penghinaan dan penghinaan dalam pemaksaan pekerjaan keras sepanjang hari, serta mengarahkan mereka ke dalam kesalahan yang jauh, bahkan menghinakan penduduk di seluruh wilayah, direndahkan dan dijadikan sebagai tentara, penjaga, pengangkat berat (transportasi), baik pria maupun wanita begitu juga

ditugaskan dalam pertanian sebagai pekerja dengan tugas yang telah ditentukan. Dan juga mencegah mereka dari pelaksanaan Haji dandan mendatangi dua tanah mulia, tapi hal itu diboleh dengan syarat dapat menyerahkan lima puluh riyal. Barang siapa yang tidak menyerahkan dia akan didenda dan akan dicela ketika pulangnyanya. Dan juga mencegah ahli ilmu pengetahuan bahkan menjadikannya menjadi bagian dari budak ini ini hanya dilakukan di pulau Sunda atau pulau Jawa , dan mereka membuat kursi kerajaan di bandar Betawi. Dan ini merupakan markas hak jendral yang diambil dari pulau Burniu, Pontianak, Banjar Dan Sumbar diambil juga dari Pulau Bugis Bandar Makasar diambil juga dari Pulau Sumatera Bandar Palembang, mereka juga mengambil kekuasaan merendahkan dan mengusir penduduk dari Pulau Smatara juga Bandar Bengkulu, Pariaman dan natar dan bandar-bandar lainnya yang mereka sebutkan dengan Maharaja dan takhta kerajaannya disebut Fatarubun. Sampai ke Sultan disebutkan korespondensi dan hadiah yang mereka berikan dan dan dapatkan dari keluarganya, ini merupakan penipuan yang mereka rancang untuk mengambil kekuasaan di Bandar betawi. Mereka membunuh ulama, melarang ahli ilmu untuk mempelajari ilmu, mengambil anak-anak dipaksakan untuk mempelajari buku-buku mereka. Dan merka diajak untuk tetap dalam pekerjaan keras laki-laki, perempuan anak-anak tanpa upah dan mereka melakukan tindakan tidak bermoral kepada laki dan perempuan, dan juga diajaka mereka untuk melepaskan diri dari agama Islam, tindakan ini hanya mereka lakukan di wilayah Minangkabau dan hendaknya menghancurkan umat Islam. Akan tetapi Allah melindungi penduduk melalui kepemimpinan Maulana Sultan Salim Khan juga melalui rahmat Menteri Sunan Pasya -semoga Allah merahmatinya- dan kami ingin mengambil

mengambil kembali yang telah dikuasai mereka (kafir belanda) juga untuk menuntut balas dendam yang telah mengambil tahta kepemimpinan dan memohon persatuan dan kesatuan serta memohon izin dari kepemimpinan tinggi Ustmaniah, sebagai rakyatnya pada tahun 1253 H. Kami menawarkan persetujuan dengan mengutus seorang sahabat Al-qabtawasun al-Marikani semoga dia akan membawa jawaban, seperti hal sebelumnya setelah mengutuskan utusan, tidak ada jawaban yang dibawa olehnya kemudian kami putuskan untuk mengutus kembali pada tahun 1257 H seorang sahabat Qubtan Baniqin Alfaransawi tidak membawa jawaban maka kita dikirim pula Tahun 1261 Qubtan Istilun Alfaransawi tidak membawa jawabannya juga dengan beberapa susunan buku dan surat. Kemudian kami mengirim sekelompok pembesar yaitu yang disebut Muhammad Ghus dengan membawa surat dari kami mereka menuju istana yang tinggi untuk memuji kepemimpinan dari jalan haramain (mekkah) untuk berziarah dan berhaji – semoga Allah menyampaikan salam kepada mereka- kemudian menuju Islamabul pada tahun 1265. Sampai pada waktu yang telah ditentukan belum ada kabar atau berita Kami tidak tahuapakah mereka sudah sampai atau belum sampai, akhirnya kami kembali mengeluarkan surat kami utus ke Mekkah mulia semoga sampai ke istana yang mulia yang kita ketahui bersama keadaan orang muslim yang telah banyak dikuasai oleh kafir Belanda. Kami sangat mengharapkan bantuan dan persatuan dalam perjuangan kita sehingga dapat menyatukan suara dan kekuatan dalam menegakkan jihad di jalan Allah Swt. Tindakan sehingga dapat mengeluarkan orang kafir dari negara Islam karena ditakutkan akan dapat menyebarkan kemurtadan dikalangan muslim, kami sangat berlingdung dari hal itu kepada Allah semoga Allah tidak menghendaki demikian.

Maka dikirimlah perintah kepada kepemimpinan Basya, ke Mekkah kepada Syaikh Ismail bin Abdullah al-Khalidi, dia yang akan mengirimkan kita bantuan insya Allah. Inilah permohonan bantuan kami kepada negara daulah utsmaniah yang agung semoga diberikan bantuan. Inilah yang kami minta kepada yang maha mulia, dan penuh kasih sayang yang diwasiatkan melalui nabinya yang mulia semoga memperkokohkan kesultanan selamanya dan menjadi megah serta dapat menjaga kesucian tanah mulia, dapat memperkuat syariat Islam dengan penuh kejujuran Maulana Sultan bin Sultan bin Sultan Maulana Sultan Abdul Majid Khan. Semoga Allah menguatkan, memperkokoh selamanya dan diberikan kemenangan, Amien..berkat Nabi Muhammad Saw dan juga para sahabatnya sekalian.

Dikeluarkan pada 13 Jumadil Awal, 1266 H.

Sultan Mansur Syah.

Surat Sultan Mahmud Syah kepada Sultan Abdul Aziz (Tanpa Tanggal)

(Aboe Bakar (ed.), *Surat-Surat Lepas Yang Berhubungan dengan Politik Luar Negeri Kerajaan Aceh Menjelang Perang Belanda di Aceh*, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1982, s.29-30.)

Sesuai dengan ketentuan adat istiadat Kerajaan Aceh yang kami miliki dengan batas-batasnya yang dikenal dan sudah dipunyai oleh moyang kami sejak zaman dahulu serta sudah mewarisi singgasana dari ayah kepada anak dalam keadaan merdeka. Sesudah itu kami diharuskan memperoleh perlindungan Sultan Salim, si penakluk, dan tunduk kepada pemerintahan Ottoman dan sejak itu kami tetap berada di bawah pemerintahan Yang Mulia dan

selalu bernaung di bawah bantuan, kemuliaan Yang Mulia. Almarhum Sultan Abdul Majid, penguasa kita yang agung, sudah menganugerahkan kepada almarhum moyang kami Sultan Alauddin Mansursyah titah yang agung berisi perintah kekuasaan.

Kami juga mengakui, bahwa penguasa Turki yang Agung merupakan penguasa dari semua penguasa Islam dan Turki merupakan penguasa tunggal dan tertinggi bagi bangsa-bangsa yang beragama Islam. Selain kepada Allah, penguasa Turki adalah tempat kami menaruh kepercayaan dan hanya Yang Mulialah penolong kami. Hanya kepada Yang Mulia dan kerajaan Yang Mulialah kami meminta pertolongan rahmat Ilahi; Turkilah tongkat lambang kekuasaan kemenangan Islam untuk hidup kembali dan akhimya hanya dengan perantaraan Yang Mulialah terdapat keyakinan hidup kembali di seluruh negeri tempat berkembangnya agama Islam.

Tambahan pula kepatuhan kami kepada pemerintahan Ottoman dibuktikan dengan kenyataan, bahwa kami selalu bekerja melaksanakan perintah Yang Mulia. Bendera negeri kami, Bulan Sabit terus bersinar dan tidak serapa dengan bendera manapun dalam kekuasaan pemerintahan Ottoman; ia berkibar melindungi kami di laut dan di darat.

Walaupun jarak kita berjauhan dan terdapat kesukaran perhubungan antara negeri kita namun hati kami tetap dekat sehingga kami telah menyetujui untuk mengutus seorang utusan khusus ke negara Yang Mulia, yaitu Menteri Dalam Negeri Abdurrahman dan karni telah memberitahukan kepada beliau semua rencana dan keinginan kami untuk selamanya menjadi warga Yang Mulia, menjadi milik Yang Mulia dan akan menyampaikan ke seluruh negeri semua

peraturan Yang Mulia.

Semoga Yang Mulia dapat mengatur segala sesuatunya sesuai dengan keinginan Yang Mulia. Selain itu kami berjanji akan menyesuaikan diri dengan keinginan siapa saja Yang Mulia utus untuk memerintah kami.

Kami memberi kuasa penuh kepada Menteri Abdurrahman untuk bertindak untuk dan atas nama kami.

Yang Mulia dapat bermusyawarah dengan beliau karena kami telah mempercayakan usaha perlindungan demi kepentingan kita.

Semoga harapan kami itu tercapai. Kami yakin, bahwa Pemerintahan Yang Mulia sesungguhnya dapat melaksanakannya dan kami sendiri yakin pula, bahwa Yang Mulia akan selalu bermurah hati.

Daftar Pustaka

ARSIP

B.O.A. I.HR. 66/3208

B.O.A. I.HR. 73/3511

BUKU DAN JURNAL

B.O.A Yayınları. *7 Numaralı Mühimme Defteri (975-976/1567-1569) I*. Vol. 37. Ankara: B.O.A Yayınları, 1998.

Abdullah, Teuku Iskandar. *Hikayat Meukuta Alam, Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsinya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1988.

Aboe, Bakar. *Surat Sultan Aceh Aluddin, Mahmud Syah dengan Politik Luar Negeri Kerajaan Aceh Menjelang Perang Belanda di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1982.

Affan, Seljuq. "Relations Between the Ottoman Emire and the Muslim Kingdoms in the Malay-Indonesian Archipelago." *Der Islam*, no. 57 (1980).

Ar-Raniry, Nuruddin. *Bustan Al-Salatin*. Diterjemahkan oleh Teuku Iskandar. Kuala Lumpur, 1996.

- Afyoncu, Erhan. *Soruları Osmanlı İmparatorluğu*. Istanbul: Yeditepe, 2010.
- Agoston, Gabor Masters Bruce. *Encyclopedia of The Ottoman Empire*. United State: Facts on File, 2009.
- Asrar, Ahmet N. *Kanuni Sultan Süleyman Devrinde; Osmanlı Devletinin Dini Siyaseti ve İslam Alemleri*. Istanbul: Hilal Yayınevi, 1972.
- Azra, Azyurmardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Boxer, C.R. "A Note on Portuguese Reaction to the Revival of Red Sea Spice Trade and the Rise of Atjeh, 1540-1600." *Journal of Southeast Asian History*, 1969.
- Crowley, Roger. *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*, Jakarta: Alvabet, 2005.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein. *Kesultanan Aceh: suatu pembahasantentangsejarahkesultanan Aceh berdasarkanbahan-bahan yang terdapatdalamkaryaMelayu*. Banda Aceh: Department Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1983.
- Eraslan, Cezmi. *II. Abdülhamid and Islam Birliği*. Istanbul: Ötüken Yayınevi, 1992.
- Finkel, Caroline. *Osman's Dream: The History of the Ottoman Empire*. United State: Basic Book, 2005.
- Anderson, John. *Acheen, and the Ports on the North and East Coast of Sumatra*. London: W.M. Hallen, 1840.

- Feener, Michael, ed. *Mapping the Acehnese Past*. Hollanda: KITLV Press, 2011.
- Kerr, Robert Edin. *General History and Collection of Voyages and Travels*. Edinburgh: James Ballantyne, 1813.
- Giancarlo, Casale. "His Majesty's Servant Lutfi, The Career of A Previously Unknown Sixteenth-Century Ottoman Envoy to Sumatra based on An Account of His Travel From the Topkapı Palace Archives." *TURCICA*, no. 37 (2005).
- Griffith, Tom. *The Travels of Marco Polo*. UK: Wordsworth, 1997.
- Göksoy, Ismail Hakkı. *Güneydoğu Asya'da Osmanlı-Türk Tesirleri*. Isparta: Fakülte Kitabevi, 2004.
- . "Ottoman-Aceh Relations as Documented in Turkish Source." dalam *Mapping The Acehnese Past*. Leiden: KITLV, 2011.
- Gallop, Annabel Teh. "Ottoman Influences in the Stamp of Sultan Alauddin Riayat Syah of Aceh (r. 1589-1604)." *Indonesia and the Malay World* 32, no. 93 (Juli 2004).
- Hadi, Amirul. *Aceh and The Portuguese, A Study of the Struggle of Islam in Southeast Asia, 1500-1579*. Canada: McGill, 1992.
- Hakki, Ismail Kadi, and Annabel Teh Gallop A.C.S. Peacock. "Writing History: The Acehnese Embassy to Istanbul, 1849-1852." dalam *Mapping the Acehnese Past*, edited by Michael Feener. Leiden: KTLV, 2011.

- Halimi, Ahmad Jelani. *Perdagangan dan Perkapalan Melayu di Selat Melaka Abad ke 15 Hingga 18*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta: P.T. Al Ma'arif.
- Hajsmay, A. *Peranan Islam Dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hurgonje, C. Snouck. *The Acehnese*. Diterjemahkan oleh A.W.S. O' Sullivan. Leiden: Brill.
- Ihsanoğlu, E. *History of the Ottoman State, Society and Civilization*. Istanbul: IRCICA, 2001.
- Imber, Colin. *The Ottoman Empire, 1300-1650; The Structure Power*. New York: Palgrave MacMillan, 2002.
- Inal, Halil Ibrahim. *Osmanli Tarihi*. Istanbul: Nokta Kitap, 1987.
- İlgürel, Mücteba. *The Turk, The Beginning of the Downfall; From Selim II to Mehmed III*. Ankara: Yeni Türkiye Publishing.
- Inalcik, Halil. *The Ottoman Empire; The Classical Age 1300-1600*. London: Phoenix, 1995.
- . *The Ottoman empire, Conquest, Organization and Economy*. London: Variorum.
- Iskandar, Teuku. *De Hikajat Atjeh*. Leiden: 'S-Gravenhage, 1959.
- Kafadar, Cemal. *Between Two Worlds, The Construction of The Ottoman State*. USA: University of California, 1996.
- Kinross, Lord. *The Ottoman Centuries: the Rise and Fall of the Turkish Empire*. New York: Morrow Quill, 1977.

- Leyden, John. *Malay Annals*. London: Longman, 1821.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Marsden, W. *The History of Sumatra*. London, 1881.
- Özbaran, Salih. *Ottoman Expansion toward the Indian Ocean in the 16th Century*. Istanbul: Istanbul Bilgi University, 2009.
- Özay, Mehmet. "The Sultanate of Aceh Darussalam As a Constructive Power," *International Journal of Humanities and Social Science* 1, no. 11 (2011).
- Pinto, Ferdinand Mendez. *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto, The Portuguese*. London: F. Macock.
- Reid, Anthony. "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia." *Journal of South-East Asian History* 10, no. 3 (1969).
- . *The Contest for North Sumatra, Atjeh, the Netherlands and Britain 1858-1898*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- . *Sumatra Tempoe Doeloe; Dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- . *An Indonesian Frontier*. Singapore: Singapore University Press, 2005.
- Şah, Rızaulhak. "Açe Padişahı Sultan Alaeddin'in Kanuni Sultan Süleyman'a Mektübü." *Ankara Üniversitesi DTCF* 5, no. 8-9.

- Bey, Saffet. "Sumatra Seferi." *Tarih-i Osmanî Encümesi Mecmuası*, no. 1 (Teşrin-i Evvel 1327 1912).
- Said, Muhammad. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada, 1981.
- Sabil, Teuku Muhammad. *Hikajat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda)*. Batavia: Balai Poestaka, 1932.
- Shaw, Stanford. *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey: Empire the Gazis, The Rise and Decline of the Ottoman Empire*. 1. New York: Cambridge University Press, 1976.
- Takeshi, Ito. *The World of Adat Aceh*. Australia: Australia National University, 1984.
- Teensma, B. N. "An Unknown Portuguese Text on Sumatra from 1582." *Bijdragen Tot de Taal*, no. 2 (1989).
- Tuchscherer, Michael. "Ottoman Maritime Activities in the Red Sea/Gulf of Aden Area (16th early - 17th Century)." *International Turkish Sea Power History Symposium* 5, no. 2 (December 2008).
- Tuncer, Harun. *Osmanlı'nın Gölgesinde bir Uzakdoğu Devleti Açe*. Istanbul: Çamlıca, 2010.
- Tribunnews. *Koin Emas di Kutaraja Ternyata dari Dinasti Ottoman Turki*. 11 20, 2013. <http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/20/koin-emas-di-kutaraja-ternyata-dari-dinasti-ottoman-turki> (diakses pada 9 Maret 2014).
- Uzunçarsılı, İsmail Hakkı. *Ottoman History*. Vol. II. Ankara: TTK Yayınevi, 1964.

- Veer, Paul Van't. *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Yatim, Mohd. Othman. *Meriam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Jabatan Muzium dan Antikuiti, 1994.
- Zainuddin. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zürcher, Erik J. *Sejarah Turki Modern*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Indeks

A

Abdurrahman Az-Zahir 29
Ali Mughayat Syah 12, 13, 14,
15, 23, 25, 73, 96
Anatolia 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 39, 109

B

Belanda 2, 7, 12, 20, 22, 26, 27,
28, 29, 77, 78, 81, 82, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 106, 109, 111, 159,
160, 162, 163, 166, 168,
169
Byzantium 1, 5, 31, 32, 33, 36,
37, 39, 40

C

Cairo 54, 93
Cina 9, 51

E

Eropa viii, 1, 2, 3, 4, 5, 12, 14,
18, 19, 20, 28, 30, 34, 37,
39, 41, 42, 45, 46, 47, 48,

49, 78, 85, 87, 90, 93, 94,
95, 99, 103

H

Hindia 2, 9, 42, 55, 86, 94, 97,
98, 99, 100, 101, 103,
130

I

Inggris 2, 22, 26, 27, 45, 46,
48, 77, 86, 89

M

Makedonia 31
Marcopolo 4, 5
Mesir 55, 62, 65, 67, 75, 76,
97, 99, 101, 104, 105,
111, 135, 136, 147, 151
Muhammad Said 5, 10, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 27, 28, 29,
77, 78, 85, 87, 88, 96
Muhammad Saw. 63

S

Sultan Abdulaziz 30, 85, 88

Sultan Abdulmajid 30, 46, 49,
77, 78, 80, 81, 83, 88, 90,
153, 154, 155, 158, 164,
165
Sultan Al'addin Ri'ayat Syah
Al-Kahhar 15
Sultan Mahmud Syah 28, 29,
87, 89, 91, 169
Sultan Selim I 30, 43, 44, 49,
64, 65, 66, 67, 68, 71, 79,
81, 103, 141, 146
Sultan Selim II 30, 43, 44, 49,
64, 65, 66, 67, 68, 71, 79,
81, 103, 141, 146
Sultan Zainal Abidin 11, 16, 17
Syalvar 109

T

Turki v, vii, ix, x, xii, 1, 24, 30,
31, 34, 40, 47, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 59, 68,
69, 72, 73, 74, 77, 83, 92,
94, 95, 107, 109, 111,
112, 113, 114, 156, 160,
165, 170

Y

Yunani 31

Tentang Penulis

BAIQUNI HASBI

Dilahirkan di Banda Aceh, 7 Oktober 1986. Pendidikan formalnya dimulai pada MIN I Banda Aceh, 1992, kemudian melanjutkan ke MTsN I Banda Aceh pada tahun 1998. Tingkat sekolah menengah atasnya dilanjutkan pada tahun 2001 di MAN Model Banda Aceh. Setelah tamat dari MAN pada pertengahan tahun 2004, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan sarjana ke IAIN Ar-Raniry di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah kelulusannya dari IAIN Ar-Raniry pada tahun 2009, ia memutuskan untuk menuju Universitas Ankara, Turki untuk melanjutkan program master pada Jurusan Sejarah.

Saat ini, penulis adalah tenaga pengajar aktif di UIN Ar-Raniry. Di samping itu, ia juga bekerja di The Aceh Institute sebagai Kepala Sekolah Riset.

